

*Lebak 482 Tahun*

# Vanaprastha

MENANAM MASA DEPAN



Editor:  
Firman Venayaksa • Fitron Nur Ikhsan



Humas dan Komunikasi Kabupaten Lebak

# VANAPRASTHA

Menanam Masa Depan

 2015  
Des.

Ferry-F.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **VANAPRASTHA**

## **MENANAM MASA DEPAN**

Editor:  
Firman Venayaksa  
Fitron Nur Ikhsan



Penerbit  
Humas dan Komunikasi Kabupaten Lebak  
Lebak, 2010

# **VANAPRASTHA**

## **Menanam Masa Depan**

Editor:

Firman Venayaksa

Fitron Nur Ikhsan

Copyright (c) Humas dan Komunikasi Kabupaten Lebak, Banten

Layout dan Desain Sampul: T.Djoko Sasongko

Penerbit Humas dan Komunikasi Kabupaten Lebak

Cetakan pertama: Desember 2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Firman Venayaksa, Fitron Nur Ikhsan

Vanaprastha—Menanam Masa Depan

xvi + 150 hlm. ; 23 cm x 15 cm

ISBN 978-979-15451-5-0

Dicetak oleh percetakan Global Media Profetika  
Isi di luar tanggungjawab percetakan

# Daftar Isi

Sambutan Bupati.....v
Sambutan Ketua DPRD.....viii
Prolog Kabag Humas.....x

## INSERT CERITA

### Bagian I: MENYEMAI HARAPAN

Lebak Menanam <i>Saurang Satangkal</i> .....3
<i>Go Green</i> Rangkasbitung.....5
Konservasi dan Kearifan Lokal.....8
Lebak Menuju Kampung Konservasi.....11
Menggagas Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu.....15
Air “Sumber Kehidupan” pun Bisa Habis .....17

### Bagian II: MENANAM KEYAKINAN

Penanggulangan Degradasi Lahan dan Kekeringan <i>Zulkifli Hasan</i> .....21
Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Otonomi Daerah <i>Aan Kusdinar</i> .....24
Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL) Menuju Peningkatan Kesejahteraan Petani <i>Asep Mauladi</i> .....29
Bisakah Daerah Konservasi Menjadi Kaya? <i>Amir Hamzah</i> .....37
Permasalahan dan Solusi Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Lebak <i>Muhammad Arif Kirdiat</i> .....47
Islam Memandang Lingkungan <i>Syatibi Hambali</i> .....55
Membumikan Teologi Lingkungan <i>Iyan Fitriyana</i> .....59



Bumi Kita Perspektif Seorang Ibu <i>Lilik Puji Rahayu</i> .....	65
Kendalikan Prilaku Selamatkan Lingkungan <i>Charis Khaddafi</i> .....	69
Pengelolaan Hutan Ala Masyarakat Baduy Dalam <i>Ferry Faturokhman</i> .....	73

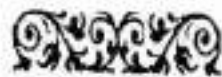
### **Bagian III : MEMUPUK KOMITMEN**

Refleksi <i>Pikukuh</i> Adat Baduy dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Manusia <i>Editor</i> .....	89
Mimpi Laboratorium Alam <i>Sulaiman Effendi</i> .....	97
Konservasi Berbasis Inisiatif Masyarakat <i>Agus R. Wisas</i> .....	101
Pembangunan Hijau dan Kiprah Sang Pencerah <i>Eka Purna Yudha</i> .....	105
Tanggung Jawab Kelestarian Alam <i>Lita Budiarti Pamungkas</i> .....	108
Pembangunan Berbasis Lingkungan <i>Mastur Huda</i> .....	112

### **Bagian IV : MEMETIK MASA DEPAN**

Hutan Kota dan Kualitas Hidup <i>Sanuji Pentamarta</i> .....	121
Belajar dari Kanekes Mengelola Lingkungan <i>Suhud Alynudin</i> .....	128
Pesantren dan Lingkungan Hidup <i>Saiin Purnomo</i> .....	132
Sukses SMK NEGERI 1 Rangkasbitung & Adiwiyata <i>Rudi Nazarudin</i> .....	137
Pelajar Cinta Lingkungan <i>Nada Adika Aprilyasani</i> .....	141
Kecil Menanam Dewasa Memanen <i>Haryono</i> .....	145



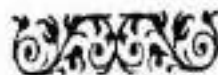


## VANAPRASTHA

### “Menanam Masa Depan”

*“Vanaprastha berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “VANA” yang berarti hutan dan “PRASTHA” yang berarti hidup, jadi Vanaprastha berarti HIDUP DI HUTAN. Kita ingin hidup bagai di hutan, menyatu dengan alam. Kita menjaganya, dan alam bersahabat dengan kita.*

*Jika kita bermimpi akan kehidupan masa depan yang baik, segalanya bermula dari hari ini. Apa yang kita perbuat hari ini esok kita tuai hasilnya. Jika kita menanam pohon hari ini, suatu hari pasti tumbuh dan bahkan ada yang berbuah. Jika kita jaga lingkungan mulai hari ini, hingga esok alam akan terus menjaga kita. Tanamlah pohon, itu sama artinya Menanam Masa Depan.”*







# Kata Sambutan

## Bupati Lebak H. Mulyadi Jayabaya, SE.



**Alam** raya ini Allah ciptakan untuk manusia. Ekosistem membentuk keseimbangan sehingga terjadi saling ketergantungan antarmakhluk. Alam dicipta untuk dimanfaatkan dan sekaligus dijaga. Kelalaian akan menyebabkan bencana bagi manusia yang menghuni alam fana ini. Seperti yang Allah telah ingatkan kepada kita bahwa tangan kitalah yang menyebabkan keberlangsungan dan keseimbangan alam raya ini terganggu.

Kabupaten Lebak dianugrahi sumber daya alam yang baik. hutan yang berjajar mengelilingi bumi Multatuli ini dan seolah menyatu memberi berjuta manfaat yang tak bisa kita hitung. Kerimbunannya menyejukkan mata, akar-akarnya mencengkeram tanah, melindungi kita dari kerusakan. Bantaran kali mengalirkan kehidupan dari anugerah Tuhan yang begitu dermawan. Memberi manfaat bukan hanya kepada kita masyarakat Lebak, tapi ia menjamin bahwa daerah sekitar juga mendapat keuntungan Ilahiyah ini.

Namun kita harus segera sadar, alam raya ini menjadi tumpuan kehidupan di tengah ambisi serakah



manusia yang lebih senang menebang daripada menanam. Pada momentum Hari Jadi Kabupaten Lebak 182 tahun kali ini, saya mengajak kepada semua pihak untuk menjadi pahlawan lingkungan. Secara organik kita gemakan tahun menanam bagi kita. Apa saja yang bisa kita tanam adalah tabungan masa depan bagi anak cucu kita. Namun kita juga menyadari bahwa Lebak bukanlah daerah yang prospektif dalam pengembangan industri dalam rangka produktivitas pendapatan daerah. Konservasi berbasis ekonomi adalah pilihan yang lebih bersahabat. Untuk dapat melakukan ini pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan program konservasi berbasis partisipasi masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki *sense* pemanfaatan hutan sekaligus pelestarian hutan secara partisipatif. Hutan bukan hanya objek eksploitasi jangka pendek, namun hutan digeser menjadi berdimensi ekonomi dan pelestarian secara berkala.

Cukup banyak penduduk bermukim di kawasan hutan, sehingga dibutuhkan program terpadu yang mengintegrasikan pemanfaatan dan pelestarian secara partisipatif. Banyak cara melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Ketergantungan masyarakat pada hutan adalah karena hutan menjadi sumber daya bagi mereka, sehingga sulit untuk mengharapkan mereka turut serta dalam melestarikan hutan tanpa memberikan alternatif sumberdaya bagi mereka. Hal itu menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan. Meskipun kita menghadapi berbagai faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, misalnya; paradigma sistem pengelolaan hutan yang masih berorientasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek. Hutan dipandang sebagai sumber daya alam yang tidak pernah habis sehingga dimanfaatkan sebesar-besarnya. Ketidaksiapan masyarakat untuk berperan aktif karena terbiasa dibimbing dan dibina oleh pemerintah. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk mencari sumber penghasilan lain sehingga sangat tergantung pada hutan.



Peran serta masyarakat adalah syarat terjadinya pengelolaan hutan berkelanjutan. Tindakan pemerintah dengan tidak melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, hanya akan menyebabkan kegagalan program dan rencana yang dilakukan oleh pemerintah. Contohnya adalah program reboisasi yang gagal karena masyarakat tidak ikut serta dalam pemeliharannya, bahkan pada beberapa kasus, masyarakat sengaja menggagalkan program dan rencana tersebut karena mereka tidak dilibatkan. Semoga mimpi kita dapat terwujud, dan momentum hari jadi ini dapat memberikan spirit pembaharuan. Memberikan keyakinan bahwa daerah kita dapat mengembangkan hutan bukan hanya menjadi tempat kita hidup dan memberikan kelestarian bagi daerah sekitar. *Vanaprasta menanam masa depan* memang dimaksudkan untuk menggariskan visi bahwa dengan menanam pohon, kita tengah menanam masa depan. 🍀

# Kata Sambutan


Ketua DPRD Lebak  
**H. Ade Sumardi, SE.**



**Kekayaan** alam keanekaragaman hayati yang dilimpahkan tuhan merupakan titipan untuk dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Oleh sebab itu pemanfaatan hasil bumi serta pengelolaan lingkungan menjadi


tanggung jawab kita semua yang tidak terbatas dalam wilayah administrasi suatu daerah bahkan suatu negara. Sehubungan dengan itu, himbauan untuk bersama-sama melestarikan lingkungan harus terus di kumandangkan. Selain menjadi karya yang mengisi ruang kebahagiaan dalam menyambut 182 Tahun Lebak tercinta ini, kehadiran buku yang di terbitkan secara rutin setiap tahunnya memberi arti berbeda.

Dalam dua dasawarsa terakhir, terjadi pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berlebihan sehingga mengancam tatanan dan fungsi ekosistem. Padahal keanekaragaman hayati merupakan unsur pembentuk kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan manusia. Dengan ini Kabupaten Lebak tengah bercita-cita agar dapat secara efektif memberikan dukungan dukungan pemerintah terhadap pengelolaan hutan berbasis masyarakat dengan memberikan kesempatan



kepada mereka untuk mengelola hutan. Adanya kelembagaan peran serta Masyarakat Asli dan Petani Lokal, karena masyarakat asli dan petani lokal telah melakukan pemanfaatan sumberdaya hutan secara berkelanjutan.

Berkenaan dengan hal tersebut mari secara serius membuat suatu mekanisme dimana masyarakat asli dan petani setempat dapat mempunyai kendali atas sumberdaya sehingga memastikan pembagian keuntungan yang seimbang yang berasal dari pemanfaatan sumberdaya dengan cara yang diputuskan mereka sendiri. Mekanisme tersebut jelas harus melibatkan secara aktif masyarakat yang berada di sekitar hutan dalam setiap rencana dan program. Keterbukaan informasi mengenai kebijakan, rencana dan program yang akan dijalankan oleh pemerintah menjadi aspek penting agar program konservasi berjalan dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Karena menjaga hutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, hal tersebut menjadi tanggung jawab semua manusia yang hidup di satu bumi yang sama.

Kita bisa banyak belajar dari masyarakat adat Baduy, menyatu dan hidup bersama alam. Karena jika alam menjadi musuh kita, kedamaian dan ketenteraman akan pergi menjauh. Jaga alam dan hiduplah berdampingan dengannya. Semoga 182 tahun Lebak ini ikut membawa kita menjemput kesadaran untuk terus menghargai alam. Selamat HUT 182 Kabupaten Lebak. 

## INSERT CERITA

**O**rang-orang besar melihat peluang di sela-sela keterbatasan. Terus, mereka memaksimalkan peluang itu hingga dapat mengalahkan keterbatasan. Keterbatasan dan peluang bagi orang-orang besar itu bisa kita analogikan dengan dongeng Pelanduk dan Si Raja Hutan. Alkisah si pelanduk menantang singa si raja hutan berduel. Awalnya singa tidak menanggapi tantangan itu karena siapapun tahu siapa yang akan keluar sebagai pemenang jika pertarungan benar-benar terjadi. Tapi sang pelanduk terus saja mendesak dan berkoar bahwa dia akan mengalahkan sang raja hutan. Sebab itulah akhirnya si raja hutan menerima tantangan si pelanduk. Pelanduk meminta waktu satu bulan untuk menyiapkan dirinya melawan singa. Tiap hari si pelanduk mengurung diri di dalam rumahnya.

Hanya beberapa saat saja dia keluar untuk berkeliling dan mengatakan kepada siapapun yang dia temui bahwa semakin dekat masanya bagi singa untuk menemui ajalnya. Dia membusungkan dadanya ketika mengatakan bahwa semudah membalikkan badan, semudah itu pula baginya mengalahkan si raja hutan. Isu itu semakin santer di seantero hutan dan tanpa disadari telah menjadi opini. Singa yang awalnya santai, kini penasaran dengan apa yang akan dilakukan si pelanduk untuk mengalahkannya. Lama semakin lama rasa penasaran berubah menjadi sesuatu yang mengganggu pikirannya. Dia lupa makan dan tidak tidur kecuali sebentar. Dahsyatnya gangguan pada pikirannya membuatnya sakit dan mati bahkan sebelum hari menggenapkan bilangannya ke jumlah satu bulan. Singa mati sebelum bertarung. Di atas kertas singa akan menang dengan mudah. Tapi tidak selalu demikian. ■



**Bagian I**

# *Menyemai Harapan*






# Lebak Menanam: *Saurang Satangkal*

**H**utan kritis di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, mencapai 20.000 hektare. Hal ini terjadi akibat penebangan pohon dan penanaman yang tidak seimbang, termasuk andil para pelaku pembalakan liar. Sebagian besar hutan yang rusak itu milik masyarakat Penyebab kerusakan hutan tersebut karena masyarakat belum menyadari pelestarian hutan dan lahan meski pada lahan miliknya. Masyarakat banyak yang melakukan penebangan pohon, namun tidak segera menanam kembali dengan jenis tanaman lain. Kebanyakan mereka setelah menebang pohon dibiarkan begitu saja dan lahan menjadi kritis.

Selain itu, kerusakan hutan karena adanya orang yang tidak bertanggungjawab dengan melakukan penebangan liar atau pembalakan liar di kawasan hutan lindung. Diharapkan para pelaku pembalakan liar itu ditindak secara hukum karena bisa merusak pelestarian lingkungan. Kerusakan hutan seluas 20.000 hektare itu tidak termasuk dengan areal hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) sebab lokasi taman nasional merupakan kewenangan Kantor Balai TNGHS yang berkedudukan di Sukabumi. Untuk mencegah terjadi kerusakan hutan kini pemerintah pusat pada 2010 sedang melakukan program rehabilitasi hutan dan alam juga program kegiatan penghijauan. Selain itu, pemerintah daerah melakukan pengembangan bibit





tanaman kehutanan seperti albazia mahoni, dan tanaman hortikultura. Kemudian melakukan penghijauan di daerah-daerah tangkapan air dan bantaran sungai yang kondisinya sudah kritis.

Dengan bantuan ini tentu dapat mencegah terjadi lahan kritis, jika hutan kritis atau rusak dipastikan akan menimbulkan bencana alam seperti tanah longsor, banjir dan kelangkaan air. Oleh sebab itu pemerintah terus mendorong masyarakat agar menjaga pelestarian hutan dan alam dengan melakukan gerakan penghijauan jenis tanaman keras. Bupati Lebak telah memotivasi masyarakat agar gemar menanam pohon albazia, selain bisa menambah penghasilan juga dapat melestarikan lingkungan alam.

Sementara itu, masyarakat dan instansi pemerintah Kabupaten Lebak sangat mendukung gerakan penghijauan yang dicanangkan pemerintah daerah karena bisa mengantisipasi pemanasan global, juga mencegah kerusakan hutan dan alam. Jika gerakan penghijauan itu juga dilakukan masyarakat dengan menanam satu orang satu pohon, maka akan ada aneka jenis pohon sebanyak 1,2 juta atau sama dengan jumlah penduduk Kabupaten Lebak. Ke depan, Lebak bisa menjadi daerah hijau dan terjaga kelestarian hutan serta alamnya. *(ed)*



## Go Green Rangkasbitung

**S**etiap kali melintas di jalan-jalan utama kota Rangkasbitung, aku digoda sebuah mimpi. Seolah tengah melintas di sebuah kota kecil yang ramah dan asri. Rangkasbitung. Angin bertiup sejuk dari Perbukitan Kanekes yang menghijau. Daun-daun berserakan di sepanjang jalan, dikumpulkan petugas kebersihan lalu diolah menjadi pupuk kompos oleh sekelompok pelajar berprestasi. Ini berlangsung setiap hari karena pepohonan yang ditanam pemerintah mulai rindang dan daunnya berguguran setiap pagi.

Aku tidak takut adik-adikku kelak tak mengenal kicau burung—Seperti generasi terbaru Singapura yang tak lagi bisa menggambar ayam secara sempurna kecuali menggambar paha ayam seperti yang dia lihat di KFC. Sebab hanya itu yang mereka tahu tentang ayam— Di sini burung dengan nyaman membuat sarang, bertelur lalu menetas di atas pepohonan yang rindang. Mungkinkah adik-adikku kelak tidak lagi mengenal ikan dan binatang air? Akankah suatu saat nanti sungaiku tercemar akibat mata air berhenti memberi kebaikan bagi para petani? Semua tidak akan terjadi, sebab pemerintah dan masyarakat kini rajin menanam sehingga bumiku terus hijau. Inilah persoalan penting tentang lingkungan.

Permasalahan lingkungan hidup saat ini sangat kompleks. Permasalahan tidak terbatas pada kondisi sosialnya, namun juga pada komponen lingkungan

lainnya, mulai dari ketersediaan air bersih, sanitasi, polusi, kemacetan, sampai kepada berkurangnya ruang terbuka hijau. Penghijauan merupakan salah satu usaha penataan lingkungan dengan menggunakan tanaman sebagai materi pokoknya, (upaya yang dapat menanggulangi degradasi dan kualitas lingkungan). Tumbuhan dan air akan dapat mengurangi panas melalui evapotranspirasi yang dilakukan. Penambahan luas permukaan untuk vegetasi dapat menurunkan suhu maksimum udara.

Ruang terbuka hijau dapat memberikan manfaat yaitu; memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan. Selain itu, juga dapat menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Udara alami yang bersih sering dikotori oleh debu, baik yang dihasilkan karena kegiatan alami, ataupun kegiatan manusia. Dengan adanya penghijauan, partikel padat yang tersuspensi pada lapisan biosfer bumi, akan dapat dibersihkan oleh tajuk pohon melalui proses jerapan dan serapan. Dengan adanya mekanisme ini, jumlah debu yang melayang-layang di udara akan menurun. Partikel yang melayang-layang di udara akan terjerap (menempel) pada permukaan daun, dan sebagian lagi akan terserap masuk ke dalam ruang stomata daun. Ada juga partikel yang menempel pada kulit pohon, cabang dan ranting.

Beberapa manfaat penghijauan, yaitu;

1. Manfaat estetis (keindahan): Pohon memiliki beberapa bentuk tajuk yang khas, sehingga menciptakan keindahan tersendiri. Oleh karena itu, apabila disusun secara berkelompok dengan jenis yang sama pada masing-masing kelompok, dapat menciptakan keindahan atau suasana yang nyaman. Struktur bangunan tanpa diimbangi dengan pohon, akan terasa gersang, sebaliknya apa bila di sekitarnya ditanami pohon serta ditata dengan baik akan nampak hijau dan asri.
2. Manfaat Orologis: Akar pohon dan tanah merupakan satu kesatuan yang kuat, sehingga mampu mencegah erosi atau pengikisan tanah.
3. Manfaat Hidrologis: Tanaman pada dasarnya akan menyerap air hujan. Dengan demikian, banyaknya kelompok pohon-pohon akan

menjadikan daerah sebagai daerah persediaan air tanah yang dapat memenuhi kehidupan bagi manusia dan makhluk lainnya.

4. Manfaat Klimatologis : Dengan banyaknya pohon, akan menurunkan suhu setempat, sehingga udara sekitarnya akan menjadi sejuk dan nyaman. Maka, kehadiran kelompok pohon-pohon pelindung sangat besar artinya.
5. Manfaat Edaphis: Ini manfaat dalam kaitan tempat hidup binatang. Di lingkungan yang penuh dengan pohon, satwa akan hidup dengan tenang karena lingkungan demikian memang sangat mendukung kehidupan satwa.
6. Manfaat Ekologis: Lingkungan yang baik adalah seimbang antara struktur buatan manusia dan struktur alam. Kelompok pohon atau tanaman, air, dan binatang adalah bagian dari alam yang dapat memberikan keseimbangan lingkungan.
7. Manfaat Protektif: Manfaat protektif adalah manfaat karena pohon dapat memberikan perlindungan, misalnya terhadap terik sinar matahari, angin kencang, penahan debu, serta peredam suara. Di samping juga melindungi mata dari silau.
8. Manfaat Hygienis: Sudah menjadi sifat pohon pada siang hari menghasilkan O<sub>2</sub> (oksigen) yang sangat di perlukan oleh manusia, dan sebaliknya dapat menyerap CO<sub>2</sub> (karbondioksida) yaitu udara kotor hasil gas buangan sisa pembakaran. Jadi secara hygienis, pohon sangat berguna bagi kehidupan manusia.
9. Manfaat Edukatif: Pelbagai jenis pohon yang ditanam merupakan laboratorium alam, karena dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengenal tanaman dari pelbagai aspek.


Mari kita lanjutkan kegiatan menanam sejuta pohon, kita hijaukan dan selamatkan bumi kita tercinta. Satu orang satu pohon, mudahkan? (ed)

# Konservasi dan Kearifan Lokal

*“Pengetahuan modern mengatakan, alam jangan banyak disentuh, tetapi dilindungi. Tapi, orang adat menganggap alam itu terbentuk dari konstruksi sosial. Hutan terbentuk karena hubungan manusia dengan alam”.*

**E**ntah merupakan berkah atau kerugian tersendiri ketika Kabupaten Lebak didaulat menjadi daerah yang harus mempertahankan dirinya sebagai kawasan lindung. Ketentuan tersebut tertuang dalam RTRW Provinsi Banten. Terlepas dari perdebatan itu, faktanya dunia tengah bergerak menuju pemanasan global yang tak terelakkan, sehingga konservasi menjadi pilihan strategis. *Catchment area* merupakan tantangan yang menghadang di tengah laju pertumbuhan ekonomi daerah. Di era otonomi sekarang ini, Kabupaten Lebak tidak cukup leluasa untuk mengikuti tren pembangunan berbasis investasi industrialisasi. Padahal meningkatkan PAD mutlak menjadi tuntutan agar mampu membiayai jalannya program kesejahteraan masyarakat. Bukan itu saja, pilihan ini seakan pilihan satu-satunya.

Tidak ada pilihan lain yang lebih baik selain program konservasi. Lebak bukan daerah yang ditakdirkan menyimpan limbah aneka tambang yang berlimpah.




Kita juga terlanjur menjadi daerah terluas di Provinsi Banten dengan aneka persoalan yang membelit. Mulai dari keterisolasian, kebodohan, kemiskinan dan kejatuhan mental akibat itu semua. Kita telah berusaha bangkit, berjuang membuka akses agar mampu menggapai masa depan yang sejajar atau bahkan melampaui daerah maju lainnya. satu persatu daerah terhubung dengan pembangunan jalan. Satu persatu anak negeri tercerahkan dengan program pendidikan. Satu persatu mulai percaya diri dengan wajah Lebak yang kian molek karena terus bersolek. Namun tatangan tidaklah berhenti sampai di sini, ia tetap ada ketika nafas ini masih menderu, ia terus mengejar dan bahkan semakin besar dikala kita masih optimis menggapai hari esok.

Kita adalah daerah yang dulu pernah tertinggal di bentangan Provinsi Jawa Barat dan segalanya serba terbatas. Kekayaan alam itu ada, namun nyaris habis. Sisanya tinggal bongkahan kerusakan alam yang sewaktu-waktu menjadi ancaman kedamaian dan ketentraman yang sedang kita bangun. Kita juga menjadi penyangga ibukota dan daerah satelit sebagai daerah resapan air yang menjamin pemenuhan kebutan vital itu. Kekayaan alam yang terus dirambah dan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam akan berakibat malapetaka, membuat bumi semakin panas. Bagaimana caranya menjaga alam? Salah satu jawabannya adalah dengan melakukan konservasi alam. Konservasi alam yang artinya perlindungan, pemeliharaan, dan pengawetan alam dengan mengajak masyarakat untuk memberdayakan dirinya menjaga alam. Masyarakat juga tetap bisa menggunakan hasil alam untuk keberlangsungan hidupnya, tanpa merusak alam.

Masyarakat bisa menggunakan hasil alam, tetapi masyarakat itu sendiri yang juga menjaga keseimbangan alamnya di tempat tinggalnya. Untuk menjadi satu kawasan konservasi, para penyelenggara konservasi harus memerhatikan dan menghormati masyarakat tradisional (misalnya: Masyarakat Baduy). Penyelenggara konservasi yang memiliki ilmu modern harus menghormati ilmu lokal di masyarakat Baduy. Ilmu pengetahuan modern seperti konservasi







yang dimasukkan begitu saja ke masyarakat tradisional tentu akan menimbulkan konflik. Ilmu modern lahir dari masyarakat di perguruan tinggi, sedangkan masyarakat tradisional sudah memiliki pengetahuan sendiri yang lahir dari perjuangan sehari-hari dan kontemplasinya terhadap alam. Pengetahuan lokal itu tidak bisa digeneralisir di wilayah lain. Tidak bertemunya ilmu modern dan pengetahuan lokal itu kerap menimbulkan konflik.

Mendadak kita tersentak ketika Bupati Mulyadi Jayabaya berbicara tentang Lebak Hijau dengan kesadaran konservasi. Membuat kita memilih untuk berhenti mendebatkan hingar bingar pelbagai macam teori konservasi yang tentu tak ada habisnya. Waktu telah menuntun kita pada kenyataan hutan telah terjamah. Hal terpentingnya adalah membangun kesadaran konservasi dengan kebijakan pemerintah daerah yang konsisten. Sepuluh, dua puluh tahun yang akan datang tak terasa kita telah mewariskan bumi yang hijau untuk kehidupan anak cucu kita. Berangkat dari alasan inilah maka buku ini disusun dengan tema yang beralih ekstrem dibanding tema-tema buku sebelumnya. Pada ulang tahun Lebak yang ke-182, kita akan menghadiahi para *founding fathers* dengan kado tekad yang bulat untuk mengarusutamakan pembangunan berbasis lingkungan. Di sini kita hidup, di sini kita membagi cinta, di sini kita menambatkan berjuta asa dan di sini kelak mungkin anak cucu kita menancapkan batu nisan tempat terakhir kita. (ed).

# Lebak Menuju Kampung Konservasi



“**Luar biasa!** Kebanyakan orang ingin tanam pohon yang langsung besar. Kalau bisa langsung berbuah, langsung ditebang, dan mendapat sekian juta dolar. Muhammad Kasim Arifin tidak begitu. Ia membawa biji-bijian dalam tasnya, dan disebar-sebarkan ke pelbagai tempat. Biji apa saja? Buah-buahan. Terutama durian, mangga, dan rambutan. Sekarang aku mengerti mengapa ia bersemboyan tanam lima tumbuh lima? Kiatnya terletak pada kepandaian memilih benih dan biji yang betul-betul bakal hidup.”

Kreatifitas ‘berhutang budi’ pada hambatan dan keterbatasan. Lazimnya, keterbatasan akan menimbulkan banyak permasalahan. Keterbatasan (baca: kemiskinan) dituding ketika prestasi anjlok. Keterbatasan adalah biang keladi dari rendahnya kesejahteraan. Keterbatasan pula yang meluluhkan semangat para pemimpin, dan menggiring masyarakat pada apatisme dan lebih jahat lagi ke dalam keputusan. Keterbatasan sering diyakini sebagai malapetaka. Seolah menjadi kutukan yang mau tidak mau harus diterima dengan legowo. Namun tidak bagi Kabupaten Lebak. Meski dililit dengan pelbagai keterbatasan, Kabupaten Lebak harus optimis menatap masa depan dan menghalau satu persatu keterbatasan itu.

Sejarah mencatat bahwa ada orang-orang yang tidak mundur dari tantangan keterbatasan. Mereka ini, kebanyakan dikenal zamannya sebagai orang-orang


besar, tidak menyerah begitu saja. Bahkan keterbatasan yang seolah 'kutukan', bagi Kabupaten Lebak adalah berkah yang besar. Keterbatasan seolah polesan yang membuat berkilau bak batu permata. Dari ketebatasan ini Lebak ingin bangkit dan melompat ke panggung sejarah, lalu membuktikan "kami telah mampu bangkit".

Hanya saja, penelitian mengabarkan bahwa bangsa besar itu tidak hanya bekerja keras untuk mencapai keunggulan. Kerja keras semata tidak cukup. Bangsa yang berpengaruh karena pemimpin dan masyarakatnya bekerja keras secara cerdas. Bekerja keras secara cerdas itulah yang kita sebut sebagai kreatifitas. Sekarang, kreatifitas apa yang akan kita hasilkan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada? Bagi Kabupaten Lebak menyiasati program konservasi adalah pilihan kreatif. Posisi sebagai kawasan lindung membuat inovasi pembangunan menjadi terkekang. Saat dunia bergerak menuju industrialisasi dan daerah-daerah otonom mendorong perluasan investasi di bidang jasa, Lebak harus menanam. Suka-tidak suka Lebak menjadi daerah yang harus tetap hijau. Solusi yang ditawarkan pemerintah Bupati Mulyadi Jayabaya adalah "Desa Konservasi." Ini langkah kreatif!

Desa Konservasi diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat miskin di desa-desa sekitar hutan konservasi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar hutan adalah masyarakat miskin yang sangat bergantung kepada hutan. Desa Konservasi bisa dimulai dengan membuat Model Kampung Konservasi (MKK). Model Desa Konservasi adalah desa yang dijadikan model/ccontoh bagi desa lain di sekitar kawasan hutan konservasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan konservasi, dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat, serta akan menjadi contoh dalam pemberdayaan masyarakat di tempat (desa) lainnya.

Model Desa Konservasi ini biasanya dilakukan terhadap desa yang






memiliki masyarakat dengan tingkat kergantungan yang tinggi terhadap kawasan konservasi. Pengembangan ekonomi pedesaan yang dikembangkan Model Kampung Konservasi (MKK) dilakukan dengan prinsip-prinsip :

1. Adanya penguatan jaringan informasi tentang teknis dan sistem produksi antarkelompok usaha sejenis.
2. Masyarakat ikut serta secara adil dalam jejaring pemasaran.
3. Adanya variasi usaha dan sumber-sumber mata pencaharian berdasarkan potensi sosial.
4. Adanya produk yang ramah lingkungan dan tidak melebihi daya dukung SDA dan sosial.
5. Terjalin kemitraan antara kelompok ekonomi masyarakat dengan pelaku usaha serta kalangan yang peduli lingkungan dan kepentingan masyarakat.

Mungkinkah Lebak menuju Desa Konservasi? Jawabannya mungkin saja. Cukup rasional jika kita mampu mengembangkan kawasan konservasi dengan mendorong kemandirian ekonomi masyarakatnya. Misalnya mendorong pengembangan kerajinan tangan, produk pertanian dari hasil hutan, ekowisata, *credit union*, pertanian sosial, *agroforestry* kayu sosial, budidaya ikan air tawar, pembuatan bahan obat nyamuk bakar dari kulit kayu gemor, dan madu hutan.

Ruang lingkup MDK pun bukan hanya pengembangan ekonomi pedesaan yang berbasis konservasi atau pemberdayaan masyarakat tetapi juga penataan ruang/ wilayah pedesaan berbasis konservasi yang menjadi tujuan MDK. Penataan ruang/ wilayah pedesaan berbasis konservasi dilakukan melalui budidaya pakan ternak, lebah madu, tanaman buah/ perkebunan, pekarangan, dan budidaya tanaman lorong, hutan keluarga pengembangan pupuk sosial, pengembangan pagar hidup, pemeliharaan ikan di pekarangan, Pengembangan sayuran, dan lain-lain.

Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai inovasi Desa



Konservasi misalnya dalam bentuk penangkaran satwa, budidaya flora langka antara lain gaharu, budidaya anggrek dan tanaman obat, pengembangan jaring air, pengembangan desa dan wisata agro, rehabilitasi lahan dan perhutanan sosial juga perlindungan hutan dan konservasi alam dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan nilai lingkungan juga meningkatkan masyarakat sosial. *(ed)*




# Menggagas Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu

**L**uas kawasan Lindung atau kawasan yang mempunyai fungsi lindung di Kabupaten Lebak mencapai 31,93%. Luasan tersebut sangat proporsional untuk suatu wilayah dalam menjaga daya dukung lingkungan. Kondisi tersebut sesuai juga dengan amanat Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dimana suatu wilayah diharapkan mempunyai persentase luasan kawasan lindung sebesar 30%. (Bappeda Kabupaten Lebak).

Tumbuhan yang bermanfaat secara ekonomi terhadap manusia tersedia di hutan Indonesia sejak dahulu kala, hutan Indonesia menyediakan tumbuhan yang bermanfaat secara ekonomi kepada manusia, sebagian di antaranya sederet umbi, kacang-kacangan, sayuran, buah, gula dan tepung, rempah-rempah, infusi, dan alkohol; tumbuhan digunakan sebagai bahan bangunan, senjata, perkakas, pembawa air, keranjang, dan perkakas rumah tangga lainnya, serat, barang perhuasan dan hiasan, kain, alat musik, obat, pengawet, pestisida dan racun, minyak dan getah, serta sabun dan sampo. Beberapa di antara hasil hutan ini bernilai ekonomi tinggi dan sekarang diakui secara luas; yang lain menjadi kurang penting atau digantikan barang lain yang lebih modern.


Industri kayu sangat menguntungkan dan peng-



gunaan sumber daya tumbuhan Indonesia tampak lebih nyata. Jumlah ekspor kayu dan kayu lapis sepuluh juta meter kubik per tahun, setara dengan sekubus kayu berukuran dua kali panjang lapangan sepakbola. Sumber kayu Indonesia secara umum menghasilkan jutaan dolar Amerika, dan sementara itu tercipta ribuan lapangan kerja bagi pekerja Indonesia. Namun dibalik keuntungan dari hasil hutan kayu tersebut terjadi suatu peristiwa yang sangat memprihatinkan yakni nilai kerusakan lingkungan yang sangat tinggi.

Di samping industri kayu, juga terdapat perdagangan hasil hutan lain seperti rotan, getah, tumbuhan obat, dan bambu yang secara umum lebih dikenal sebagai hasil hutan non kayu. Di lihat dari manfaat yang dapat diberikan hasil hutan non kayu tersebut mampu memberikan manfaat yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan manfaat yang dapat diberikan hasil hutan kayu. Seperti bambu yang dikumpulkan dari tumbuhan liar dan digunakan secara luas di Indonesia untuk bahan bangunan, penyangga bangunan, tempat air dan pipa saluran, tabung masak, keranjang, tikar, senjata, penangkap ikan, alat musik, dan sebagai salah satu sumber bahan baku bubur kayu dan kertas, sementara rebung mudanya dapat dimasak sebagai sayur yang sangat berguna untuk kesehatan.

Contoh lainnya adalah tumbuhan obat, yang sering digunakan masyarakat Indonesia untuk melakukan pengobatan pelbagai macam penyakit secara tradisional. Produk getah-getahan yang dihasilkan beberapa jenis tanaman juga sangat berguna dan sangat berpotensi untuk dijadikan sumber pendapatan negara seperti resin, terpentin dan latex, serta pelbagai jenis hasil hutan non kayu lainnya. (ed)



Eksplorasi air tanah secara besar-besaran di kawasan industri mengakibatkan cadangan air tanah terus menyusut. Kondisi ini juga mengancam ketersediaan pasokan air untuk warga Banten dan sekitarnya. Kondisi tersebut terjadi sejak semakin tingginya eksploitasi air tanah oleh perusahaan-perusahaan besar. Apalagi, selama ini upaya konservasi kawasan hutan yang menjadi daerah tangkapan air tidak dilakukan secara maksimal.

Ada pernyataan yang mungkin sering kita dengar bahwa manusia masih cukup kuat menahan lapar untuk beberapa hari daripada menahan haus dalam sehari. Begitu pentingnya air untuk kehidupan manusia membuat masa kekeringan dengan permasalahan kekurangan airnya bisa menjadi masalah besar. Di satu daerah, bahkan telah terjadi pertikaian akibat perebutan air akhir-akhir ini. Entah itu untuk pertanian maupun untuk kehidupan sehari-hari masyarakat di pelbagai wilayah.

Kita menjadi semakin bertanya-tanya, bukankah kita memiliki banyak hutan? Kenapa sampai bisa kekeringan? Secara ekstrem, kenapa pula terjadi banjir di wilayah lain? Jawaban yang mungkin mendekati adalah sistem kerja yang tidak memerhatikan ekosistem. Sistem kerja itu berlaku perorangan maupun secara kelembagaan seperti pembangunan yang tidak pro-lingkungan yang dilakukan pemerintah. Atas nama pembangunan, banyak pohon ditebang. Kawasan lindung yang menjadi daerah resapan air dan menyangga kebutuhan air suatu kotapun telah beralih fungsi menjadi perumahan dan lainnya. Atas nama mencari nafkah, hutanpun diubah menjadi lahan terbuka untuk bercocok tanam. Lalu, di mana lagi air bisa terserap dan menjadi cadangan untuk kebutuhan masyarakat yang tiada henti terhadap air? Seperti sebuah lingkaran, tanah membutuhkan akar-akar pohon untuk menyerap dan menyimpan air. Sementara, manusia memerlukan keduanya selain unsur alam yang lain seperti api dan udara. *(ed)*





**Bagian II**

# *Menanam Keyakinan*



# Penanggulangan Degradasi Lahan Dan Kekeringan




**Zulkifli Hasan**  
*Menteri Kehutanan RI*

**I**ndonesia meratifikasi konvensi penanggulangan degradasi lahan pada tahun 1998. Hingga saat ini lebih dari 193 negara telah meratifikasi Konvensi Penanggulangan Degradasi Lahan (*United Nation Convention to Combat Desertification/ UNCCD*). Konvensi penanggulangan degradasi lahan diawali pada KTT Bumi (*Earth Summit*) mengenai pembangunan dan lingkungan di Rio de Janeiro, Brasil, pada bulan Juni 1992. Pada kesempatan itu disepakati suatu rencana menyongsong Abad ke-21 yang merekomendasikan kepada PBB untuk menyusun *Convention to Combat Desertification (UNCCD)*.

Setelah melewati beberapa kali pertemuan, akhirnya konvensi tersebut diadopsi pada tanggal 17 Juni 1994 di Paris dengan resolusi PBB no 49/115 tahun 1994, dan tanggal tersebut dinyatakan sebagai Hari Penanggulangan Degradasi Lahan dan Kekeringan Sedunia (*World Day to Combat Desertification and Drought*). Pada peringatan HUT Kabupaten Lebak ke 182 kali ini tema konservasi selaras dengan gerakan nasional untuk memperbaiki tanah dimanapun, memperbaiki kehidupan di mana-mana (*Enhancing soils anywhere, enhances life everywhere*). Tema ini maknanya sangat dalam. Kita





diingatkan bahwa degradasi lahan dan kekeringan sangat terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia, bahkan untuk kehidupan di masa depan. Kondisi tersebut memerlukan peningkatan konsekuensi-konsekuensi sosial, baik untuk menanggulangi penyebab degradasi lahan maupun kebutuhan untuk kerjasama sosial antara negara-negara berkembang dengan negara maju.


Kita diingatkan bahwa jika pembangunan berkelanjutan ingin berjalan dengan baik, dan tidak ingin melihat kejadian-kejadian bencana alam yang lebih besar, maka upaya-upaya pemecahan masalah degradasi hutan dan lahan harus terus dilakukan secara bersungguh-sungguh. Tema ini juga ditujukan untuk meningkatkan partisipasi dan kerjasama semua pihak yang terkait, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat, di tingkat lokal, nasional dan internasional dalam upaya pengendalian degradasi hutan dan lahan. Degradasi lahan yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi di lahan kawasan hutan saja. Lebih luas terjadi di luar kawasan hutan, termasuk lahan-lahan pekarangan dan di perkotaan.

Banyak lahan yang pemanfaatannya tidak sesuai peruntukannya dan melebihi daya dukungnya. Lahan cekungan cekungan tempat air meresap yang mestinya berfungsi sebagai resapan air, telah diubah menjadi pemukiman mewah. Banyak lahan mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, seperti lahan terbuka hijau, pertanian dan perkebunan berubah menjadi bangunan-bangunan sentra bisnis. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan degradasi secara *above ground* saja, namun lebih dari itu juga menimbulkan degradasi secara *below ground*. Dengan semakin banyaknya biomassa yang terbang akibat pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan, maka kondisi tanah baik di permukaan maupun dibawah tidak akan lestari. Bagi bangsa Indonesia, peringatan hari Degradasi Lahan dan Kekeringan menjadi momentum yang sangat penting untuk memperbaiki kerusakan hutan dan lahan di Indonesia yang kritis.

Untuk dapat memperbaiki kerusakan hutan dan lahan yang terdegradasi, perlu terus dilakukan upaya penerapan teknik konservasi

hutan, tanah, dan air dalam pemanfaatan sumberdaya alam tersebut. Selain itu lahan harus digunakan sesuai peruntukannya, dan tidak boleh melebihi daya dukungnya. Saat ini pemerintah sedang mengajak masyarakat untuk gemar menanam pohon, melalui gerakan Indonesia Menanam Satu Milyar Pohon Untuk Dunia atau *One Billion Indonesian Trees*. Presiden RI pada acara penanaman Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional, pada bulan Desember 2009, di Padalarang, telah mencanangkan Gerakan menanam 1 Milyar Pohon Untuk Dunia tahun 2010. Mari kita sukseskan gerakan menanam 1 milyar pohon tersebut. Kegiatan ini selain untuk lebih meningkatkan kepedulian berbagai pihak akan pentingnya penanaman dan pemeliharaan pohon, juga merupakan bagian dari upaya mencegah atau mengurangi pemanasan global, dan perubahan iklim dengan memperbanyak penyerap karbon. Kegiatan serupa pernah di pelopori di Kabupaten Lebak tahun 2008 lalu.

Sesungguhnya upaya untuk merehabilitasi hutan dan lahan kritis telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan), Aksi Penanaman Serentak Indonesia, Gerakan Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon, serta berbagai kegiatan penanaman yang melibatkan swadaya masyarakat. Upaya ini akan efektif bila dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga menjadi kegiatan yang terus menerus. Kita perlu menyatukan langkah untuk melestarikan kekayaan sumberdaya alam kita, dengan mengelolanya secara bijaksana, untuk kesejahteraan kita bersama secara berkeadilan.


Sudah saatnya kita berdisiplin dan tertib dalam memanfaatkan lahan-lahan yang ada harus betul-betul dimanfaatkan sesuai peruntukkan dan daya dukungnya. Dalam pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah dan air, kita harus terus menerapkan kaidah teknik konservasi. Dengan demikian maka sumberdaya hutan, tanah dan air yang kita manfaatkan akan terjaga kelestarian potensinya, baik kualitas maupun kuantitasnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa terus melindungi dan membimbing langkah kita semua, dalam upaya menjaga kelestarian hutan, tanah, dan air di bumi kita tercinta ini. 

# Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Otonomi Daerah



**Ir. H. Aan Kusdinar, M.Si.**  
*Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan*

**J**ika mau mencermati dalam konteks kekinian, masalah lingkungan hidup merupakan salah satu bidang yang menjadi isu global untuk dipecahkan. Akar masalahnya bersumber dari perilaku manusia yang semakin giat melakukan pembangunan dan mengabaikan keseimbangan alam. Karena itulah, meski memiliki sumberdaya alam yang terbatas, Kabupaten Lebak tidak melepaskan pentingnya bidang lingkungan hidup sebagai penunjang utama pelaksanaan pembangunan daerah. Terlebih, bidang ini merupakan jawaban atas keberlangsungan dan atau keberlanjutan hidup masyarakat Kabupaten Lebak di masa mendatang. Dinas kehutanan mendukung visi Pemerintah Daerah untuk mendorong iklim investasi dan mengutamakan pembangunan pedesaan, terutama yang berbasis lingkungan. Kita berada dalam posisi tidak banyak pilihan. Alam harus kita jaga, sebab kelestarian hutan di Kabupaten Lebak menjadi tumpuan daerah sekitar. Harus ada kreativitas dalam menggali dan mengembangkan potensi lokal, hutan harus kita jaga, namun kita harus bias hidup berdampingan dengannya. Masyarakat bisa menggunakan hasil alam, tetapi



masyarakat itu sendiri yang juga menjaga keseimbangannya. Wilayah yang dijadikan konservasi itu bukan tanpa masalah. Daerah konservasi yang notabene di pedesaan tidak boleh miskin. Pada tahun 2010 dinas kehutanan mempunyai target 3 juta pohon tertanam, pada tahun 2009 pohon yg tertanam berjumlah 2,5 jt pohon dari target 2jt pohon. Yang juga menggembarakan, Bupati Lebak pada tahun 2007 dan 2009 mendapatkan predikat sebagai “Bupati peduli kehutanan”, seharusnya pada tahun 2010.

Dalam 2010 ini ada 3 prestasi yg diraih oleh masyarakat lebak di tingkat nasional yaitu :

1. Juara lomba konservasi alam oleh kelompok sagaherang desa Karyajaya Kecamatan Cimarga
2. Juara lomba Kecil menanam Dewasa Memanen (KMDM) oleh SD Gunung Anten Cimarga
3. Kontes Pohon oleh petani Leuwidamar

Pengelolaan lingkungan termasuk pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan telah menuntut dikembangkannya berbagai perangkat kebijaksanaan dan program serta kegiatan yang didukung oleh sistem pendukung pengelolaan lingkungan lainnya. Sistem tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumberdaya manusia dan kemitraan lingkungan, disamping perangkat hukum dan perundangan, informasi serta pendanaan. Sifat keterkaitan (interdependensi) dan keseluruhan (holistik) dari esensi lingkungan telah membawa konsekuensi bahwa pengelolaan lingkungan, termasuk sistem pendukungnya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasikan dan menjadi roh dan bersenyawa dengan seluruh pelaksanaan pembangunan sektor dan daerah.

### **Kebijakan Nasional dan Daerah dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.**

Sesuai dengan Undang-undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan

Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, dalam bidang lingkungan hidup memberikan pengakuan politis melalui transfer otoritas dari pemerintah pusat kepada daerah:

1. Meletakkan daerah pada posisi penting dalam pengelolaan lingkungan hidup.
2. Memerlukan prakarsa lokal dalam mendesain kebijakan.
3. Membangun hubungan interdependensi antar daerah.
4. Menetapkan pendekatan kewilayahan.

Dapat dikatakan bahwa konsekuensi pelaksanaan UU No. 32 Tahun 2004 dengan PP No. 25 Tahun 2000, Pengelolaan Lingkungan Hidup titik tekannya ada di Daerah, maka kebijakan nasional dalam bidang lingkungan hidup secara eksplisit PROPENAS merumuskan program yang disebut sebagai pembangunan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Program itu mencakup :

**Program Pengembangan dan Peningkatan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.** Program ini bertujuan untuk memperoleh dan menyebarkan informasi yang lengkap mengenai potensi dan produktivitas sumberdaya alam dan lingkungan hidup melalui inventarisasi dan evaluasi, serta penguatan sistem informasi. Sasaran yang ingin dicapai melalui program ini adalah tersedia dan teraksesnya informasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, baik berupa infrastruktur data spasial, nilai dan neraca sumberdaya alam dan lingkungan hidup oleh masyarakat luas di setiap daerah.

**Program Peningkatan Efektifitas Pengelolaan, Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam.** Tujuan dari program ini adalah menjaga keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup hutan, laut, air udara dan mineral. Sasaran yang akan dicapai dalam program ini adalah termanfaatkannya, sumber daya alam untuk mendukung kebutuhan bahan baku industri secara efisien dan berkelanjutan. Sasaran lain di



program adalah terlindunginya kawasan-kawasan konservasi dari kerusakan akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terkendali dan eksploitatif


**Program Pencegahan dan Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Hidup.** Tujuan program ini adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam upaya mencegah kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan dan pemulihan kualitas lingkungan yang rusak akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan, serta kegiatan industri dan transportasi. Sasaran program ini adalah tercapainya kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat sesuai dengan baku mutu lingkungan yang ditetapkan.

**Program Penataan Kelembagaan dan Penegakan Hukum, Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup.** Program ini bertujuan untuk mengembangkan kelembagaan, menata sistem hukum, perangkat hukum dan kebijakan, serta menegakkan hukum untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup yang efektif dan berkeadilan. Sasaran program ini adalah tersedianya kelembagaan bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup yang kuat dengan didukung oleh perangkat hukum dan perundangan serta terlaksannya upaya penegakan hukum secara adil dan konsisten.

**Program Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya alam dan Pelestarian fungsi Lingkungan Hidup.** Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan peranan dan kepedulian pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sasaran program ini adalah tersedianya sarana bagi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup sejak proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan.


Begitu banyaknya masalah yang terkait dengan lingkungan hidup yang berkaitan dengan pembangunan. Masalah tersebut dapat timbul akibat proses pembangunan yang kurang memperhatikan aspek





lingkungan hidup. Di era otonomi ini tampak bahwa ada kecenderungan permasalahan lingkungan hidup semakin bertambah kompleks, yang seharusnya tidak demikian halnya. Ada sementara dugaan bahwa kemerosotan lingkungan hidup terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah, di mana daerah ingin meningkatkan PAD dengan melakukan eksploitasi sumberdaya alam yang kurang memperhatikan aspek lingkungan hidup dengan semestinya.

Dengan cara seperti ini maka terjadi kemerosotan kualitas lingkungan di mana-mana, yang diikuti dengan timbulnya bencana alam. Terdapat banyak hal yang menyebabkan aspek lingkungan hidup menjadi kurang diperhatikan dalam proses pembangunan, yang bervariasi dari daerah satu dengan daerah yang lain, dari hal-hal yang bersifat lokal seperti ketersediaan SDM sampai kepada hal-hal yang berskala lebih luas seperti penerapan teknologi yang tidak ramah lingkungan.

Peraturan perundangan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup sudah cukup memadai, namun demikian didalam pelaksanaannya, termasuk dalam pengawasan, pelaksanaannya perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Hal ini sangat terkait dengan niat baik pemerintah termasuk pemerintah daerah, masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengelola lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya agar prinsip pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan dapat terselenggara dengan baik. Oleh karena pembangunan pada dasarnya untuk kesejahteraan masyarakat, maka aspirasi dari masyarakat perlu didengar dan program-program kegiatan pembangunan betul-betul yang menyentuh kepentingan masyarakat. 

# Rehabilitasi Hutan dan Lahan Menuju Peningkatan Kesejahteraan Petani



**H. Asep Mauladi, SP**  
*Kabid Pengembangan Kehutanan  
Pemda Lebak*

## **Pendahuluan**

Hutan merupakan salah satu sumberdaya yang penting, tidak hanya dalam menunjang perekonomian tetapi juga dalam menjaga daya dukung lingkungan terhadap kesinambungan ekosistem. Sumberdaya hutan sebagai kekayaan alam memiliki peranan yang penting untuk kehidupan makhluk hidup, disamping itu hutan juga berguna untuk manusia sebagai sarana pendidikan/ ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu sentral dalam pembangunan, perencanaan pengelolaan hutan yang berazas kelestarian perlu menjadi pemikiran pelbagai pihak.

Dewasa ini isu global berujung pada eksploitasi hutan yang tidak terkendali hanya mementingkan keuntungan semata tanpa memerhatikan kelestarian yang berkesinambungan. Dampak kerusakan hutan yang terjadi mengakibatkan bencana alam baik berupa banjir, tanah longsor, kekeringan dan lainnya, upaya pembangunan kembali bidang kehutanan merupakan prioritas utama bagi pemerintah Kabupaten Lebak.

Percepatan pembangunan di Kabupaten Lebak

difokuskan pada daerah pedesaan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada pengembangan potensi lokal yaitu bidang kehutanan hal ini merupakan sinergisitas dengan salah satu misi Pemerintah Daerah untuk mewujudkan Kabupaten Lebak menjadi daerah kondusif untuk berinvestasi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lebak khususnya di bidang kehutanan menjadi fokus utama kebijakan pembangunan dengan daya dukung potensi sumberdaya alam yang melimpah, optimalisasi pemanfaatan lahan pembangunan hutan produksi rakyat selama ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan produksi hutan rakyat diselenggarakan melalui upaya peningkatan pengusahaan hutan produksi hutan hak/hutan rakyat, hutan tanaman industri rakyat, hutan rakyat kemitraan dan upaya produktivitas hutan alam yang didukung oleh penyediaan benih/ bibit tanaman unggul, budidaya tanaman kehutanan yang tangguh, serta pengamanan hutan yang optimal.

Perkembangan kebutuhan akan bahan baku kayu setiap tahunnya terus meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk pada pemenuhan kebutuhan papan, untuk itu Kabupaten Lebak sebagai daerah yang memiliki potensi kekayaan alam yang besar di sektor kehutanan terus berupaya meningkatkan daya saing dan daya juang dalam pemenuhan dan penerapan teknologi tepat guna pada pengembangan sektor usaha kehutanan yang berorientasi optimalisasi lahan kritis dan lahan milik rakyat secara berkesinambungan dengan menggunakan kaidah-kaidah pemanfaatan lahan yang tidak hanya mementingkan nilai ekonomis semata tapi mampu menciptakan kondisi ekologis yang baik dan sehat.

Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan *leading* sektor dalam pembangunan kehutanan yaitu kegiatan penanaman telah dilakukan dan terus ditingkatkan perannya baik itu penanaman lahan kritis, penanaman kawasan lindung, pengkayaan tanaman pada lahan milik/ lahan hak dan pembangunan hutan produksi rakyat.

## Potensi Kehutanan

Hutan rakyat di Kabupaten Lebak merupakan potensi yang perlu mendapat perhatian dalam perkembangannya baik dari segi teknologi maupun pemasaran untuk mendukung pembangunan Daerah maupun Nasional. Dari tahun ketahun keberadaan hutan rakyat mengalami fluktuasi seiring dengan terjadinya pemanenan hasil hutan dan upaya rehabilitasi, namun pada kenyataannya kondisi hutan rakyat relatif setabil dikarenakan adanya keterkaitan antara lahan dan masyarakat dalam pemanfaatannya.

Komoditas pohon yang umum di jumpai di hutan rakyat adalah dari jenis yang cepat tumbuh (*fast growing species*) seperti albazia (*Faraserianthes falcaria*), Sobsis (*Maesopsis eminii*), kecapi (*Sandoricum koecapi*) dan Bambu (*Bambosa sp*), selain Hutan Rakyat terdapat pula Hutan Adat yang dalam pengelolaannya hutan adat berada di bawah kewenangan ketua adat. Hutan Adat berada di wilayah adat baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar dengan luas  $\pm 5.136,58$  Ha. Pemberian Hak ulayat masyarakat Baduy ini didasarkan pada Peraturan Daerah nomor 32 tahun 2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Hutan adat di wilayah Baduy memiliki fungsi konservasi dan fungsi sosial budaya.

Hutan Produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani berorientasi pada hasil hutan kayu dan non kayu. Meskipun menyandang titel produksi, dalam pelaksanaannya perusahaan hutan dan pemungutan hasil hutannya dilaksanakan dengan azas rasionalitas, optimalitas serta kelestarian hutan dan keseimbangan fungsi ekosistem dengan tidak lupa memperhatikan rasa keadilan dan manfaat bagi masyarakat. Menurut administrasi Perum Perhutani, hutan produksi tersebut berada dibawah KPH Banten dan masuk dalam 4 BKPH yakni BKPH Rangkasbitung, BKPH Gunung Kencana, BKPH Malingping dan BKPH Bayah, yang masing-masing luas BKPH adalah sebagai berikut :

1. BKPH Rangkasbitung : 7.433,12 Ha
2. BKPH Gunung Kencana : 8.984,44 Ha

- |                    |                |
|--------------------|----------------|
| 3. BKPH Malingping | : 13.291,29 Ha |
| 4. BKPH Bayah      | : 8.984,44 Ha  |

Hutan Konservasi terletak di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pada awalnya taman nasional ini bernama Taman Nasional Gunung Halimun dan hanya mempunyai luas  $\pm 16.380$  Ha di Kabupaten Lebak, meliputi kecamatan Cipanas, Muncang dan Cibeber.

Di bawah ini data pendukung lainnya yang berhubungan dengan upaya pembangunan kehutanan di Kabupaten Lebak antara lain :

**a. Bidang Konservasi**

- |                        |                                      |
|------------------------|--------------------------------------|
| - Jumlah Mata Air      | : $\pm 1.877$ buah                   |
| - Jumlah DTA Bendungan | : $\pm 4$ Unit                       |
| - Luas Lahan Kritis    | : $\pm 35.408,75$ Ha<br>(tahun 2006) |

**b. Bidang Penatausahaan hasil hutan dan peredaran hasil hutan**

- |                                   |                  |
|-----------------------------------|------------------|
| - Jumlah penggergajian (Saw Mill) | : $\pm 129$ Unit |
|-----------------------------------|------------------|

**c. Bidang Aneka Usaha Kehutanan**

- |                                       |                  |
|---------------------------------------|------------------|
| - Unit usaha lebah madu               | : $\pm 9$ Unit   |
| - Unit usaha sutra alam               | : $\pm 1$ Unit   |
| - Unit pembibitan tanaman hutan       | : $\pm 10$ Unit  |
| - Unit usaha pengusahaan sarang walet | : $\pm 210$ Unit |


**d. Bidang Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH)**

- |                              |                  |
|------------------------------|------------------|
| - Jumlah kelompok tani hutan | : $\pm 364$ buah |
|------------------------------|------------------|

**Kebijakan Pembangunan Kehutanan**

**a. Kebijakan Pengelolaan Hutan**

Kebijakan Pengelolaan Hutan mencakup kegiatan penataan batas hutan baik hutan negara maupun inventarisasi hutan hak yang nantinya akan di dapatkan fungsi dan manfaat hutan secara optimal dan berkesinambungan secara jelas dan nyata. Hutan merupakan salah satu sentral dalam pembangunan, untuk itu perencanaan pengelolaan hutan yang berazaskan kelestarian perlu menjadi pemikiran pelbagai



pihak. Sampai saat ini isu global berujung pada eksploitasi hutan yang tidak terkendali, hanya mementingkan keuntungan semata tanpa memperhatikan kesinambungan hutan itu sendiri.

Pengelolaan hutan di Kabupaten Lebak berorientasi pada pembangunan pengelolaan hutan rakyat secara optimal yang meliputi kegiatan pembuatan pembibitan, penanaman, konservasi lahan dan pemeliharaan serta pemasaran hasil yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam, hal ini diharapkan kerusakan hutan dapat ditekan.

### **b. Pengendalian Pemanfaatan Hasil Hutan**

Kebijakan dalam Peredaran Hasil Hutan mencakup Revitalisasi Industri Hasil Hutan, peredaran hasil hutan di Kabupaten Lebak diatur oleh Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 12 Tahun 2002 tentang Retribusi Izin Tebang Kayu yang didalamnya memuat pemanfaatan, pengendalian dan pelestarian hutan serta dilengkapi dengan Keputusan Bupati Lebak Nomor : 522.21/Kep.13/Dishutbun/2003 tentang Prosedur Tetap Pengurusan Izin Penebangan Kayu yang mengatur secara detail dalam eksploitasi hutan, diantaranya :

- Bagi Badan Usaha /Perusahaan/Perorangan yang akan melaksanakan penebangan kayu diwajibkan membuat permohonan ijin tebang kepada Bupati Lebak melalui Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu (KPPT) yang dibentuk pada Tahun 2005.
- Melengkapi persyaratan administrasi sesuai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan.
- Setiap orang pribadi dan atau Badan yang melakukan penebangan kayu tanpa surat ijin dan dokumen administrasi yang sah dikenakan sanksi sesuai aturan yang ditetapkan dalam PERDA.

Dari prosedur diatas, maka tingkat kerawanan terhadap peredaran kayu illegal dapat ditekan dan terkendali.


### **c. Kebijakan dalam Kelestarian Hutan**

Kebijakan prioritas dalam kelestarian hutan mencakup kegiatan rehabilitasi hutan dan peningkatan daya dukung DAS, konservasi keanekaragaman hayati dengan peningkatan pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan yang nantinya bertujuan dapat mengurangi perubahan iklim yang dilakukan seluruh masyarakat Kabupaten Lebak.

### **d. Kebijakan dalam Perlindungan Hutan**

Kebijakan perlindungan hutan merupakan salah satu kunci menuju kelestarian hutan dan alam, untuk mengantisipasi dan menghindari gangguan terhadap eksistensi hutan dan degradasi alam yang akan mengganggu semua fungsi utama hutan yaitu fungsi produksi, fungsi lindung dan konservasi. Kebijakan perlindungan hutan mencakup aspek pemantapan kawasan hutan, pengamanan dan pengendalian kebakaran hutan, konservasi keanekaragaman hayati dan pengendalian industri hasil hutan, Pemerintah Kabupaten Lebak dalam hal ini telah menerbitkan Pedoman dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Inventarisasi Hutan Hak di Kabupaten Lebak dengan Peraturan Bupati Lebak Nomor : 13 Tahun 2006 tanggal 5 Oktober 2006, membentuk Tim Pemberantasan Penebangan Kayu secara Ilegal di Kawasan Hutan dan Peredarannya di Kabupaten Lebak dengan Surat Keputusan Nomor : 661/Kep.190/Hutbun/2006 dan membentuk Panitia Tata Batas Kawasan Hutan Kabupaten Lebak dengan Surat Keputusan Nomor : 661/Kep.268/Hutbun/2007, dalam hal implementasi program tersebut telah dan sedang dilakukan Sosialisasi Perda, Penyuluhan Hukum, Operasi Penertiban Penebangan dan Peredaran Kayu bekerjasama dengan bagian Hukum Pemda Lebak, Kepolisian, Kejaksaan Negeri Rangkasbitung, Kodim 0603, Perum Perhutani dan Balai Tanam Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Adapun hasil yang dicapai terutama dalam pemberantasan *illegal logging* pada Tahun 2006 telah ditemukan sebanyak 8 kasus tindak pidana dari mulai pencurian kayu, perambahan hutan,






penebangan pohon di kawasan hutan Negara dengan rincian 366 pohon, 43 potong kayu dan 1 Ha lahan dengan jenis pohon kayu pinus, puspa, salam, meranti, pulai dan accasia mangium. Pada dasarnya saran kebijakan strategi dan upaya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- i. tercipta dan terjaganya kelestarian Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, kondisi lingkungan serta memberi manfaat kepada masyarakat secara lestari dan optimal.
- ii. Terwujudnya perlindungan hutan secara maksimal dari faktor-faktor perusak yang disebabkan oleh manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam dan hama penyakit.
- iii. Terwujudnya hasil-hasil pembangunan yang mantap dan terpelihara serta terselamatkan, dari bentuk-bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan rintangan.
- iv. Adanya keseimbangan pemanfaatan dan perlindungan hutan.
- v. Pemanfaatan koordinasi dan keterpaduan pelbagai pihak terkait, baik daerah ataupun nasional.
- vi. Pokok kebijakan ikut memiliki, bertanggung jawab dan kemitraan.
- vii. Kebijakan dalam Pemberdayaan Generasi Muda Cinta Lingkungan

Dalam rangka meningkatkan rasa cinta dan kepedulian generasi muda khususnya murid sekolah dasar pada alam dan lingkungan serta keterampilan tanam menanam perlu dilakukan pembelajaran yang dilakukan sejak dini melalui program Kecil Menanam Dewasa Memanen ( KMDM ).

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Kehutanan No: P.41/MENHUT-II/ 2005 tentang pedoman penyelenggaraan program Kecil Menanam Dewasa Memanen (KMDM), Bupati Lebak telah menetapkan Peraturan Bupati (PERBUP) No: 12 Tahun 2006 Tanggal 5 Oktober 2006 Tentang pedoman penyelenggaraan KMDM yang sarannya adalah murid Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan



Pondok Pesantren.

## **Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Menuju Peningkatan Kesejahteraan**

Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan upaya mengembalikan fungsi hutan dan lahan secara optimal agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat, hal ini merupakan kebijakan pemerintah Kabupaten Lebak melalui pelbagai program kebijakan antara lain pengembangan hutan produksi rakyat yang telah dilakukan dan terus ditingkatkan secara nyata oleh Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lebak bersama-sama dengan masyarakat dan seluruh *stake holders* kehutanan melalui penanaman Albazia baik melalui kegiatan sumber dana APBN, APBD, CSR, dan swadaya.

Pengembangan hutan produksi rakyat dari tahun ketahun mengalami peningkatan baik dari segi manajemen pengelolaan maupun luasan penanaman, selain pertimbangan ekonomis dan ekologis pengembangan hutan produksi rakyat dapat menyerap tenaga kerja masyarakat/ petani (padat karya) sehingga dapat menciptakan lapangan kerja mengatasi pengangguran yang terus meningkat akibat dampak krisis ekonomi global.

Rehabilitasi hutan hak rakyat melalui pelbagai kegiatan dengan mendorong pengembangan hutan produksi rakyat difokuskan pada penanaman dan pemilihan jenis tanaman/ kesesuaian tempat tumbuh dan jaminan harga pasar yang stabil merupakan arah dan tujuan dalam optimalisasi dalam pemanfaatan lahan milik, lahan kritis dan lahan-lahan kosong lainnya dengan penanaman tanaman unggul lokal cepat tumbuh (*Fast Growing Species*), kepedulian dan kesadaran atau peran aktif masyarakat dalam pembangunan kehutanan di Kabupaten Lebak cukup tinggi hal ini terbukti dengan penyerapan bibit tanaman terutama jenis tanaman Albazia setiap tahunnya berkisar antara 1 juta batang hal ini membuktikan bahwa usaha tani hutan rakyat telah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat petani hutan rakyat. 🌿

# Bisakah Daerah Konservasi Menjadi Kaya ?

**Ir. H. Amir Hamzah, M.Si**  
*Wakil Bupati Lebak*



**K**abupaten Lebak secara legal formal berdiri sejak 2 Desember 2010. Hari ini genap berusia 182 tahun. Pada zaman ORLA dan ORBA Kabupaten Lebak masih menjadi bagian dari Propinsi Jawa Barat. Saat itu otonomi daerah masih mengacu pada UU No. 5 tahun 1974 dimana Bupati saat itu merangkap juga sebagai kepala wilayah yang berarti pula kepanjangan tangan pemerintah pusat yang ada di Kabupaten. Tidak banyak perubahan berarti di daerah ini selama jaman sentralisasi, mengingat semua program dan proyek saat itu ditentukan dari pusat atau propinsi. Kreativitas daerah (kabupaten) saat itu memang terpasung dan terbatas karena minimnya sumber pendapatan dan kewenangan yang dimiliki pun tidak seluas era otonomi daerah UU No.22 tahun 1999 atau UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Adanya otonomi daerah di tingkat kabupaten yang seluas-luasnya ini memberikan kepada Bupati dan perangkat daerah dan DPRD untuk menjalankan roda pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warganya. Kabupaten Lebak adalah salah satu dari sekian banyak Kabupaten yang mampu memanfaatkan secara positif era otonomi daerah ini. Bumi

Saijah dan Adinda telah mampu melakukan perubahan secara signifikan melalui upaya percepatan pembangunan. Kondisi infrastruktur khususnya jalan dan jembatan, air bersih, listrik dan telephone kini lebih baik dibandingkan sebelumnya. Warga Lebak sudah mulai melek dan tahu bagaimana seharusnya menata kehidupan pribadinya masing-masing menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Bicara kesejahteraan salah ukurannya yang mudah dilihat adalah besaran IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau *Human Development Indeks*. Walaupun ada indikator-indikator lain seperti : Tingkat keamanan, stabilitas politik, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, penghormatan terhadap HAM, dan kualitas lingkungan hidup. Tapi yang disepakati secara internasional selain MDGs (*Millenium development Goals*) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Kabupaten Lebak saat ini di Propinsi Banten menduduki posisi dibawah bersama Pandeglang dimana IPM Lebak sebesar 67,3 persen. Secara teori pembangunan, apapun yang kita bangun dan laksanakan harus mampu meningkatkan angka IPM. Apapun yang kita kerjakan jika tidak mampu meningkatkan IPM berarti kita harus mengoreksi arah pembangunan kita.

Jika kita tilik lebih rinci dari IPM Lebak ada 3 parameter yang membentuknya : (1)kemampuan daya beli masyarakat; (2) Angka Harapan Hidup; dan (3) Rata-rata Lama Sekolah. Artinya jika daya beli masyarakat tinggi, usia hidup makin lama, dan pendidikannya rata-rata SLTA berarti masyarakat daerah tersebut berada pada IPM level tinggi. Pertanyaannya mampukah dengan kondisi geografi, demografi, sumber kekayaan alam dan historis yang dimiliki Kabupaten Lebak daerah ini bisa maju dan kesejahteraan rakyatnya meningkat? Mengapa pertanyaan ini perlu diajukan ke publik karena banyak yang ragu dengan kemampuan Lebak untuk dapat bersaing dengan daerah lain. Pendapat kaum pesimistis begini : “Walaupun seluruh kekayaan alam yang ada di Lebak di kelola secara optimal Kabupaten ini tidak akan mampu menjadi daerah yang mandiri secara *financial* dan keluar dari ketertinggalannya”. Tapi Pendapat yang optimistis layak diacu : “Jika Lebak diberi kesempatan untuk mengelola Sumber Kekayaan Alamnya (SKA) dengan seluas-luasnya sebetulnya bisa kaya dan rakyatnya sejahtera”.

## **Sebuah Takdir dan Berbuatlah**

Indonesia negara kepulauan dengan jumlah 17.479 pulau, 33 propinsi, 398 Kabupaten, 93 kota, serta 1.072 etnik adalah sebuah kondisi obyektif yang harus kita terima dengan ikhlas. Itulah takdir yang dikasih Allah kepada kita bangsa Indonesia. Demikian pula Kabupaten Lebak dengan luas wilayah 304.472 hektar, 28 kecamatan, 340 desa, dan 5 kelurahan dengan mayoritas penduduknya (65 persen) bertani, topografi di selatan yang berbukit-bukit, ada potensi bahan tambang, ada panjang pantai 91 km dan potensi sungai yang luar biasa untuk mikro hydro, semuanya itu merupakan sesuatu yang perlu kita syukuri dan bisa kita pikirkan harus kemana arah kita melangkah dengan modal alam seperti ini. Namun membangun bukan hanya dengan sumber kekayaan alam yang melimpah kita pun harus melihat faktor lain seperti, demografi untuk mempersiapkan sumber daya manusia, geografi untuk melihat letak kita ada di mana dalam peta Banten dan Peta Indonesia. Demikian pula kita harus ingat sejarah karena dengan melihat sejarah kita akan bisa merencanakan pembangunan dengan baik dan belajar dari kesalahan masa lalu.

Dilihat dari sudut demografi saat ini penduduk Lebak yang berjumlah 1.2 juta jiwa dengan rata-rata lama sekolah 6,3 tahun artinya rata-rata SDM kita baru lulus sekolah dasar (SD); sekitar 65 persen penduduknya hidup dilapangan pertanian, dan jumlah angkatan kerja yang semakin banyak, maka mau tidak mau Kabupaten Lebak dalam perencanaan pembangunannya harus lebih realistis sesuai potensi SDA dan SDM yang dimiliki. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) harus fokus pada upaya pembangunan pendidikan keakhlian buat warganya dan pada percepatan pembangunan infrastruktur dalam rangka mendukung kegiatan ekonomi pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar rakyatnya. Menghayati faktor demografi membuat kita lebih realistis dalam mencapai tujuan dan arah pembangunan daerah.

Ditinjau dari kacamata Geografi Kabupaten Lebak walaupun letaknya terkesan menjorok dan buntu. Tapi sesungguhnya sangat strategis untuk mengembangkan produk-produk pertanian dan peternakan untuk pasar Jakarta karena jarak lewat jalan raya hanya sekitar 90 km dan lewat kereta api sekitar 42 km. Ini merupakan modal

yang sangat strategis dalam upaya melempar produknya ke Jakarta, Tangerang, Serang, dan Cilegon. Kuncinya kita harus mampu menjadikan Lebak sebagai produsen pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan yang berkualitas dan efisien sehingga cepat laku di pasar Jakarta. Penulis tahun 2000 pernah ke Ciamis melihat Koperasi Itik Kurih yang anggota para ibu-ibu rumah tangga. Mereka mampu menguasai pasar telur ayam dan ayam kampung Jakarta karena mampu membuat pakan ayam sendiri sehingga produknya bersaing di Jakarta padahal jarak Ciamis-Jakarta lebih jauh dibandingkan Rangkasbitung-Jakarta. Menerima dengan ikhlas sambil berfikir kreatif adalah kunci kesuksesan meneratas jalan ke Lebak yang lebih sejahtera. Memahami dengan baik faktor georafi daerah akan membuat kita cerdas, tepat, dan mampu membaca serta menangkap peluang-peluang ekonomi dan perubahan arus pembangunan ke depan.

Ada pendapat menyatakan, Sumber Kekayaan Alam (SKA) yang melimpah sebenarnya kutukan karena membuat penduduk kurang giat bekerja. Lalu bagaimana dengan potensi SKA di Lebak? Sebetulnya Lebak cukup beruntung dilimpahkan sumber kekayaan alam yang beragam. Di Lebak Selatan ada laut yang cukup panjang dan indah di selatan. Artinya kita bisa bebas mengambil ikan yang ada di lautan tersebut. Jika kita tidak mampu mengambilnya berarti ikan tersebut dicuri orang lain atau mati di lautan. Demikian pula di Lebak ada Taman Nasional Gunung Halimun-Salah (TNGHS) seluas 16.380 hektar yang secara sepihak melalui SK-Menhut No.175 tahun 2003 diperluas menjadi 42.925,15 hektar tanpa melihat kondisi nyata di lapangan yang sudah banyak rumah, mesjid, sarana pendidikan, fasilitas pemerintah dan sawah untuk kehidupan ekonmi masyarakat. Selain itu di sekitar TNGHS merupakan kantung-kantung kemiskinan hal itu terlihat dari PDRB rata-rata per kapita kecamatan yang masuk wilayah Taman Nasional yang dibawah PDRB rata-rata per kapita Kabupaten.

Fakta-fakta tersebut di atas, seharusnya dikaji oleh Departemen Kehutanan RI sehingga upaya memperluas TNGHS berdasarkan hasil pemetaan di lapangan dengan melihat kondisi objektif yang terjadi saat ini. Jika tidak dikaji ulang SK-Menhut 175 ini akan jadi bom waktu yang mengganggu hubungan Pemda dan Departemen Kehutanan



RI. Sebagai sebuah NKRI, sebaiknya kita tetap berprinsip pada *suistainable development* (pembangunan berkelanjutan) dimana ada keseimbangan antara faktor ekologi, ekonomi, dan sosial. Jika perluasan TNGHS hanya mengedepankan aspek ekologinya saja dengan dalih mengurangi *global warming* (pemanasan global) maka berarti kita mengorbankan sisi kesejahteraan (ekonomi) dan sosial yang merupakan kebutuhan masyarakat lokal yang miskin. Jalan keluar yang terbaik agar masyarakat yang ada disekitar TNGHS dapat tidur nyenyak dan hidup layak yang dilandasi kepastian hukum adalah merevisi SK-Menhut 175 tersebut. Penulis yakin masyarakat akan menerima dan memelihara hutan dengan baik jika dia tahu kondisi tersebut akan menjamin masa depan kehidupannya. Sebaliknya jika kondisi TNGHS mengarah kepada kondisi yang tidak bisa mengayomi dan menjamin warga sekitar sejahtera, berarti perluasan hanya sekedar macan di atas kertas karena masyarakat tak merasakan manfaatnya buat kesejahteraan mereka.

Kabupaten Lebak memang paling luas se Propinsi Banten (1/3 luas Banten) namun tanah riil yang dimiliki masyarakat relatif sedikit. Kepemilikan tanah sebagian besar dimiliki oleh PTP IX, Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perum Perhutani, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS), dan beberapa investor yang menguasai lahan. Rata-rata kepemilikan tanah warga Lebak hanya sekitar 0,57 ha/KK sehingga banyak rakyat yang hidupnya menjadi buruh kebun atau buruh tani. Ini merupakan sistem yang diwariskan Belanda dimana tanah-tanah yang produktif dan subur dijadikan perkebunan besar sedangkan perkebunan rakyat berada ditanah-tanah sisa dan kurang subur. Wajar saja jika PDRB perkapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2009 baru mencapai Rp.5.778.044 atau rata-rata pendapatan orang Lebak per kapita masih kurang sedikit dari Rp. 500.000 per bulannya.

Mengapa pendapatan masyarakat Lebak masih dibawah rata-rata nasional (PDRB per kapita nasional Rp.21.700.000) dan Rata-rata Lama sekolah (RLS) baru mencapai 6,3 tahun? Ada teori menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas keterkaitan pendidikan dan ekonomi. Ekonomi baik jika produktivitas baik. Produktivitas baik jika warga kuasai teknologi tepat guna. Rakyat paham teknologi tepat

guna jika dia dilatih. Dilatih harus melalui pendidikan, sedangkan pendidikan memerlukan dana. Orang miskin tidak punya dana untuk pendidikan makanya dia tetap miskin karena tidak produktif. Disinilah kehadiran pemerintah diperlukan. Jika rakyat tak berdaya dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan maka tangan kuat pemerintah harus hadir. Sistem pendidikan yang cocok untuk masyarakat berpenghasilan rendah adalah menciptakan keahlian dan waktunya pendek. Jadi bukan sekolah-sekolah umum yang ada seperti sekarang, tapi latihan kerja dan latihan mental. Latih bekerja mereka, perbaiki mentalnya lalu berilah lapangan pekerjaan. Jika harus ikut Wajar 9 tahun atau 12 tahun type masyarakat miskin yang termarginalkan keburu jadi pengangguran lagi. Namun untuk kepentingan jangka panjang Program Wajar 9 tahun dan 12 tahun tetap harus jadi acuan karena sangat bagus untuk perubahan sosial-budaya secara sistematis dalam jangka panjang di Kabupaten Lebak.

Perlu "revolusi" pendidikan di Lebak agar ketertinggalan dan kemiskinan yang berjumlah 52,75 persen cepat berlalu. Pekerjaan rumah membangun dan mewujudkan RUMAH LEBAK adalah sebuah proses yang memakan waktu dan terus berjalan tanpa akhir sepanjang Lebak ada. Karena pada hakekatnya kita sekarang sedang membangun bangsa dan kemanusiaan yang berlokasi di Lebak. Dalam proses membangun RUMAH LEBAK semua stakeholders harus terlibat. Tidak bisa hanya mengandalkan pribadi atau pemegang jabatan karena jabatan apapun akan berakhir. Jabatan Bupati dan Wakil Bupati ada akhirnya dan silih berganti, Pimpinan DPRD dan anggota bisa berakhir, Pejabat SKPD akan pensiun, dan semua manusia boleh berganti generasi tetapi cita-cita membangun RUMAH LEBAK yang lebih baik harus tetap hidup dan bersemayam di hati pribadi-pribadi warga Lebak. Kalau kita semua banyak mengeluh tentang kondisi geografi, demografi, dan sumber kekayaan alam berarti kita tidak mau menerima takdir yang diberikan di Lebak. Kondisi itulah yang harus kita terima dan berfikirilah bagaimana menjadikan potensi yang dimiliki jadi kekuatan Lebak. Jadilah dirimu sendiri. Jadikan Lebak menjadi daerah yang punya karakter dan kepribadian. Daerah yang mudah dikenang tamu dengan keramahan





warganya, keindahan dan keasrian kotanya, budayanya, produk khasnya, lokasi wisata, serta kelebihan-kelebihan lain yang kita *design* sehingga tamu terkesan dan sulit melupakannya.

### **Jadilah Diri Sendiri**

Untuk sukses semua hal, setiap orang atau tim memerlukan beberap hal seperti : keberuntungan, latihan lewat pendidikan, disiplin, dan bakat. Hanya saja orang banyak yang salah dengan arti sukses. Disangkanya sukses itu hanya jika jadi Presiden, Menteri, CEO, Gubernur, Bupati atau menjadi orang kaya. Padahal sukses adalah kita menikmati jadi diri sendiri, berguna dan orang lain senang melihat kondisi kita serta mencoba untuk berbuat seperti kita. Misalnya, Tukul dan Omas ditakdirkan Allah dengan wajah “manisnya”, dia berusaha mengeksploitasi wajahnya untuk menghasilkan uang dan menikmatinya. Semua orang senang melihatnya serta orang-orang berwajah “manis” seperti Tukul dan Omas pun berlomba mengikuti kesuksesannya. Tukul dan Omas dalam sebuah siaran di Televisi menyatakan “aku beryukur pada Allah di kasih muka “manis” seperti ini, coba kalau aku tidak “manis” mungkin saja aku tidak sukses seperti sekarang”. Itulah arti sukses menurut hemat penulis. Sukses berarti pula anda bisa jadi apa saja, yang penting anda mampu mengelola kekuatan dan kelemahan yang anda miliki sehingga menjadi peluang dan keuntungan buat anda.

Pelajaran apa yang kita dapatkan dari kisah itu? Intinya syukuri apa yang ditakdirkan Tuhan kepada kita. Ucapkan alhamdulillah (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) dan Subhanallah (Maha suci Allah). Berkeluh kesah bukan sebuah solusi. Segera berfikir dan berbuat adalah bijak. Acuan kita adalah bangunlah daerah ini menjadi dirinya sendiri, sesuai kekuatan dan kelemahan yang dipunyai. Kalau memang kita cocoknya budidaya singkong, padi sawah, padi gogo (huma), durian, manggis, rambutan, karet, coklat, cengkeh, sawit, tanaman kayu sengon, pulai (Lame), jabon, manglid, mahoni, jati, ternak, pisang, bambu, anyaman pandan, emping, serta produk industri kecil yang sudah memasyarakat. Maka kembangkanlah hal-hal tersebut, pakailah prinsip ATM (amati, teliti, modifikasi) untuk



mengembangkan produk-produk tersebut agar lebih berkualitas dan berdaya saing. Sebetulnya konsep *one product one village* kalau dikawal dan serius dilaksanakan dengan beberapa produk yang terbatas dan cepat menghasilkan (*quick yielding*) akan jadi *brand image* untuk memperkenalkan daerah ke pentas nasional dan internasional. Mengapa tidak kita dukung Kopi Cap Kupu-Kupu yang sudah melegenda bagi warga Lebak penikmat kopi menjadi *Go Nasional* untuk mengharumkan nama Lebak. Bukankah pasarnya sudah terbentuk dan seringkali saya di minta pesan oleh kerabat yang ada di luar Lebak "*Lamun nyaba ulah poho nyah mawa kopi cap kupu-kupu*". Saya yakin produk yang lain jika kita serius bisa berdaya saing di pentas nasional.

Kita tidak perlu ikut-ikutan untuk jadi daerah industri seperti Cilegon, Tangerang dan Serang. Kita cukup jadi diri sendiri saja. Kita *mapping* potensi-potensi tersebut sesuai potensi kecamatannya. Tidak perlu ada penyeragaman untuk setiap kecamatan. Contohnya, untuk bidang hortikultura Maja dan Curugbitung yang cocok rambutan; Bidang perkebunan Cileles dan Gunung Kencana cocoknya karet dan coklat; Daerah bergelombang dan kontur tanah yang curan seperti Cirinten, Bojongmanik, Sobang, Cigemblong, Lebak Gedong, Cibeber cocok untuk tanaman kehutanan. Bayah dan Malingping difokuskan pada wisata pantai. Intinya dalam pengembangan ekonomi lokal (PEL) kita harus mengacu pada *kekhasan* dan kekuatan yang dimiliki sebuah daerah atau kecamatan. Tuhan memberikan keragaman di setiap wilayah agar kita manusia melengkapi satu sama lain untuk hidup sejahtera.


### **Lebak Bisa Kaya**

Peluang menjadi daerah kaya bagi Lebak sebetulnya ada dan terbuka lebar, jika permasalahan pertanahan bisa kita pecahkan. Kondisi pertanahan saat ini di Lebak tidak berpihak pada kepentingan daerah dan masyarakat. Peraturan perundang-undangan bidang pertanahan belum mengarah pada upaya daerah bisa berkreasi sehingga mempunyai daya saing, padahal banyak tanah yang dibiarkan menjadi lahan tidur (*sleeping land*) baik oleh investor maupun Perum Perhutani. PP 10 tahun 2010 masih pilih kasih karena tanah BUMN



yang terlantar tidak masuk klasifikasi. Sejarah Lebak adalah perkebunan dan kehutanan, tapi ironis sekali justru Pemda yang dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dari dulu tidak pernah mempunyai usaha dibidang perkebunan atau kehutanan padahal LEBAK tanahnya terluas se Propinsi Banten.

Potensi meningkatkan PAD dari optimalisasi penggunaan lahan cukup besar. Saat ini Lebak PAD-nya masih relatif kecil Rp. 68 miliar padahal kalau Pemda mampu menguasai 10.000 ha saja dan tanah tersebut ditanami sengon (albasia) atau Jabon akan ada tambahan PAD setiap tahun Rp. 1 triliun. Hitungan sederhananya begini, 10.000 ha kita bagi 5 tahun yang berarti setiap tahun kita tanami sengon atau jabon seluas 2.000 ha. Maka lima tahun ke depan setiap tahun akan dipanen seluas 2000 ha sengon atau Jabon. Jika asumsi harga dihitung dengan harga saat ini dimana 1 ha menghasilkan Rp. 500 juta yang berarti totalnya mencapai Rp. 1.000 miliar atau Rp. 1 triliun. Itu baru dari sengon dan jabon, belum lagi optimalisasi tanah-tanah miring dengan cara ditanami kayu hutan seperti mahoni, jati, manglid dan meranti selain berfungsi konservasi juga ada tambahan pendapatan PAD. Konsep ini memang tidak mudah untuk dilaksanakan mengingat kewenangan bidang pertanahan masih wewenang pusat. Namun jika kita mampu memetakan tanah-tanah terlantar dan mendayagunakannya untuk kepentingan daerah judul tulisan ini ada jawabannya, bahwa daerah konservasi bisa menjadi kaya. Jika PAD bisa bertambah 1 triliun Lebak bisa menggratiskan sekolah, menggratiskan biaya kesehatan, membantu subsidi bagi warga miskin, peningkatan infrastruktur ke pelosok desa, dan menciptakan *good governance* dan *clean goverment* karena para aparat akan mendapatkan tunjangan yang memadai. Tidak ada yang tidak mungkin didunia ini, jadi kenapa harus pesimis menjadi sebuah daerah konservasi dan daerah resapan air (*Catchment Area*) karena jika dikelola dengan baik bisa menjadi kaya.

Bangkitlah saudaraku-saudaraku harapan maju itu masih ada dan terbentang luas. DIRGAHAYU LEBAK. Semoga diusia ke-182 makin sejahtera. 

*Lemhanas RI, Jakarta, 10 November 2010*



# Permasalahan dan Solusi Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Lebak




**Muhammad Arif Kirdiat**  
*Direktur Eksekutif Banten Hijau*

**B**erbicara mengenai masalah lingkungan hidup yang dihadapi dewasa ini pada dasarnya adalah masalah ekologi manusia. Masalah itu muncul karena perubahan lingkungan itu sendiri yang menyebabkan lingkungan tersebut kurang sesuai dan bahkan terkadang tidak lagi mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika hal-hal seperti ini tidak segera diatasi pada akhirnya akan berdampak kepada terganggunya kesejahteraan manusia secara khusus dan makhluk hidup lain pada umumnya.

Kerusakan lingkungan yang muncul dapat dikarenakan eksplorasi sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memerhatikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem yang hidup di dalamnya. Kerusakan lingkungan ini dapat mengganggu proses kehidupan makhluk hidup dan kelestarian alam, sehingga banyak dari fungsi-fungsi ekologi alam terganggu dengan sendirinya.

Persoalan lingkungan hidup tidaklah berdiri sendiri, tetapi selalu dan saling terkait erat satu sama lain. Keterkaitan antara masalah satu dengan yang lainnya dapat disebabkan dari sebuah faktor yang merupakan sebab dan akar pelbagai



masalah yang muncul kemudian. Sebuah faktor dapat memiliki pengaruh yang berbeda dengan interaksi antar pelbagai masalah sehingga dampak yang ditimbulkannya bersifat kumulatif (Soedradjad, 1999).


Masalah lingkungan yang saling terkait erat, antara lain adalah populasi manusia yang berlebih dari yang seharusnya, pencemaran, penurunan jumlah sumberdaya, perubahan lingkungan global serta peperangan dan bencana alam. Tulisan ini berusaha menguraikan masalah pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Lebak secara singkat serta kemungkinan alternatif solusinya.

### **Kerusakan Hutan**

Masalah utama lingkungan di Kabupaten Lebak adalah masalah kerusakan hutan. Sebagai contoh di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun yang mempunyai hutan lindung berupa hutan konservasi dan cagar alam telah mengalami kerusakan. Kerusakan hutan ini sangat terasa disaat musim penghujan yang berdampak bukan hanya kepada Kabupaten Lebak namun juga berpengaruh pada Provinsi Banten dan Ibu Kota Jakarta yang sering mendapat banjir kiriman.

Kondisi kawasan hutan yang telah rusak tersebut disebabkan antara lain oleh adanya penebangan liar dan perambahan hutan baik oleh masyarakat sekitar untuk membuka lahan pertanian maupun para pendatang yang khusus mencari kayu untuk diambil profitnya. Bahkan pihak Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) yang nota bene dilindungi juga tidak luput dari kegiatan *illegal logging*. Hal ini dapat dibuktikan dengan gundulnya hutan yang berada di wilayah TNGH.

Penyebab penebangan hutan dan lahan di Kabupaten Lebak antara lain adalah adanya peningkatan kegiatan pertanian seperti perkebunan, pertanian rakyat, perladangan, pemukiman, dan lain-lain. Dampak negatif pembukaan hutan dan lahan di Kabupaten Lebak antara lain adalah penurunan keanekaragaman hayati (ekosistem, spesies dan genetik), habitat rusak, terganggunya keseimbangan biologis (flora, fauna, mikroba), erosi, banjir, longsor, meningkatnya gas-gas rumah kaca, CO dan hidrokarbon, gangguan metabolisme tanaman dan perubahan iklim.



Hal yang serupa juga terjadi di sekitar Gunung Kencana serta beberapa perbukitan yang didiami oleh masyarakat Baduy. Walaupun dalam setiap kegiatan Seba selalu diutarakan oleh komunitas adat Baduy akan tergerusnya hutan milik adat oleh masyarakat luar Baduy, namun lemahnya penegakan hukum serta minimnya dan bahkan tidak ada sama sekali pengawas hutan yang mengawasi secara seksama kondisi hutan di sekitar Baduy, seolah keluh kesah masyarakat Baduy hanya angin lalu saja.

Sebab lain kerusakan hutan di Kabupaten Lebak antara lain: 1) persepsi masyarakat bahwa hutan masih terbatas untuk kepentingan ekonomi; 2) adanya konflik kepentingan; 3) laju perusakan hutan tidak sebanding dengan upaya perlindungan; 4) masih luasnya lahan kritis di luar hutan karena pengelolaan lahan secara tradisional dan praktik perladangan berpindah; 5) belum optimalnya penegakan hukum dalam percepatan penyelesaian pelanggaran/ kejahatan di bidang kehutanan (baca: Perambahan hutan, *illegal logging* dan lain-lain.).

Upaya untuk memulihkan hutan yang rusak adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam jangka pendek adalah penegakan hukum yang komprehensif tanpa pandang bulu. Hal ini sangat penting untuk mencegah praktik-praktik *illegal logging* dan perambahan hutan yang semakin luas.
- (2) Hendaknya kegiatan pembangunan memerhatikan aspek lingkungan. Hal ini seringkali dilanggar oleh pelaksana pembangunan.
- (3) Upaya penanaman kembali hutan yang telah rusak. Penghijauan telah dilakukan namun belum efektif memulihkan kondisi hutan.
- (4) Dalam jangka menengah dapat dilakukan sosialisasi dan pendidikan lingkungan pada orang dewasa terutama yang tinggal di sekitar hutan lindung dan konservasi.
- (5) Dalam jangka panjang pendidikan lingkungan menjadi salah satu pelajaran muatan lokal baik di SD, SMP, SLTA maupun di Perguruan Tinggi.



## Penurunan Keanekaragaman Hayati

Kerusakan hutan sering terjadi karena pembukaan lahan, praktik pengolahan lahan yang kurang memerhatikan ekologi, pertanian monokultur dan lain-lain. Oleh karena itu terjadi penurunan keanekaragaman hayati di Kabupaten Lebak. Kegiatan monokultur dapat menyebabkan sebagian flora, fauna dan mikrobia musnah.

Kegiatan pembukaan lahan yang kurang ramah lingkungan seperti lahan disemprot dengan zat aditif dan bahan kimia yang dengan sendirinya akan dapat menyebabkan telur-telur dan flora lainnya menjadi tidak berkembang. Satwa liar menjadi menurun dan kemudian masuk kriteria dilindungi. Satwa-satwa tersebut antara lain harimau dan macan, tapir, elang jawa, rusa, kera.

Upaya untuk mencegah punahnya flora dan fauna langka tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Konservasi *in-situ*: upaya pelestarian flora dan fauna langka beserta ekosistemnya di kawasan konservasi.
- (2) Konservasi *ex-situ*: TNGH bekerjasama dengan Taman Safari Indonesia telah mencoba membiakkan macan namun belum terlalu berhasil.
- (3) Program penangkaran satwa langka.
- (4) Penyuluhan tentang penangkaran satwa secara intensif.
- (5) Memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang keanekaragaman hayati dan manfaatnya bagi masyarakat.
- (6) Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia.
- (7) Memasukkan keanekaragaman hayati ke dalam kurikulum SD, SMP, SMU serta Perguruan Tinggi.
- (8) Memperluas habitat satwa liar.
- (9) Melakukan kolaborasi pengelolaan kawasan hutan antara Taman Nasional dengan masyarakat sekitar hutan.

## Kualitas Kuantitas Air

Pengolahan air di Kabupaten Lebak juga secara langsung berkaitan dengan kabupaten dan provinsi lain. Pengelolaan air minum





melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) saat ini memerlukan cukup banyak pasokan untuk keberlanjutan pengiriman kepada konsumen secara merata kepada seluruh warga Kabupaten Lebak.

Selain itu kualitas air yang digunakan oleh PDAM juga harus dipastikan benar-benar steril dari indikasi tercemar *E. coli* yang sangat tinggi. Praktik pemotongan liar untuk jalur pipa juga harus dipastikan dapat diminimalisasi untuk mengurangi kebocoran dan dapat menurunkan kualitas air. Kerusakan hutan juga dapat menurunkan mutu air sebagai akibat peningkatan zat padat terlarut dan zat padat tersuspensi serta kekeruhan.

Masih tingginya masyarakat Kabupaten Lebak yang belum menikmati kualitas air bersih dari pasokan PDAM adalah pekerjaan rumah tersendiri, agar masyarakat Lebak pada umumnya dapat menikmati salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang hakiki adalah tersedianya air bersih bagi kehidupan yang saat ini baru dapat dinikmati oleh segelintir warga di Kabupaten Lebak.

### **Pengaruh Industri**

Meskipun industri di Kabupaten Lebak masih belum banyak tetapi perencanaan pembangunan industri selanjutnya harus memerhatikan aspek lingkungan. Selama ini, pembangunan industri kurang memerhatikan aspek lingkungan.

Aktivitas industri yang paling besar di Kabupaten Lebak adalah Penambangan galian-C (pasir dan batu) serta penambangan batubara dan industri pertanian (perkebunan). Penambangan batubara mempengaruhi mutu air di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciujung. Pengaruh industri batubara antara lain meningkatkan zat padat tersuspensi, zat padat terlarut, kekeruhan, zat besi, sulfat dan ion hidrogen dalam air yang dapat menurunkan kadar pH. Masalah ini dapat dikurangi dengan cara pengolahan limbah yang standard dan minimisasi kebakaran.

Perkebunan di Kabupaten Lebak terutama karet dan kelapa sawit. Akibat aktivitas ini terjadi peningkatan senyawa organik pada air,



adanya sisa-sisa pestisida di DAS, peningkatan zat pada tersuspensi dan terlarut, peningkatan kadar amonia, peningkatan kadar minyak dan lemak, mempengaruhi pH dan lain-lain.

Belum lagi saat ini pasca penutupan penambangan emas di Cikotok oleh PT. Aneka Tambang menjadi lahan subur bagi para gurandil atau penambang liar yang sangat memengaruhi kualitas air sungai dengan penggunaan merkuri. Cukup sudah pengalaman kasus dari Minamata-Jepang memberikan kepada kita betapa buruknya akibat yang ditimbulkan dari pencemaran akibat merkuri yang mengotori kualitas air sungai dan laut.

### **Persampahan**

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Secara garis besar, sampah dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. sampah anorganik/ kering

Contoh: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dll yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami.

2. Sampah organik/ basah

Contoh: sampah dapur, sampah rumah makan, sisa sayuran, rempah-rempah atau sisa buah dari pasar yang dapat mengalami pembusukan secara alami.


3. Sampah berbahaya

Contoh: baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dll.

Secara umum persampahan di Kabupaten Lebak belum menjadi masalah yang sangat serius. Namun sampah cukup menjadi masalah di lokasi-lokasi tertentu seperti pasar, terminal, pertokoan dan tempat-tempat lain yang padat penduduknya. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat-tempat tertentu masih rendah, apalagi untuk mengolahnya.

Masalah sampah di Lebak antara lain:

- (1) tempat sampah kurang tersedia cukup di lokasi-lokasi padat aktivitas.

- 
- (2) Seringnya pencurian tempat-tempat sampah.
  - (3) Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kurang tersedia secara merata.
  - (4) Pengangkutan sampah dari TPS ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) kurang intensif.
  - (5) Belum ada pengolahan sampah yang representatif.
  - (6) Kesadaran masyarakat rendah.

Di Kabupaten Lebak TPA masih jauh dari lokasi permukiman, sehingga belum menimbulkan masalah bagi penduduk. Tipe TPA di Kabupaten Lebak pada umumnya *open dumping* setengah mengarah ke *sanitary landfill*. Ke depan, TPA sebaiknya diarahkan sepenuhnya ke *sanitary landfill*, sehingga masalah yang ditimbulkan sampah dapat diminimisasi. Akan lebih baik, jika sampah telah dipisahkan dan diolah langsung di sumber-sumber sampah. *Open dumping* tidak dianjurkan karena sampah berinteraksi langsung dengan udara luar dan hujan. *Open dumping* mempercepat proses perombakan sampah oleh mikrobial tanah yang menghasilkan lindi. Lindi yang terkena siraman air hujan, mudah mengalir dan meresap ke lapisan tanah bawah, sehingga mencemari air tanah. Lindi merupakan sumber utama pencemaran air baik air permukaan, air tanah yang berpengaruh terhadap sifat fisik, kimia dan mikrobial air. Perombakan sampah secara aerobik menghasilkan lindi yang mengandung zat padat halus ( $\text{Ca}^{2+}$ ,  $\text{Mg}^{2+}$ ,  $\text{K}^+$ ,  $\text{Fe}^{2+}$ ,  $\text{Cl}^-$ ,  $\text{SO}_4^{2-}$ ,  $\text{PO}_4^{3-}$ ,  $\text{Zn}^{2+}$  dan gas  $\text{H}_2\text{S}$ ). Hal ini akan mencemari air sehingga kualitas air menurun.

Tumpukan sampah di TPA merupakan media perkembangan mikrobial patogen dan non-patogen. Adanya bakteri pada air minum merupakan indikator pencemaran air. Bakteri dalam tanah bergerak secara vertikal dan horizontal. Bakteri mampu meresap 30 meter pada tanah berstruktur halus dan bergerak horizontal sejauh 830 meter dari sumber kontaminan.

Solusi permasalahan sampah antara lain sebagai berikut:

- (1) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan



adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, keadaan lingkungan permukiman.


- (2) Program pengelolaan sampah permukiman.
- (3) Dimasukkan ke dalam kurikulum SD, SPM, SMA.

### **Pelestarian Lingkungan**

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan antara lain:

- (1) tingkat pendidikan masyarakat,
- (2) peningkatan penghasilan,
- (3) pengetahuan tentang kearifan lokal,
- (4) penerapan sistem pertanian konservasi (terasering, rorak – tanah yang digali dengan ukuran tertentu yang berfungsi menahan laju aliran permukaan–, tanaman penutup tanah, pergiliran tanaman, *agroforestry*, olah tanam konservasi – pengolahan yang tidak menimbulkan erosi.

Secara garis besar, permasalahan-permasalahan yang mendominasi di kabupaten Lebak adalah permasalahan di seputar pelestarian hutan dan pertambangan ilegal. Apabila permasalahan tersebut tidak diperhatikan sedari awal, bukan tidak mungkin akan menjadi bumerang yang dapat menjadi bola salju di masa yang akan datang. Pergolakan penolakan masyarakat seputar perluasan Taman Nasional Halimun, penolakan masyarakat akan pembangunan Waduk Karian yang berpangkal dari pembebasan tanah hingga maraknya penambang liar pada galian pasir dan tambang emas yang menggunakan bahan berbahaya serta gusarnya masyarakat adat baduy akan maraknya penebangan liar terhadap hutan adat mereka adalah hal-hal yang sangat vital yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Lebak.

Apabila hal-hal tersebut di atas tidak diperhatikan secara seksama maka bukan tidak mungkin dapat menjadi pemicu akan penolakan-penolakan lain yang berujung pada ketidakpuasan masyarakat yang resah akan hilangnya keseimbangan pada pelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Lebak. 

# Islam Memandang Lingkungan

**KH. Syatibi Hambali**  
*Ketua MUI Kabupaten Lebak*



**D**alam menghadapi masalah kerusakan lingkungan hidup, tindakan saling menunjuk dan menyalahkan pihak tertentu yang dianggap harus bertanggungjawab bukanlah suatu sikap yang bijaksana. Hal lain yang lebih penting dilakukan adalah mengusahakan bersama langkah-langkah tertentu yang dapat dijadikan jalan keluar dari kerumitan krisis lingkungan hidup yang sudah, sedang dan mungkin akan terjadi.

Masalah kerusakan lingkungan hidup dan akibat-akibat yang ditimbulkan bukanlah suatu hal yang asing lagi di telinga setiap orang. Dengan mudah dan sistematis setiap orang dapat menunjuk dan mengetahui apa saja jenis kerusakan lingkungan hidup itu dan apa saja akibat yang ditimbulkannya. Misalnya, dengan cepat dan sistematis mereka dapat mengerti bahwa eksploitasi alam dan penebangan hutan yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan bencana banjir, tanah longsor dan kelangkaan air bersih. Membuang limbah industri ke sungai dapat menyebabkan kematian ikan dan merusak habitatnya. Penggunaan dinamit untuk menangkap ikan dapat merusak terumbu karang dan biota laut, dan masih banyak lagi daftar sebab akibat yang biasa terjadi dalam



lingkungan hidup kita. Masalah yang muncul adalah bahwa pengetahuan yang sama atas pengenalan kerusakan lingkungan hidup dan akibat yang ditimbulkan tersebut belum terjadi dalam hal pemeliharaan dan perawatan lingkungan hidup—belum ada kesadaran yang kuat. Maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa atau siapakah dapat mejadi menjadi motivator agar rasa tanggungjawab kesadaran orang untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup tumbuh menjadi kuat?

### **Peran Agama Sebagai Motivator**


Seringkali muncul pendapat bahwa agama adalah sebuah lembaga yang kurang memberikan motivasi pada para pengikutnya agar peduli terhadap lingkungan hidup. Bahkan tak jarang ada anggapan bahwa ajaran-ajaran tertentu suatu agama justru mendorong dan melatarbelakangi terjadinya kerusakan lingkungan hidup, misalnya saja adalah ajaran-ajaran tertentu yang dimiliki oleh agama Kristen dan Islam. Ajaran Kitab Suci dan al-Qur'an, khususnya tentang kisah penciptaan dan bagaimana Allah menghendaki agar manusia menguasai atau memanfaatkan ciptaan-Nya yang lain, seringkali dijadikan alasan mendasar yang melatarbelakang kerusakan lingkungan hidup.

Pendapat di atas rasanya tidak lagi relevan sebagai suatu alasan dasar bagi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Hal yang sering terjadi sebenarnya adalah kesalahan sebagian orang ketika membaca dan menghayati kisah penciptaan tersebut. Secara logis, Allah kiranya tidak akan menghendaki bahwa hasil karya ciptaan-Nya dirusak dan dieksploitasi sedemikian rupa (oleh manusia yang juga adalah sebagai salah satu ciptaan Allah) tanpa disertai tanggungjawab untuk memelihara. Tentunya, Allah menghendaki agar manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna (dalam agama Kristen sering dikatakan secitra dan serupa dengan Allah) turut serta merawat dan memelihara ciptaan Allah sebagai miliknya sendiri. Maka, tidak masuk akal jika manusia hanya berkehendak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dan lingkungan hidup di sekitarnya.



Pendapat yang mengatakan bahwa ajaran keagamaan menjadi alasan dasar bagi terjadinya kerusakan lingkungan hidup semakin tidak relevan jika dilihat dari konteks perkembangan sejarah manusia. Maksudnya, tanda-tanda kerusakan lingkungan hidup sebenarnya terjadi seiring atau sejalan dengan perkembangan jaman modern hingga saat ini. Jaman modern adalah periode waktu yang muncul kemudian setelah Kristianitas dan Islam ada. Jaman modern adalah suatu jaman yang ditandai oleh penemuan alat-alat teknologi yang digunakan untuk menguasai dan menaklukkan alam, perkembangan industrialisasi dan peningkatan standar hidup yang bermuara pada tingkat konsumsi sumberdaya alam yang lebih tinggi. Jadi, bukanlah suatu alasan yang tepat jika mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi semata-mata karena didorong oleh faktor ajaran-ajaran keagamaan. Sebaliknya, jika dilihat dengan cara yang positif dan benar, agama justru memiliki peran yang cukup strategis untuk memotivasi para penganutnya agar peduli terhadap lingkungan hidup. Dengan kata lain, agama memiliki peluang yang sangat strategis untuk menjadi motivator kepedulian terhadap lingkungan hidup. Pertanyaannya, bagaimana hal itu diwujudkan?

Krisis lingkungan hidup bukanlah suatu bentuk krisis yang tidak dapat diatasi oleh manusia. Sejauh manusia tahu dan menyadari bahwa kerusakan lingkungan hidup itu adalah akibat dari tindakan-tindakan mereka sendiri, tidak ada hal mustahil yang tidak dapat mereka tanggung. Hal yang sekarang menjadi persoalan adalah bahwa kesadaran untuk merawat dan memerhatikan lingkungan hidup belum sejalan dengan kerusakan yang terjadi. Terkesan bahwa masih ada banyak orang yang merasa enggan untuk memulai atau meneruskan opsi mereka terhadap lingkungan hidup. Dalam keadaan seperti itu, peran agama menjadi sangat penting. Pertama-tama karena sebagian besar penduduk bumi adalah orang-orang yang beragama. Kedua, karena melalui agama dapat dilahirkan banyak nilai-nilai positif terhadap alam dan lingkungan hidup yang diharapkan dapat membantu kesadaran banyak orang (paling tidak bagi mereka yang beragama)



atas krisis yang sekarang ada. Dengan kata lain, agama dapat menjadi motivator atau agama dapat menjadi media paling strategis guna membangun semangat untuk peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Dengan cara itu pula, agama bisa mengabaikan atau menganggap tidak penting tuduhan yang sering ditujukan kepadanya sebagai “lembaga iman” yang menjadi penyebab dan latarbelakang kerusakan lingkungan hidup.

Agama Islam adalah salah satu agama yang memiliki penganut cukup besar di dunia. Dalam arti tentu Islam dapat menjadi agama yang berperan penting dalam usaha menyelamatkan bumi dari krisis yang dihadapinya. Paling tidak, ada dua cara yang dapat dilakukan Islam sebagai wujud tanggapan atas masalah kerusakan lingkungan hidup. *Pertama* adalah dengan cara menyerukan lebih lantang dimensi teologis tentang alam serta relasinya dengan Allah sebagai sumber iman Islam. *Kedua*, dengan melakukan pengembangan fiqih atas lingkungan hidup yang lebih memadai dan lebih luas. Diharapkan, melalui dua cara tersebut akan ada perubahan yang signifikan bagi penganut Islam yang nantinya juga berarti bagi kebaikan ekologi bumi. ❁





# Membumikan Teologi Lingkungan



**Iyan Fitriyana, S.H.I., M.Pd**  
*Pengajar STAI La Tansa, Fungsionaris  
Ponpes al-Hidayah Lebak Picung, dan Aktifis  
GNKL-NU Lebak*

**T**erminologi 'teologi lingkungan' muncul disaat orang mencoba merelasikan antara lingkungan dengan nilai, norma, serta pijakan transendental, atau mencoba melihat ranah lingkungan dengan menggunakan perspektif teologis. Untuk membangun kesepahaman bersama mengenai teologi lingkungan, maka dapat kita pahami sebagai sebuah tuntutan kesadaran beragama yang memiliki keterlibatan dan keberpihakan penuh kepada lingkungan.

Pemahaman yang sementara ini banyak berkembang adalah, bahwa manusia dan alam merupakan dua entitas yang berbeda, manusia diposisikan sebagai 'pusat' sedangkan alam diposisikan sebagai 'subordinat', yang kapan saja manusia bisa men-subordinasi alam, di mana saja manusia bisa mengeksploitasi alam, yang pada akhirnya pemahaman seperti ini seakan-akan telah memberikan pembenaran bahwa manusia sebagai subyek yang bisa semaunya mengeksploitasi alam. Disinilah, peran strategis teologi lingkungan, yang berfungsi untuk meredefinisi, merekonstruksi dan

mereposisi relasi antara kedudukan manusia dan tanggungjawabnya terhadap alam.


### **Pandangan Islam**

Ada sebagian pandangan, yang melihat seolah Islam permisif terhadap perusakan lingkungan. Namun sebenarnya pandangan itu sangat mudah terbantahkan, karena pada literasi teks sumber ajaran Islam yang manapun, menerangkan sebenarnya islam adalah agama yang paripurna, agama yang holistik, agama yang proporsional dan agama yang ramah terhadap lingkungan, jadi artikulasi keramaham agama terhadap lingkungan ini yang harus kita kembangkan.

Pengelolaan terhadap sumberdaya alam dan potensi lingkungan merupakan hal yang dianjurkan, terlebih lagi dalam upaya mencari rizki, pemenuhan nafkah, dan pembiayaan dalam melaksanakan *syi'ar* agama. Namun, pengelolaan harus diiringi dengan perawatan dan pemeliharaan, pemakaian harus diiringi dengan penghematan. Ketika masyarakat dengan mudahnya melalui keran-keran air di rumahnya masing-masing menggunakan dan memanfaatkan air, pernahkah berpikir mengenai ketersediaan sumber air yang terbatas; terjadinya penebangan liar terhadap pohon-pohon yang ada di hutan. Tersiratkah dalam pikiran masyarakat untuk berlomba lomba memberikan jaryah pohon, berwakaf untuk hutan dan taman kota, yang kesemuanya memiliki kemaslahatan yang sangat besar untuk kelangsungan hidup umat manusia.

Tuhan meng-konfirmasi melalui al-Qur'an: ".... *dhzoharo al-fasadu fi al-barri wa al-bahri bima kasabat aidi an-nas...*". Pijakan teks tersebut sangat jelas menyampaikan sinyalemen bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan lautan merupakan ulah tangan manusia. Ini merupakan peringatan Tuhan terhadap manusia mengenai eksploitasi yang berlebihan dilakukan oleh manusia akan berdampak pada perusakan lingkungan.

Alam adalah karunia Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia. Namun, mengatur alam, menata lingkungan secara berimbang adalah



keniscayaan. Di sini diperlukan keadilan terhadap alam dan lingkungan (al-'adalah). Adil yang merupakan sifat dan sekaligus ajaran Tuhan memberikan pesan, manusia harus adil terhadap lingkungan sekitarnya. Keadilan yang juga merupakan keseimbangan harus diejawantahkan dengan sikap, regulasi, program dan kebijakan penyeimbangan terhadap lingkungan.

Agama pun berpesan dalam hal menganjurkan pentingnya kebersihan. Sebuah keterangan menyebutkan kebersihan adalah sebagaian dari iman "...*al-nadhzofatu min al-iman*". Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kebersihan sebagai salah satu elemen dari pemeliharaan lingkungan (*ri'ayah al-bi'ah*) merupakan bagian dari iman. Tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Jadi, Keberimanan seseorang tidak hanya dilihat dari indikator banyaknya ritual di mesjid, mushala atau majlis tapi juga menjaga, merawat dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kesempurnaan iman seseorang.

Dalam *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Syari'ah al-Islam*, Yusuf Qardhawi menjelaskan perihal memelihara lingkungan sepadan dengan mengedepankan *maqashid al-syari'ah* atau lima tujuan dasar Islam; *hifdz al-diin, hifdz al-nafs, hifdz al-'aql, hifdz al-mal dan hifdz al-nasl wal'irdh*. Karena, *kulliyatul khams* tersebut akan bisa terejawantah jika lingkungan dan alam semesta mendukungnya. Untuk itu, menjaga dan memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid al-syari'ah*. Merujuk pada logika kaidah *Ushul Fiqh*; "bahwasanya sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib"... "*ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun*".

### **Gerakan Ormas Islam untuk Lingkungan**

PBNU sebagai induk organisasi Nahdhatul 'Ulama adalah salah satu ormas islam yang giat berperan dalam upaya menjaga pelestarian lingkungan. Sebagai tindak lanjut dari kerjasama antara PBNU dengan Departemen Kehutanan dalam melakukan upaya rehabilitasi hutan


dan lahan kritis di 33 propinsi di Indonesia dan kerjasama PBNU dengan Perum Perhutani, PBNU membentuk tim *Ad Hoc* Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan Hidup (GNKL). Secara hierarkis, GNKL PBNU bertindak sebagai perencana, pelaksana, fungsi legalisasi, monitoring, evaluator dan berwenang berkoordinasi dengan seluruh instansi terkait serta sebagai penanggungjawab pelaksanaan dan pelaporan program secara nasional.

Beberapa program yang dijalankan diantaranya adalah reboisasi atau penghijauan kembali hutan rakyat, penanaman hutan produksi, dan program yang melibatkan para santri agar mereka bisa menjadi ujung tombak dalam menjaga dan menyelamatkan hutan serta redesain tata guna lahan dan revitalisasi pedesaan berbasis konservasi menuju terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga terdapat *social forestry* berupa peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan hutan seperti program tumpang sari.

GNKL berperan menjadi motor penggerak strategis yang efektif, produktif, progresif, tangguh, dan terpercaya dalam membangun kemitraan, membangun opini publik, melayani masyarakat, merehabilitasi lahan dan hutan, mencegah bencana, mencegah pembalakan haram, mengelola sumberdaya hutan, dan lingkungan, memediasi konflik kepentingan pengelolaan sumberdaya hutan dan lingkungan, mengedukasi pasar, dan memengaruhi kebijakan strategis di bidang kehutanan dan lingkungan hidup untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

#### Menjaga Lingkungan Lebak

Lebak merupakan kabupaten terluas di Banten. Lebak memiliki sumberdaya alam dan potensi lingkungan yang sangat besar. Misalnya saja, untuk *kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya*, pengembangan kawasan dikaitkan dengan fungsi hidrologis, mencakup lahan seluas 63.845 ha atau 22,32 % dari luas total Kabupaten Lebak, yang terdiri atas: *Pertama*, kawasan hutan lindung (luas 29.975 ha), Kawasan hutan lindung tersebar di




Kecamatan Cipanas, Kecamatan Muncang, Kecamatan Sobang, Kecamatan Cijaku, Kecamatan Panggarangan, Kecamatan Cibeber, dan Kecamatan Bayah. *Kedua*, kawasan resapan air (luas 33.870 ha), Sebaran kawasan resapan air terdapat di Kecamatan Cipanas, Kecamatan Muncang, Kecamatan Sobang, Kecamatan Bojongmanik, Kecamatan Gunungkencana, Kecamatan Cijaku, Kecamatan Panggarangan, Kecamatan Cilograng, Kecamatan Cibeber, dan Kecamatan Bayah. Kawasan hutan lindung dan kawasan resapan air tersebut, merupakan kondisi lingkungan yang harus di jaga kelestariannya. Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (*ecology wisdom*).

Melihat program-program pembangunan yang akan dilaksanakan untuk mendukung tercapainya visi dan misi jangka menengah yang telah ditetapkan untuk kurun waktu 2009-2014, yang berkaitan dengan hutan dan lingkungan adalah: untuk **urusan kehutanan yaitu** program pemanfaatan potensi sumberdaya hutan, program rehabilitasi hutan dan lahan, program perlindungan dan konservasi sumberdaya hutan, program pemanfaatan kawasan hutan industri, program pembinaan dan penertiban industri hasil hutan, program perencanaan dan pengembangan hutan.


**Untuk urusan lingkungan hidup, yaitu;** program pengembangan kinerja pengelolaan persampahan, program pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, program perlindungan dan konservasi sumberdaya alam, program rehabilitasi dan pemulihan cadangan sumberdaya alam, program peningkatan kualitas dan akses informasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, program peningkatan pengendalian polusi, program pengembangan ekowisata dan jasa lingkungan di kawasan-kawasan konservasi laut dan hutan, program pengendalian kebakaran hutan, program pengelolaan dan rehabilitasi ekosistem pesisir dan laut, program pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH).

Beberapa program di atas merupakan salah satu pengejawantahan dari membumikan teologi lingkungan pada level kebijakan Pemerintah



Daerah. Belum lagi dengan semangat menanam yang digelorakan oleh Bupati Lebak, yang diikuti elemen masyarakat, sehingga masyarakat memiliki semangat untuk menanam, yang tidak hanya sekadar penanaman seremonial belaka oleh SKPD terkait. Pun demikian, dengan rencana pembangunan waduk Karian, yang manfaatnya akan dirasakan oleh kabupaten di Banten baik oleh daerah yang ada disekitar hulu, terlebih lagi daerah yang berada disekitar hilir, termasuk DKI Jakarta.

Mewujudkan teologi lingkungan pada aktifitas keseharian merupakan upaya perenungan terhadap keberagaman dan kadar keimanan untuk menuju kelangsungan hidup seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Nilai dan pesan Tuhan diimplementasikan untuk menjaga keseimbangan alam, sehingga menjaga keseimbangan dan kelestarian alam menjadi hal penting pada kadar keimanan seseorang.

Dengan membumikan teologi lingkungan pada setiap level sesuai dengan perannya masing-masing baik sebagai regulator, eksekutor, maupun masyarakat secara umum, yang melakukan pengelolaan lingkungan secara seimbang, teratur, proporsional, dan ramah merupakan sesuatu yang bernilai transendent, sebuah totalitas pengabdian dan ibadah kepada-Nya sebagai *Khalifah fi al-ardh*. Namun sebaliknya, jika terjadi eksploitasi terhadap lingkungan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan maka itu adalah bentuk dari pengingkaran manusia sebagai *khalifah fil al-ardh*, bentuk pembangkangan terhadap nilai dan pesan Tuhan. Pada peringatan hari lahir Kabupaten Lebak yang ke-182 ini, semoga kita bisa menjaga dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam Lebak agar tetap bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya dalam kerangka kepatuhan kita kepada-Nya. *Wallahu'alam bi al-showab* 


# Bumi Kita: Perspektif Seorang Ibu



**Lilik Puji Rahayu**  
*Ibu Rumah Tangga*

**B**ayangkanlah bahwa Anda adalah seorang Ibu. Ibu yang mengandung, melahirkan, terjaga dalam malam-malam panjang untuk buah hatinya; yang rela memberikan dan berkorban apapun untuk mutiara hidupnya. Maka bila Anda kebetulan adalah seorang guru, Anda akan menginginkan sekolah terbaik untuk buah hati Anda, jauh lebih baik dari sekolah tempat Anda mengajar. Bila Anda seorang produsen makanan yang biasa menggunakan bahan-bahan tidak sehat, maka Anda tidak akan membiarkan putra-putra Anda mengkonsumsi makanan seperti itu, dan seterusnya

Apalagi bagi Anda yang rela hanya memilih profesi tunggal, sebagai ibu rumah tangga *full time*. Maka Anda akan menginginkan segala hal yang terbaik untuk si buah hati. Termasuk, bumi seperti apa yang kelak akan mereka tempati. *That's the point!* Apakah bumi yang bolong-bolong lapisan ozonnya kemudian berpotensi besar menyebabkan kanker kulit untuk anak-anak kita? *Hii syerem bangeets!* Atau bumi yang panas karena pemanasan global yang terus berlangsung? Musim yang carut marut tidak teratur lagi seperti sekarang? Atau bumi



yang penuh bencana: banjir, tanah longsor..

Tentu saja jawabannya tidak. Hanya saja penolakan kita tersebut tak akan berefek apa-apa bila tidak kita ikuti dengan aksi nyata. Selamatkan bumi kita, untuk kita dan masa depan anak-anak kita. Dengan apa? Apa yang bisa kita lakukan untuk menambal ozon bolong, menghentikan pemanasan global dan perusakan lingkungan lainnya? Mulailah dari diri sendiri dan sekarang juga!

Berikut ini adalah tips-tips sederhana untuk aksi selamatkan bumi, yang dapat kita lakukan:

### **1. Gunakan bola lampu jenis flurosen alias Fluorescent Lights (CFLs).**

Lampu ini memang lebih mahal dibandingkan lampu bohlam biasa tapi daya tahannya 10 kali lipat lebih lama dan yang pasti lebih hemat energi. Ini bukan iklan. Studi membuktikan bila lampu CFL menyerap energi 75 persen lebih sedikit daripada nola lampu kuning terang benderang biasa. Dalam setahun CFL mampu mengurangi produksi karbon dioksida hingga 500 pon. Ini setara dengan polusi yang dihasilkan 17 mobil di jalan raya selama satu tahun!


### **2. Hemat listrik di rumah.**

Petuah klasik yang tak pernah ketinggalan zaman. Justru kian lama petuah ini kian dibutuhkan realisasinya, bukan sekadar teori. Padamkan lampu di siang hari. Matikan AC saat ruangan tak dihuni. Asal tahu saja rata-rata setiap rumah menghasilkan emisi gas rumah kaca dua kali lipat dari yang diproduksi sebuah mobil. Jadi jangan karena tidak mengeluarkan asap hitam dari knalpot mobil Anda maka Anda sudah merasa sebagai pahlawan lingkungan.

### **3. Jangan Gunakan plastik.**

Sebisa mungkin hindari pemakaian plastik. Tas plastik memang banyak dipakai pasar swalayan maupun tradisional dalam mengemas belanjaan. Ada baiknya kita membawa tas kain atau kertas sendiri





dari rumah dan menolak dengan halus tas plastik dari penjual. Mengapa? Plastik bukan bahan yang dapat hancur dengan sendirinya di pembuangan sampah. Sejumlah kandungan dalam bahan tersebut justru merusak kesuburan hayati tanah.

#### **4. Maksimalkan penggunaan komputer.**

Memang di era kini sudah jarang orang berkirim surat melalui pos. Tapi jangan salah, masih banyak perkantoran maupun pribadi yang lebih suka menyimpan dokumen atau surat-surat secara tradisional, yakni dengan dicetak di atas kertas. Memang ada beberapa surat berharga yang tak bisa tergantikan dengan surat elektronik. Namun selama sebuah dokumen dapat disimpan secara elektronik di komputer, usahakan lakukan itu. Asal tahu saja, kertas yang kita pakai telah sukses menggunduli hutan akibat perusahaan kertas telah menebang pohon-pohon sebagai bahan dasarnya.

#### **5. Beli produk lokal.**


Hentikan membeli produk pangan impor. Dengan mengonsumsi apa yang ada di dekat kita, maka kita berperan dalam mengurangi polusi dan pemborosan energi. Mengapa harus mengimpor daging sapi dari Australia jika sapi lokal tak kalah lezatnya. Bayangkan berapa energi dihabiskan dan polusi dihasilkan dari sekadar mendatangkan sosis Eropa atau keju Belanda ke meja makan Anda.

#### **6. Praktikkan prinsip 3 R**

*Reduce, Reuse, Recycle.* Kurangi konsumsi, gunakan kembali barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan, dan daur ulang bahan tertentu. Mengucapkannya memang mudah, tapi tidak menjalankannya. Hanya sekali memulai, kita akan terbiasa.

#### **7. Pelan-pelan singkirkan energi tak terbarukan.**

Agak sulit memang jika tak didukung dengan ketersediaan produk dan infrastruktur tapi bukan berarti tak mungkin. Kalau ada pilihan



dimana kita bisa menikmati listrik dengan sumber sinar matahari atau angin, mengapa tidak? Lebih bersih dan hemat energi.

### **8. Bunuh produk penghisap listrik**


Tanpa disadari, kita terus menerus membeli dan mengagungkan produk yang menghamburkan energi. Televisi (TV) adalah salah satunya. Tanpa sadar sebuah keluarga kerap menyalakan TV tanpa henti 24 jam walau tidak ditonton. Begitu juga komputer, *DVD player* dan *charger* ponsel yang terus terhubung ke colokan listrik.

### **9. Kurangi pemakaian bahan kimia.**

Bahan kimia bukanlah bahan alami. Seperti bahan buatan lainnya, bahan ini tak dapat lebur dengan sendirinya dan meninggalkan efek buruk pada kehidupan. Pestisida, obat nyamuk dan sejumlah bahan pembersih ruangan mengandung aneka komponen kimia yang tanpa sadar ikut kita hirup seumur hidup kita. Bahkan pangan sayur dan buah pun ikut membawanya ke dalam tubuh kita. Cara mengatasinya? Maksimalkan konsumsi bahan-bahan alami, termasuk sayuran organik.

### **10. Hijaukan rumah Anda!**

Banyak di antara kita yang mengaku cinta lingkungan, cinta penghijauan, namun faktanya nyaris tak pernah menanam apapun di halaman rumahnya. Oke jika Anda tak punya halaman rumah. Setidaknya usahakan Anda memberi kesempatan bagi tumbuhan untuk hidup di sekitar.

Nah, cukupkah aksi kita bila hanya kita sendiri yang melakukan? *Of course not!* Maka, ajaklah sebanyak mungkin saudara dan teman-teman kita. Semoga bumi yang aman akan menjadi tempat yang nyaman untuk putra-putri kita. *Data diambil dari pelbagai sumber* 

# Kendalikan Perilaku, Selamatkan Lingkungan!


**Charis Khaddafi**

*Sekjen Badan Pelaksana LSM  
Persada Indonesia*



**S**ebagaimana telah dikisahkan dalam Al-kitab tentang penciptaan Alam Semesta dan Jagad Raya, atas prakarsa sang Maha pencipta, Allah SWT beberapa saat setelah “finishing” dilakukan, bertanya kepada seluruh makhluk ciptaannya, “siapa diantara kalian yang sanggup menjadi khalifah di muka bumi yang telah kuciptakan ini?” Semuanya menolak, hingga ditunjuklah manusia menjadi khalifah sebagaimana kehendak Allah itu. Para malaikat pun mencoba memberikan pertimbangan kepada Allah tentang betapa akan celaknya Alam raya ini jika dalam pengelolaan manusia tadi sebab manusia adalah salah satu makhluk yang dinilai malaikat yang paling berpotensi membuat kerusakan, tetapi bukan berarti mencoba menganulir keputusan Allah tentunya. Allah kembali menegaskan keputusannya, “dan Aku akan lebih mengetahui apa yang akan terjadi”, apa yang akan dilakukan manusia dengan akal budinya, berikut potensi perusakannya terhadap alam ini. Dan semuanya tunduk pada keputusannya.

Dalam penafsiran bebas nan awam tadi saya mencoba menggambarkan betapa khawatirnya malaikat-



malaikat Allah yang mengetahui proses penciptaannya, dengan akal budi dan terpenting adalah keinginan dan nafsu yang melekat pada manusia. Sejatinya, manusia sangat berpotensi untuk menjadi “perusak” bagi kelangsungan kehidupan di alam ini, bahkan kerusakan untuk dirinya sendiri. Sekali lagi dengan kuasa Allah, Ia adalah dzat yang maha mengetahui, maha ngendalikan dan maha mampu menentukan apa yang akan terjadi pada seluruh ciptaan-Nya. Di balik potensi merusak tadi, maka akal budi manusia yang sadar dan mengetahui hakikat penciptaan dan keberadaannya di muka bumi ini jugalah yang akan menuntun manusia itu untuk menjaga amanah yang maha berat, menjaga kelangsungan, keseimbangan kehidupan dalam takaran kemampuannya sebagai makhluk.


Jauh setelah melalui proses panjang peradaban, manusia melakukan banyak hal, baik yang bersifat merusak juga yang tetap berupaya menjaga kelestarian habitatnya. Dalam runtutan peradabannya pula mereka menemukan aturan dan norma-norma sebagai buah dari olah pikir akal sehatnya. Hingga sampailah kita di penghujung masa ini, di Indonesia dengan apa yang tersisa dari warisan pendahulu kita mengelola bagian alam di negeri ini melihat raut lingkungan yang seperti sekarang ini. Hasil dari perilaku yang buruk atau yang baiknya, yang buruk akan berdampak buruk, celaknya perilaku yang baik belum tentu dapat serta merta menghasilkan keadaan yang baik. Hasil dari perilaku buruk dari masyarakat kita beberapa tahun atau bahkan bulan ini saja akan sangat berdampak pada kehidupan kita hari ini. Contohnya, beberapa tahun sekelompok kecil orang menebang habis ber hektar-hektar hutan, hari ini kita menuai hasilnya, udara semakin panas, banjir dan longsor pun tak terhindarkan. Namun sayang, hasil dari perilaku baik masyarakat yang berupaya menjaga atau mengembalikan keadaan lingkungan fisik semisal merehabilitasi hutan saja, hasilnya, belum tentu dampak dan manfaatnya akan dirasakan 10 tahun mendatang, untuk tingkat kerusakan hutan yang sudah parah setidaknya memerlukan waktu lebih dari 50 tahun, memakan waktu 1-2 generasi.




Kembali pada hasil olah-akal manusia, sebagai produk peradaban selain ilmu pengetahuan, adalah norma hukum. Dalam undang-undang lingkungan hidup, perhatian terhadap perilaku manusia menjadi sangat dominan, sebab manusia dan perilakunya akan menjadi penentu bagi keselamatan dan kelangsungan hidup makhluk lainnya. Selamat jika perilaku manusianya mampu dikendalikan oleh akal dan norma-norma agama, hukum, atau yang lainnya, atau sekarat jika perilakunya gagal dikendalikan.

Dalam penciptaan manusia dilakukan Allah dengan kuasa-Nya, mengendalikan manusia dengan dibekali akal dan bisikan pada qalbunya, begitupun pada alam ini dalam menjaga keseimbangan, Dia melakukannya dengan seleksi, yang kita kenal dengan seleksi alam. Jika keadaan telah tidak berimbang, maka ada komponen di alam ini yang akan terdesak lantas dengan hukum Allah itu mereka diubah/ digeser eksistensinya, substansinya, senyawanya, menjadi bagian lain dari kehidupan ini sebagaimana kita kenal dengan hukum kosmis. Jika dalam sebuah populasi manusia terdapat beberapa orang serakah yang biasanya merusak lingkungan, maka ia akan menggeser beberapa bagian dari tata lingkungan sekitarnya, bahkan dalam tingkatan tertentu dapat berdampak global.

Tanpa terkecuali kita yang tinggal di Kabupaten Lebak, bagian kecil dari keberadaan masyarakat dunia. Perilaku kita juga sangat menentukan keberadaan manusia dan makhluk hidup lain di sekitar kita. Dengan melihat cara kita mengelola karunia terbaik dari Tuhan ini, tampaknya tidak lebih baik dari buruknya cara orang-orang di belahan Eropa sana yang sama merusaknya. Sebutlah *Valentino Rossi* dan sebangsanya yang gemar menebar CO<sub>2</sub> ke angkasa dengan kegiatan kesenangannya memacu mesin motornya itu, disadari atau tidak telah menyebarkan “virus” merusak lingkungan. Dengan gaya hidup dan perilaku; “yang penting kesenanganku” itulah yang sebenarnya telah berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim, dan ia tidak sendiri tentunya. Anehnya, tren perusakan lingkungan ini sangat digandrungi terutama generasi muda



kita di Indonesia, dan dengan bantuan pemerintah juga, jenis olahraga ini “dimuliakan” banyak pihak menjadi sebuah profesi dan karier. Dalam perkembangannya perubahan iklim yang diakibatkan meningkatnya suhu bumi ini, dijadikan isu global yang dijadikan komoditas dan bentuk “penjajahan baru” negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang dan negara dunia ke-3, mereka diharuskan memperketat pengawasan dalam menjaga lingkungan, sementara manusia di negara-negara maju tetap ingin bercokol pada kesenangannya yang jelas-jelas merusak lingkungan. Sedangkan upaya pelestarian lingkungan di negeri ini sarat dengan iming-iming yang menggiurkan, mulai dari kompensasi karbon, jasa lingkungan dan banyak lagi tindakan paradoks bangsa asing mewarnai semangat pengelola negeri pemilik hutan tropis terbesar dunia ini.

Belum terlambat bagi lahirnya kesadaran generasi muda kita hari ini untuk kembali pada semangat pelestarian lingkungan yang didasari kesadaran sebagai sejatinya manusia ciptaan Tuhan yang dengan segenap kesadaran akan amanah menjadi khalifah di muka bumi. Sebab kerusakan terjadi sebagian besar karena perilaku ceroboh manusia, maka tugas kita semua untuk menyadarkan, mengendalikan dan menertibkan makhluk yang secara biologis tergolong Homo sapiens ini. Semoga upaya kita lebih cepat dari proses alam. 


# Pengelolaan Hutan Ala Masyarakat Baduy Dalam



Ferry Faturokhman  
Dosen Fakultas Hukum-Untirta

**S**abtu 24 April 2010, pukul 09.30, Aman Sukarso ayah saya, tampak bersemangat mengantarkan saya menuju terminal Pakupatan Serang pagi itu. Beberapa hari yang lalu saya memang diserang rasa jenuh. Saya tahu bahwa Ayah saya *risih* melihatnya, tiduran di depan televisi atau sekadar baca-baca tak jelas. Ayah saya itu orang Sunda jadi ada perasaan tidak enak jika harus menegur, ia biasa bekerja dalam diam. *Nah* karena kami orang sunda itulah jadi harus pandai-pandai menafsirkan. Seperti pagi itu, jika ia sudah menghidupkan mesin mobil, itu berarti ia menginginkan saya untuk segera pergi ke Baduy menyelesaikan penulisan tesis saya yang tertunda.

Beberapa hari yang lalu saya memang telah memberitahukannya bahwa 24 April saya berencana menuju Cibeo, sebuah Kampung Baduy Dalam di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Tas ransel hitam saya nampak kerepotan membawa beban hari itu: 4 kilo beras, 1 kilo ikan asin, 7 bungkus mie instan, bekal makan siang dari istri, 4 buku tentang Baduy dan sebuah *blocknote*. Saya berencana menulis



tesis mengenai hukum pidana adat Baduy. Tema tesis tersebut didapat setelah saya dan seorang kawan bernama Abdul Hamid berdiskusi di sebuah kamar hotel di Semarang pada suatu malam. Andreas Harsono, mantan wartawan harian *The Star* (Kuala Lumpur) dan majalah *Asian Business* (Hongkong), guru saya dalam menulis, pernah menjelaskan rumus sederhana dalam menulis: riset dan wawancara. Maka segera setelah mendapatkan tema tersebut saya melakukan riset, mengumpulkan bahan bacaan, buku, artikel internet, semua yang berkaitan dengan Baduy saya kumpulkan untuk dipelajari. Dari bahan tersebut saya lalu membuat daftar orang-orang yang harus saya wawancarai. Bagi saya menulis tesis tak ubahnya seperti menulis reportase.

Dari semua bahan bacaan, hampir semua penulis Baduy selalu mencantumkan filosofi Baduy “*lojor teu menang dipotong, pondok teu menang disambung*” (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung) dalam setiap tulisannya. Filosofi tersebut memberikan pedoman bagi masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan tata kosmos, alam semesta. Saya menutup sebuah buku Baduy dan bergumam “Ada hubungan apa antara Baduy dengan alam?”

\*\*\*

Kanekes adalah nama sebuah Desa dimana komunitas masyarakat Baduy berada, Ibu Kota Desa Kanekes adalah Kampung Kadu Ketug III atau dikenal juga dengan nama Babakan Cigoel, dimana Jaro Dainah berada. Dalam struktur adat Baduy, Jaro Dainah menjabat sebagai *Jaro Pamarentahan* yang bertugas antara lain sebagai penghubung antara masyarakat Baduy dengan pemerintahan dan lingkungan di luar Baduy. Jaro Dainah berambut ikal dengan alis yang tebal. Berkumis, kulitnya sawo matang seperti kebanyakan orang Indonesia. Kita akan menemukan kesan yang tidak ramah jika belum akrab dan baru pertamakali bertemu. Namun jika telah beberapa kali bertemu dan mengetahui maksud baik kita, maka obrolan tentang Baduy mengalir lancar dari mulutnya, bahkan ia tak sungkan memberikan data tertulis. Desa Kanekes terdiri atas 59 Kampung






yang dibagi ke dalam tiga bagian: 3 Kampung Baduy Dalam, 55 Kampung Baduy Luar dan 1 kampung luar Baduy. Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik merupakan Kampung Baduy Dalam, yang jumlahnya tidak akan berkurang atau bertambah, selalu 3 Kampung. Sementara Kampung Baduy Luar dapat bertambah jumlah kampungnya seiring pertambahan penduduk dan pemekaran daerah. Satu kampung luar Baduy yang disebut Jaro Dainah adalah Cicakal Girang. Berbeda dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar yang memeluk agama Sunda Wiwitan, sebagian besar warga Cicakal Girang merupakan pemeluk agama Islam.

Jadi, seluruh masyarakat Baduy tinggal di Desa Kanekes yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Propinsi Banten yang berjarak sekitar 50 kilometer dari Rangkasbitung, ibu kota Kabupaten Lebak. Dari Jakarta, jaraknya sekitar 120 kilometer. Dengan kondisi alam yang berbukit-bukit di kawasan Pegunungan Kendeng, desa tersebut berada di ketinggian 500-1.200 meter di atas permukaan laut seluas 5.101,85 hektar, sebagai dataran tinggi yang bergunung dengan lembah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hulu-hulu sungai yang mengalir ke sebelah utara. Bagian tengah dan selatan desa merupakan hutan lindung atau masyarakat Baduy sering menyebutnya dengan hutan *tutupan* atau hutan *larangan*.

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1888 Orang Baduy berjumlah 291 orang yang tinggal di 10 kampung, sedangkan tahun berikutnya meningkat menjadi 1.407 orang yang tinggal di 26 kampung (Jacobs, Meijer, 1891; Pennings, 1902), tahun 1928 berjumlah 1.521 orang (Tricht, 1929), kemudian tahun 1966 meningkat lagi menjadi 3.935 orang. Awal tahun 1980 penduduk Desa Kanekes menjadi 4.057 orang, sepuluh tahun kemudian berjumlah 5.600 orang dan tahun 1999 menjadi 7.000-an orang (Kartawinata, 2000).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ade Makmur, Pamarentahan Baduy Di Desa Kanekes: Perspektif Kekerabatan Pamarentahan Baduy In Kanekes: Kinship Perspective diunduh dari [http://www.geocities.Ccom/puslitmasbud\\_unpad/artikel\\_pamarentahan\\_Baduy.htm](http://www.geocities.Ccom/puslitmasbud_unpad/artikel_pamarentahan_Baduy.htm)



Data kekinian tentang jumlah kampung kemudian saya temukan dalam buku Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah yang ditulis Suhada, jumlah kampung di Desa Kanekes tahun 1985 tercatat sebanyak 30. Pada 1996 meningkat menjadi 49 kampung, lalu tahun 2000 meningkat lagi menjadi 52 kampung. Kini, menurut Jaro Dainah, jumlah kampungnya telah menjadi 59, dengan jumlah penduduk sebanyak 11.150 Jiwa.

Akses menuju masyarakat Baduy tidaklah sulit. Terminal pertama yang harus dituju adalah Terminal Bis Rangkasbitung. Banyak bis yang menuju ke terminal ini, bisa dari terminal Pakupatan-Serang atau bahkan yang langsung dari Jakarta pun telah ada. Sampai di terminal Rangkasbitung, carilah *PS* atau *Elf* yang menuju Terminal Ciboleger. *PS* atau *Elf* adalah angkutan umum mini bus bermesin *truck* PS. Atau bisa juga menaiki angkutan umum menuju terminal kecil Aweh. Dari terminal Aweh baru kemudian naik *PS* menuju Ciboleger. Ciboleger adalah desa terakhir yang bisa dimasuki kendaraan dan berbatasan dengan Desa Kanekes. Desa Kanekes hanya berjarak sekitar 100 meter dari Ciboleger. Jika kita sudah berada di Kanekes, itu artinya kita sudah berada di salah satu kampung Baduy Luar yang terluar, Babakan Cigoel atau dikenal juga sebagai Kampung Kadu Ketug III.

Saat di Babakan Cigoel, sebelum berangkat ke Cibeo, saya menyempatkan shalat dhuhur *dijamak takdim*, jadi shalat asar saya tarik ke waktu shalat dhuhur. Jaro Dainah mempersilahkan saya shalat di rumah singgah dengan diantar Saidam, warga setempat. Saya mendapat kabar dari Asep Bule, warga Ciboleger, bahwa rumah singgah adalah rumah yang disediakan hasil kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Lebak dan Haji Kasmin, warga Baduy Luar yang kini menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten dan Ketua DPD Partai Golkar Lebak. Desain rumah singgah disamakan dengan rumah warga Baduy Dalam pada umumnya: rumah panggung, tiang kayu, anyaman bambu sebagai dinding dan *hateup* (atap) yang terbuat dari anyaman daun aren. Yang membedakan, pada rumah




singgah telah dilengkapi dengan kamar mandi dan *water closet* (WC).

Ditemani Saidam, saya menuju rumah Ayah Mursyid di Cibeo, beberapa bulan sebelumnya saya memang telah membuat janji untuk bertemu dengannya. Ayah Mursyid adalah wakil Jaro Cibeo, putra dari Puun Jandol. Perjalanan ke Cibeo cukup melelahkan, 2,5 jam perjalanan kaki. Naik turun bukit. Jam di telepon genggam saya menunjukkan pukul 17.00 saat saya tiba di Cibeo. Saidam membawa saya ke jalan setapak yang biasa dipakai warga Baduy sehingga bisa lebih cepat sampai.

Memasuki Kampung Baduy Dalam Cibeo seperti memasuki dunia lain. Seperti menerobos dimensi waktu, mundur ke belakang. Tak ada listrik dan bangunan tembok, asri, alami, hening, gemericik air sungai mendominasi. Jembatan bambu melintasi sungai menjadi tanda memasuki Cibeo. Saya terpaku saat melihat seekor elang terbang berputar-putar di atas kepala saya, dekat, di atas rumah warga Cibeo. Di sini, manusia dan alam hidup berdampingan, bersahabat. Ada banyak yang dapat dituliskan mengenai Baduy, namun yang paling menarik adalah bagaimana interaksi masyarakat adat Baduy yang dapat hidup berdampingan dengan alam selama ratusan tahun. Sungai yang baru saja saya lewati adalah sungai yang sama saat dua belas tahun lalu saya mengunjungi Cibeo. Tidak ada yang berubah, jernih, segar, dan tak ada seculipun sampah plastik yang mengotorinya. Di Cibeo saya menginap di rumah Ayah Mursyid. Makan, bicara dan mendengarkan hingga larut malam, mengoreksi kekeliruan beberapa buku tentang Baduy. Saya juga mewawancarai Jaro Sami, Jaro Cibeo keesokan harinya.

Masyarakat Baduy percaya alam adalah salah satu titipan yang maha kuasa untuk dilestarikan. Amanah dan kewajiban melestarikan alam jatuh pada Masyarakat Baduy. Oleh karenanya semua sistem kehidupan Masyarakat Baduy berpedoman pada filosofi "*lojor teu menang dipotong, pondok teu menang disambung*" tidak terkecuali sistem hukum adat Baduy.

'Pembumian' filosofi Baduy dapat dilihat di seluruh Kampung




Baduy khususnya pada Kampung Baduy Dalam seperti Cibeo. Cibeo terletak di pinggiran sungai. Di Sungai inilah seluruh kebutuhan air warga Cibeo terpenuhi: mandi, minum dan semuanya. Airnya jernih tak berbuih. Warga Baduy Dalam tak diperkenankan menggunakan peralatan mandi semisal sabun, odol dan shampo. Termasuk para tetamu yang mengunjungi Cibeo tak diperkenankan menggunakannya. Jika anda membawa peralatan mandi ke Cibeo maka simpan sajalah di dalam tas. Itulah sebabnya selama ratusan tahun sungai di pinggiran Cibeo tetap sanggup menopang kehidupan warga Cibeo. Tahun 1998 adalah pertamakalinya saya ke Cibeo. Kini, setelah 12 tahun berselang, tak ada yang berubah dari sungai di Cibeo. Airnya tetap jernih, dingin dan berhasil mengembalikan kesegaran tubuh kala saya mandi sore itu.

Sama halnya dengan makanan pokok di Indonesia pada umumnya, makanan utama masyarakat Baduy adalah nasi. Namun masyarakat Baduy tak menanam padi dengan bersawah. Mereka menanam padi Huma—padi yang ditanam di tanah kebun, bukan sawah. Bersawah dan membajak tanah merupakan salah satu larangan Masyarakat Baduy. Ayah Mursyid menjelaskan ketentuan tersebut semata untuk menjaga keseimbangan alam. Saya kurang tahu, pada suatu malam di Menes, Suhada, salah satu penulis Baduy pernah menjelaskan pada saya bahwa ada penelitian yang menunjukkan mengolah tanah menjadi sawah akan mengurangi kesuburan tanah dalam jangka panjang. Masyarakat Baduy menyimpan hasil panen padi huma di sebuah *leuit*, lumbung padi. *Leuit* biasanya dibangun di pinggiran tiap kampung. Setiap keluarga memiliki *leuit* masing-masing. *Leuit* menyiratkan konsep ketahanan pangan masyarakat Baduy. Saya belum pernah mendengar warga Baduy kekurangan *stock* bahan pangan.

Semua rumah di Cibeo bentuknya sama, semua bahan yang digunakan berasal dari alam: Batu, kayu, bambu, ijuk. Tidak ada satupun bahan modern semisal paku, batu bata dan semen diperkenankan di Cibeo (Hal yang sama juga berlaku pada kampung Baduy Dalam lainnya). Satu hal yang menarik, meskipun bahan

bangunan didapatkan dari alam sekitar, tidak nampak adanya kerusakan hutan di Baduy. Masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang selalu dibarengi dengan pelestariannya. Seperti misalnya suatu pagi saya temui rombongan anak-anak dan beberapa ibu-ibu Cibeo yang membawa kayu dari hutan menuju Cibeo. Rupanya ada sebuah *hajatan* hari itu, sehingga pemangku hajat membutuhkan kayu bakar untuk keperluan memasak. Kayu yang mereka bawa rupanya kayu yang telah kering dan tua. Saidam menjelaskan bahwa kayu bakar tersebut didapat dari pohon yang sudah dimakan rayap atau batang pohon dan ranting yang jatuh terserak. Mereka tidak menebang pohon untuk kayu bakar. Kearifan lokal ini menjadikan Baduy dan hutan di sekitarnya hidup harmonis selama ratusan tahun. Saya kira hutan pegunungan Kendeng di sekitar sini telah memilih masyarakat Baduy sebagai penghuninya. Keduanya berjodoh. Keduanya berusaha untuk tidak saling menyakiti. Hingga saat ini saya tak pernah mendengar banjir yang melanda perkampungan Baduy. Menurut Jaro Sami, Jaro Cibeo, alam adalah salah satu yang dititipkan oleh yang maha kuasa pada masyarakat Baduy untuk dilestarikan. Pemahaman ini merata pada masyarakat Baduy, Jaro Dainah pernah mengatakan hal yang sama pada suatu ketika. Salah satu kewajiban masyarakat Baduy adalah melestarikan alam. Masyarakat Baduy bersekolah pada alam. Mereka belajar dan hidup dengan alam. Oleh karenanya kita takkan menemukan seorang warga Baduy yang bersekolah formal. Sekolah adalah salah satu hal yang dilarang dalam kehidupan Baduy.

Bagian paling bawah dari rumah masyarakat Baduy adalah batu sebagai penopang tiang-tiang utama rumah yang terbuat dari kayu. Tetapi tidak seperti rumah pada umumnya, masyarakat Baduy tidak menggali tanah untuk pondasi. Batu hanya diletakan di atas tanah. Jika kontur tanah tidak rata, maka bukan tanah yang menyesuaikan sehingga diratakan, tetapi yang menyesuaikan adalah panjang pendeknya batu dan tiang kayu. Jadi panjang pendeknya batu disesuaikan dengan kontur tanah.



Baduy memiliki kearifan lokal tersendiri dalam mengelola lingkungan. Sekalipun masyarakat adat Baduy tinggal di tengah perbukitan yang dikelilingi hutan, namun tidak ada kerusakan hutan yang terjadi. Masyarakat adat Baduy dapat hidup harmonis berdampingan dengan lingkungan selama ratusan tahun tanpa merusak hutan padahal mereka memanfaatkan hasil hutan tersebut dalam kesehariannya. Hal tersebut telah berlangsung lama meskipun masyarakat adat Baduy tidak mengenal konsep pembangunan berkelanjutan. Pada konteks ini, kita harus belajar dari masyarakat adat Baduy dalam berinteraksi dengan alam sehingga kelestarian tetap terjaga. Nilai-nilai yang berkaitan dengan alam dan pengelolaan hutan tersebut merupakan pelajaran berharga bagi pengelolaan lingkungan hidup secara nasional.

Masyarakat adat Baduy dikenal sangat patuh dan taat pada hukum adat Baduy. Ada banyak larangan dalam hukum adat Baduy misalnya tidak boleh difoto (di dalam wilayah Baduy Dalam), naik kendaraan, memakai alas kaki. Orang Baduy Dalam jika pergi ke Jakarta, Bogor atau Bandung dengan maksud memenuhi undangan ataupun mengunjungi tamu yang pernah datang ke Baduy selalu berjalan tanpa alas kaki. Jika diketahui menggunakan kendaraan, maka ia akan dikenai sanksi adat hingga dikeluarkan dari Baduy Dalam menjadi Baduy Luar—Baduy Luar memiliki aturan yang lebih longgar dan berinteraksi lebih dengan modernisasi. Jika ditanyakan alasan kenapa tidak boleh ini dan itu, maka mereka akan menjawab dengan singkat *“teu meunang ku adat”* (Tidak boleh oleh adat).

### **Pengakuan atas Masyarakat Adat dan Hutannya.**

Menurut Jaro Dainah, perwakilan masyarakat adat se-Indonesia pernah dikumpulkan dalam sebuah acara di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Bagian terpenting pertemuan tersebut adalah dijanjikannya sebuah undang-undang yang menjamin tentang keberadaan masyarakat adat beserta tanah yang melingkupinya. Undang-undang tersebut menurut Jaro Dainah hingga saat ini—2010—belum ada.



Meski demikian, dalam catatan saya, sebenarnya keberadaan masyarakat adat Baduy telah diakui dengan diterbitkannya Perda Nomor 32 Tahun 2001 tentang perlindungan hak ulayat masyarakat Baduy di wilayah Banten.<sup>2</sup> Bahkan secara umum, masyarakat adat di Indonesia telah diakui keberadaannya. Pelbagai peraturan telah mempertegas eksistensi masyarakat adat. Dalam Undang-undang Dasar 1945, pengakuan tersebut dicantumkan dalam pasal 18B ayat 2 dan 18I ayat 3 sebagai berikut:

### **Pasal 18B ayat (2)**

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

### **Pasal 28I ayat (3)**

Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

UU No 41 tahun 1999 Kehutanan (yang mengalami perubahan dengan adanya Perppu Nomor 1 tahun 2004) juga mengakui hak dari masyarakat hukum adat dalam pasal 67 sebagai berikut :

#### **Pasal 67**

(1) Masyarakat hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui

keberadaannya berhak :

- a. melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat adat yang bersangkutan;
- b. melakukan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum

---

<sup>2</sup> [www.hukumonline.com/berita/Berdayakan Masyarakat Hukum Adat untuk Perlindungan Lingkungan](http://www.hukumonline.com/berita/Berdayakan_Masyarakat_Hukum_Adat_untuk_Perlindungan_Lingkungan) [3/8/06].

- adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan undang-undang; dan
- c. mendapatkan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.
- (2) Pengukuhan keberadaan dan hapusnya masyarakat hukum adat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Selain itu keberadaan hutan adat juga telah diakui oleh undang-undang ini sebagai berikut :

Pasal 1

6. Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.

Pasal 4

- (3) Penguasaan hutan oleh Negara tetap memperhatikan hak masyarakat hukum adat, sepanjang kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya, serta tidak bertentangan dengan kepentingan dengan kepentingan nasional

Pasal 37

- (1) Pemanfaatan hutan adat dilakukan oleh masyarakat hukum adat yang bersangkutan, sesuai dengan fungsinya.
- (2) Pemanfaatan hutan adat yang berfungsi lindung dan konservasi dapat dilakukan sepanjang tidak mengganggu fungsinya.

Masyarakat Baduy dan Hutan yang wilayahnya telah ditetapkan pemerintah daerah setempat sebagai hutan adat telah hidup secara harmonis. Tidak ada penebangan kayu secara masif, tidak ada pencemaran air, tidak terjadi 'gundulnya' hutan. Hal tersebut karena kultur masyarakat Baduy yang menyatu dengan alam.



## Kerusakan Hutan di Baduy

Keharmonisan antara masyarakat Baduy dan hutan di sekitarnya tak selamanya langgeng, kemesraan keduanya mulai terusik. Hutan adat mulai dirambah orang luar Baduy, menebang pohon tanpa kearifan. Penyerobotan tanah ulayat masyarakat Baduy semakin sulit dikendalikan. Penyerobotan itu dilakukan warga luar Baduy dengan cara menebang hutan, mengerjakan ladang, dan membiarkan hewan ternak berkeliaran di tanah adat dalam kawasan hutan adat.<sup>3</sup> Dalam perjalanan pulang, saya menemukan jejak ternak berkaki empat. Saidam menjelaskan bahwa ternak semisal kerbau tersebut merupakan milik warga luar Baduy. Warga Baduy telah sering melaporkan persoalan ini ke Pemerintah Provinsi Banten,<sup>4</sup> melakukan sosialisasi pada warga luar Baduy agar tidak menebang pohon di hutan adat bahkan melaporkan persoalan ini ke kepolisian.<sup>5</sup> Jaro Dainah mengaku meski tanah ulayat Baduy itu sudah dilindungi peraturan daerah, pada praktiknya aturan tersebut tidak berjalan akibat lemahnya penegakan hukum oleh aparat.<sup>6</sup>

Pada akhirnya faktor ekonomi menjadi faktor yang paling utama dalam menyumbang kerusakan hutan di Baduy.<sup>7</sup> Kerusakan hutan adat di Baduy tak lepas dari persoalan ekonomi. Pemerintah harus

---


<sup>3</sup> www.kompas.com Berita edisi Senin, 24 Mei 2004

<sup>4</sup> Tiap tahun terdapat kebiasaan adat "seba" yang berarti mengunjungi pemerintah yang berkuasa sebagai ajang silaturahmi. Pada masa Banten masih dalam wilayah Jawa Barat, Seba dilakukan dengan mengunjungi Gubernur Jawa Barat. Seba juga dilakukan pada kabupaten-kabupaten di Banten, umumnya ke Lebak dan Serang.

<sup>5</sup> Mantan Kapolres Lebak AKBP Abdul Gofur mengakui adanya kesepakatan antara Jaro Dainah dan Astakari untuk menyelesaikan kasus sengketa tanah hak ulayat Baduy secara kekeluargaan. Dalam Perda No. 8 tahun 2001 tentang hak ulayat Suku Baduy ditetapkan wilayahnya luasnya sekitar 6.000 hektare. Kenyataannya, wilayah ini banyak diserobot masyarakat, termasuk kasus tanah seluas 9.500 meter persegi yang telah disertifikatkan oleh Ny Mariam, anak Astakari, mantan Kades Bojongmanik. Diunduh dari website media sinar harapan.

<sup>6</sup> www.kompas.com Berita edisi Senin, 24 Mei 2004

<sup>7</sup> Mengenai faktor ekonomi sebagai faktor utama dapat dilihat lebih lanjut dalam Arif Hidayat dan FX Adji Samekto. Kajian Kritis Penegakan Hukum Lingkungan di Era Otonomi Daerah. Semarang. Badan Penerbit Undip, 2007. hal. 15.



memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan lingkungan tidak hanya dalam tataran kebijakan legislatif, tapi juga upaya kuat mendorong penegakan hukumnya dengan tak berpihak pada kekuatan ekonomi. Pihak perusahaan maupun perseorangan juga harus memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara dari penyuluhan hingga penegakan hukum sebagai upaya untuk menghasilkan *deterrence effect* (efek pencegahan).

Keharmonisan yang telah berlangsung lama antara masyarakat adat Baduy dan alam akhirnya harus terusik justru karena faktor di luar mereka. Sedikit demi sedikit, modernisasi mulai menjamah keharmonisan hubungan alam dan manusia. Kondisi ini sebenarnya menjadi 'bom waktu' jika pemerintah tidak segera mengambil tindakan tegas. Konflik horizontal pada akhirnya berpotensi terjadi antara masyarakat adat Baduy dengan masyarakat luar Baduy. Duduk bersama antara masyarakat luar Baduy, masyarakat adat Baduy dan pemerintah pada akhirnya mutlak diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

\*\*\*

Ayah Mursyid menjelaskan konsep kehidupan masyarakat Baduy hingga larut malam. Lewat temaram lilin Ia menyadari saya mulai mengantuk. Dua buah bantal empuk bersarung putih diberikannya. Saya tidur beralas tikar pandan karena memang tak ada kasur di Cibeo.

Banyak pelajaran yang saya dapat dari Baduy, diantaranya prinsip hidup masyarakat adat Baduy yang tercermin dari *petatah-petitih* adat Baduy :


*Gunung tak diperkenankan dilebur*

*Lembah tak diperkenankan dirusak*

*Larangan tak boleh di rubah*

*Panjang tak boleh dipotong Pendek tak boleh disambung*





*yang bukan harus ditolak  
yang jangan harus dilarang  
yang benar haruslah dibenarkan*

Pada prinsipnya, kandungan penting dari aturan adat tersebut adalah konsep “tanpa perubahan apapun”, atau perubahan sesedikit mungkin. Saya kurang tahu, apakah dua belas tahun mendatang masyarakat adat Baduy masih dapat mempertahankan keharmonisannya dengan alam sebagaimana dua belas tahun yang lalu saat saya menginap di kampung ini, Cibeo, Baduy Dalam. 🍁





**Bagian III**

# Memeriksa Komitmen




# Refleksi *Pikukuh* Adat Baduy dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Manusia

## **Pendahuluan**

Bencana alam di Indonesia yang terjadi secara beruntun belum lama ini seperti bencana air bah di Wasior, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta dan bencana gelombang Tsunami di Mentawai, Sumatera Barat, telah membuat Indonesia berduka. Orang-orang meninggal dalam sekejap, ribuan penduduk menjadi pengungsi di barak-barak, jutaan lainnya resah atas ketakutan yang mungkin bisa terjadi di lingkungannya. Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai “laboratorium bencana” karena disinyalir oleh sejumlah peneliti, masih banyak tempat-tempat lain yang diprediksi akan mengalami hal serupa. Bencana alam yang beruntun itu telah menjadikan kepanikan di pelbagai wilayah di negara ini.

Keprihatinan berkepanjangan tersebut seyogianya menjadikan manusia-manusia Indonesia mengevaluasi diri mengenai pelbagai aspek yang berkait-kelindan dengan lingkungan kita. Selain struktur dan konstruksi geografis Indonesia yang memang rentan dengan bencana alam, masyarakat sebagai pemakai sekaligus penikmat alam ini harus memiliki kesadaran yang utuh akan keberadaan bumi yang kian menua. Eksploitasi




alam yang berlebihan sebagai salah satu faktor terjadinya bencana alam, kerakusan dan ketamakan umat manusia telah direspon oleh bumi secara cepat dan tak terduga. Teknologi yang diagung-agungkan oleh manusia sebagai puncak ilmu pengetahuan rupanya tak bisa membendung “kemarahan” alam. Realitas ini telah menjadikan Indonesia—dan umat manusia di muka bumi dengan segala perangnya—tak hanya diteror oleh bencana alam yang tak terduga itu, namun lebih mengerikan lagi, kita juga diteror oleh bencana sosial yang tak pernah kita antisipasi.

Bencana sosial yang dimaksud adalah perangai konstruksi sosial kita yang akut dan kerap melanggar etika/ norma-norma alamiah seperti korupsi, kecurigaan yang berlebihan terhadap sesama, saling menghancurkan antarkomunitas, mementingkan diri sendiri dan seterusnya. Imbas bencana sosial tentu ada implikasinya terhadap ruang lingkup alam. Asumsinya, interaksi sesama manusia saja tidak diindahkan apalagi hendak menjaga alam sebagai fitrah kita sebagai penduduk bumi. Jadi kelahiran bencana alam erat kaitannya dengan bencana sosial dewasa ini.

Respon etika manusia terhadap alam dewasa ini menjadi tidak wajar. Selain itu, kebudayaan populer sebagai salah satu pembentuk karakteristik dan etika manusia-kekinian, telah menjadikan nilai-nilai instan sebagai pondasi peradaban. Alur percepatan (instanisasi) ini mengakibatkan bumi hanya menjadi subordinat dari isu *global village*. Semua orang hendak terkoneksi secara cepat dan ingin serba mudah. Alih-alih, terciptalah produk-produk tertentu untuk mendukung instanisasi ini seperti pertambangan, *gadget*, kosmetik, plastik hingga makanan instan. Akibatnya produk-produk teknologi yang dibuat untuk memudahkan koneksi antarmanusia itu tidak didukung oleh langkah antisipasi terhadap kerusakan alam, sehingga—dari stimulan negatif secara terus menerus—pada titik tertentu, alam akan merespon juga secara negatif. Sampah-sampah dari instanisasi itulah yang menghancurkan alam dan pada akhirnya (juga) menghancurkan tata kehidupan manusia.





Untuk mengatasi masalah lingkungan hidup yang terancam dengan segala sub-sistem yang menelingkupinya, pada tahun 1972, diadakanlah sebuah konferensi tentang lingkungan hidup di Stockholm. Konferensi ini yang pada akhirnya menjadikan masalah lingkungan sebagai masalah internasional (baca Kristanto, 2004: 140) Dari sinilah para pemikir, teorisi dunia dan relawan lingkungan memulai gerakannya. Isu “selamatkan bumi” terus dilakukan. Diskusi dan seminar gencar dilaksanakan. Pelbagai kesepakatan mengenai penyelamatan bumi antarkepala negara ditandatangani, begitupun dengan elemen masyarakat lainnya, termasuk wilayah sastra dan kebudayaan. Pada wilayah ini, muncullah istilah *ecocriticism*.

### ***Ecocriticism dan Folklor***

*Ecocriticism* atau sastra hijau adalah kritik sastra yang mengkaji karya sastra dari perspektif ekologis. Sebagai sebuah metode pendekatan kritis, *ecocriticism* pertamakali dipakai pada akhir 1980 di Amerika dan awal tahun 1990 di Inggris dengan istilah *green studies*. Berkembangnya *ecocriticism* di Amerika Serikat, ditandai dengan berdirinya *The Association for The Study of Literature and Environment* (ASLE) pada tahun 1992 yang secara rutin mengadakan pertemuan untuk mencari kemungkinan kerjasama antara peneliti sastra dengan para aktivis gerakan lingkungan. Pada perkembangan terkini, *ecocriticism* mengalami perkembangan pesat di Amerika Serikat ketika isu pemanasan global mulai menjadi isu internasional. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh paradigma yang salah dalam memandang alam (Maimunah, 2009: 5).

Pada umumnya, teori sastra mempelajari hubungan antara teks, pengarang dan dunia (dalam pengertian kehidupan sosial masyarakat), sedangkan *green studies* meluaskan dunia itu tidak sekadar kehidupan *human*, tetapi juga mencakupi *nonhuman*, yaitu lingkungan fisik. *Ecocriticism* mentransformasikan konsep ini menjadi gerakan sosial yang akan membawa manusia pada munculnya kesetaraan antara

manusia dan lingkungannya dan tidak lagi menempatkannya dalam oposisi biner antara yang menguasai dan dikuasai, *ecocriticism* mendorong perubahan kanonisasi sastra dengan memasukkan karya-karya yang mengangkat isu-isu lingkungan, tidak hanya sebagai sebuah pendekatan, tetapi sebagai alat pedagogis, dan menghubungkan studi sastra dengan bumi untuk melihat bagaimana hubungan manusia dengan bumi tempatnya berpijak (Glotfelty, 1996: xix, Maemunah, 2009: 15-18).

Secara umum konsep *Ecocriticism* lebih dititikberatkan pada teks sastra (tertulis) sebagai sebuah objek penelitian. Namun dari beberapa kriteria yang muncul setelah mendalami pendekatan ini, folklor yang berkembang di masyarakat juga memiliki potensi untuk “dibaca” oleh *Ecocriticism*. Hal ini dimungkinkan mengingat *folklor* lahir dari masyarakat lisan yang “dekat dengan alam.” dan terlibat secara penuh di dalam penciptaannya. Kendati demikian, kita harus memilih folklor yang sesuai secara tematis dengan tema lingkungan, mengingat begitu luasnya ruang lingkup *folklor* tersebut. Agar lebih jelas, penulis mendedahkan kembali batasan dan ciri-ciri *folklor*.

a. Menurut Alan (dalam Danandjaja, 1997: 1) *folklor* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

### **Refleksi terhadap Pikukuh Baduy**

“Pikukuh” adalah sebuah tata cara kehidupan masyarakat Baduy dengan konsep tanpa perubahan. Artinya mereka memegang teguh kealamiahannya untuk menjaga keseimbangan hidup antara alam dan manusia. Kendati hukum-hukum itu tidak dimunculkan secara tertulis, akan tetapi “pikukuh” tersebut tetap menjadi pedoman bagi masyarakat Baduy. Untuk menjaga “pikukuh” tersebut, maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut “buyut.” (dalam bahasa Indonesia berarti tabu atau larangan).

Suku Baduy adalah masyarakat adat di kaki pegunungan Kendeng

di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sebutan Urang Baduy bagi seluruh penduduk Kanekes yang tinggal di lereng Pegunungan Kendeng itu bukanlah berasal dari sebutan mereka sendiri. Orang Belanda menyebut mereka badoe'i, badoei, badoewi, Kanekes dan Rawayan (van Hoevel, 1845; Jacob and Meijer, 1891; Pennings, 1902; Pleyte, 1909; van Tricht, 1929; dan Geise, 1952). Penduduk Islam Banten juga menyebut mereka Urang Baduy (orang Baduy), yang besar kemungkinan disebabkan oleh anggapan yang menyamakan dengan kelompok masyarakat pengembara di Arab, orang Badawi. Kemungkinan lain ialah sebutan diri itu diambil dari nama Sungai Cibaduy atau Gunung Baduy yang berada di wilayah mereka. Adapun sebutan diri yang biasa mereka lakukan ialah mengacu kepada asal kampung, atau paroh masyarakat dari ruang mereka menjadi bagian dari padanya; seperti urang Kanekes (*Inner* dan *Outer* Baduy), Urang Panamping (*outer* Baduy), Urang Girang (*Inner* Baduy), urang Kaduketug (menyebut asal kampung) (Garna, 1992).

Penelusuran penamaan ini diperkuat oleh Kurnia dan Sihabudin (2010: 16) yang langsung mewawancarai beberapa "kokolot" Baduy bahwa Baduy sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka yaitu *bukit baduy*. Saat ini, jumlah penduduk suku Baduy pada bulan Januari 2010 tercatat 11.172 jiwa. Sekitar 303 KK (1.170 jiwa) hidup di Baduy dalam.

Konsep hidup masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat umum. Mereka memiliki ciri khas tertentu seperti sistem sosial, organisasi sosial, kepemimpinan, lembaga adat, upacara, sistem religi dan interaksi sosial. Masyarakat Baduy tidak mengenal budaya tulis sehingga segala macam hal "diabadikan" dalam tradisi lisan, termasuk hukum-hukum tradisi kehidupan mereka secara menyeluruh. Dari budaya lisan itulah pada akhirnya masyarakat Baduy terkonstruksi oleh masyarakat umum sebagai masyarakat "terpinggirkan."

Dari hasil wawancara Kurnia dengan beberapa petinggi adat Baduy (2010: 130) disusunlah delapan klasifikasi “pepatah” yang ada di Baduy dan menjadi buyut yang tak boleh dilanggar. Kedelapan klasifikasi “pepatah” itu adalah taat pada hukum, penegakan hukum, pemeliharaan terhadap alam, pepatah untuk pemimpin, tolong-menolong, hidup/ bekerja, kebersamaan, pepatah pertanggungjawaban. Konsep lisan yang muncul di dalam kehidupan masyarakat Baduy mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan struktur dari “pepatah” tersebut. Kemudian, Kurnia, di dalam mengklasifikasi “pepatah” masih bisa diperdebatkan karena beberapa klasifikasi itu bisa juga bertalian dengan klasifikasi yang lain.

Untuk memfokuskan tulisan ini dengan tema yang diusung, maka hanya dianalisis pepatah (baca: buyut) mengenai pemeliharaan terhadap alam. Berikut isi dari buyut tersebut yang berisi empat konsep larangan.

*gunung teu meunang dilebur  
lebak teu meunang diruksak,  
lojor teu meunang dipotong,  
pendek teu meunang disambung.*

gunung tidak boleh dihancurkan,  
lembah tidak boleh dirusak  
panjang tidak boleh dipotong  
pendek tidak boleh disambung

Secara umum, kalimat-kalimat yang dimunculkan di dalam pikukuh ini cenderung memakai oposisi biner, seperti gunung-lembah dan panjang-pendek. Ciri lainnya cenderung memunculkan kata “teu meunang” (tidak boleh). William R. Bascom (Danandjaja, 1994: 19) mengemukakan fungsi *folklor*, terutama *folklor* lisan, adalah (1) sebagai sitem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan

(4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam konteks ini, kutipan di atas sangat relevan terhadap keadaan di komunitas Baduy, terutama pada poin 4. Pukukuh yang muncul di tempat ini tidak hanya terkonstruksi secara lisan tetapi menjadi semacam undang-undang (*way of life*) di dalam setiap kehidupan mereka, sehingga kata “*teu meunang*” cenderung muncul di dalam pikukuh (larangan) tersebut. Konsep “larangan” sebetulnya tidak hanya terjadi di komunitas Baduy. Salah satu *motifeme* (baca: rangka-rangka) yang didapat oleh Alan Dundles setelah selesai meneliti dongeng Indian-Amerika adalah *interdiction* (larangan) (Danandjaya, 1994:96).

Kalimat pertama *gunung teu meunang dilebur* ada kaitannya secara langsung dengan kalimat kedua *lebak teu meunang diruksak*. Teeuw mengungkapkan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman bagian-bagiannya (1984: 123). Dengan demikian, dalam proses pemahaman terhadap karya sastra, sejumlah konvensi yang melingkupinya (konvensi bahasa, sastra, dan budaya) harus benar-benar diperhatikan.

Kedekatan Baduy dengan alam seperti gunung dan lembak (lembah) menjadikan komunitas mereka harus menjaga dua wilayah tersebut kendati terdengar kontras. Gunung dan lembah tidak boleh dihancurkan karena jika itu terjadi maka musnahlah segala kehidupan mereka. Dari letak geografis, Baduy berada di dua wilayah itu. Dengan demikian mereka harus memeliharanya sebagai bagian dari keseimbangan kehidupan. Konsep oposisi biner, secara intertekstual mengindikasikan perbedaan, namun di dalam konsep hidup justru memperlihatkan keseimbangan karena konsep kosmos ini terbentuk dan dibentuk dari proses keseimbangan. Di dalam konsep Cina kita mengenal *yin* dan *yang*. Secara alamiah, kita juga menemukan konsep perbedaan untuk menjaga keseimbangan itu di dalam tatanan realitas seperti laki-laki dan perempuan, hitam dan putih, kaya dan miskin, begitu seterusnya.

Konsep pikukuh Baduy menegaskan bahwa di dalam perbedaan itu tetap harus dijaga, dipelihara dan tidak dirusak/ diubah.

Sekaitan dengan itu, dua kalimat selanjutnya juga memiliki konsep yang seirama yaitu *lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung*. (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Masyarakat Baduy sangat percaya bahwa segala sesuatu di alam ini telah diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Oleh karenanya, sebagai manusia yang juga diciptakan, manusia tidak memiliki kepatutan untuk merusak seperti memotong atau menyambung. Konsep hidup yang diserahkan pada gagasan natural ini jelas memperkuat masyarakat Baduy secara umum bahwa mereka dilahirkan untuk menjaga stabilitas alam agar tetap seimbang.

Keseimbangan hidup yang ditonjolkan oleh masyarakat Baduy sangat terlihat dari konsep hidup yang sederhana dan tidak diperbolehkan untuk menimbun kekayaan yang diluar batas kewajaran. Mereka bersepakat untuk menjadikan alam sebagai sahabat. Ketergantungan manusia terhadap alam dijelaskan di dalam pikukuh Baduy secara nampak dan jelas, dengan demikian sudah sewajarnya jika proses "menjaga" menjadi hal yang tak bisa dinafikkan.

Kealamiahannya yang menjadi titik tekan dalam kehidupan bermasyarakat di komunitas Baduy bisa terlihat dari realitas sehari-hari. Mereka tidak diperkenankan untuk memakai zat-zat kimiawi seperti sabun, deodorant dan alat-alat kecantikan. Kemudian, dari pembuatan rumah misalnya (terutama di baduy dalam) mereka tidak memakai paku untuk menyangga kayu.

Kesederhanaan hidup ini adalah cara mereka untuk "bersatu" dengan alam. Pikukuh yang menjadi pegangan hidup mereka dianggap sebagai harga mati dan tak boleh diubah. Dari tulisan ini, seyogianya kita bisa bercermin terhadap masyarakat Baduy yang begitu menjaga keseimbangan alam. Proses hidup "kembali ke alam" sangat penting untuk diterapkan, minimal kita mengurangi hal-hal yang bisa merusak alam untuk kehidupan bersama. (ed)

# Mimpi Laboratorium Alam

**Drs. H. Sulaiman Effendi, M.Pd**  
*Pimpinan Pondok Pesantren  
Manahijus Sadat*



**P**erubahan iklim menimbulkan dampak yang meresahkan bagi umat manusia. Ini menimbulkan bencana alam dan sosial. Semua pihak, termasuk umat Islam, bertanggung jawab dalam mengatasi masalah perubahan iklim itu. Perubahan iklim dan dampaknya merupakan masalah yang harus diatasi. Ini serius dan menjadi tugas kita mengatasinya, termasuk umat Islam. Pendekatan agama diyakini akan lebih cepat mengubah perilaku masyarakat. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui langkah mendorong ulama/kyai untuk memotori gerakan penyadaran umat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks nasional maupun global, usulan ini sangat strategis. Alasannya, pertama, dalam konteks muslim Indonesia, peran ulama/kyai sebagai *agent of change* masih terlihat nyata sehingga mereka berpotensi menjadi eksponen yang efektif dalam gerakan penyadaran masyarakat agar peduli lingkungan. Kedua, dalam konteks global, Indonesia adalah negeri muslim terbesar yang dihuni oleh 1/5 (sekitar 200 juta) penduduk muslim dunia. Partisipasi penduduk muslim Indonesia jelas akan sangat berarti bagi pengurangan emisi CO2

pada tingkat global.

Ketiga, wilayah Indonesia memiliki hutan tropis terbesar ketiga dan 5,8 juta km<sup>2</sup> lautan yang banyak terumbu karangnya. Keduanya sangat efektif dalam mengurangi CO<sub>2</sub>. Gabungan antara penduduk muslim besar di satu sisi dengan wilayah hutan dan lautan pada sisi lain akan menjadi kekuatan yang hebat dalam pengurangan CO<sub>2</sub> dan problem lingkungan lainnya. Berdasarkan tiga alasan itu, rekomendasi tersebut tampak ideal. Namun sesungguhnya ia tidak mudah dilaksanakan.

Penulis tidaklah ingin berpanjang-panjang teori. Lebih baik memulai dari sesuatu hal yang kecil. Saya meyakini akan menjadi kontribusi besar jika terus kita lakukan. Mimpi laboratorium alam, menjadi cita-cita di pesantren kecil yang kami dirikan sejak 1997 yang lalu ini. Kami ingin mewujudkannya di areal lahan seluas 9 Hektar. Jumlah santri kami juga memadai sebanyak 426 orang dengan jumlah pengajar 32 orang

Pada tahun 2008 Alhamdulillah kami terpilih sebagai Ulama ramah Lingkungan yang mewakili Kabupaten Lebak pada acara kementrian lingkungan hidup. Anugrah tersebut adalah apresiasi dari program lingkungan yang kami kembangkan. Diantara program tersebut misalnya; Santri diberikan lahan 3 meter untuk ditanami tanaman produktif yang usianya relative tidak lama seperti papaya, cabe dan pisang. Sementara itu dalam mata pelajaran biologi aspek penilaiannya 40% untuk hasil ulangan dan 60% dari tanaman yang mereka rawat. Program lainnya adalah dengan upaya Pesantren ditanami dengan tanaman produktif dan kayu keras seperti:

- a. Albasiah : 1750 batang
- b. Mahoni : 600 batang
- c. Jati : 1000 batang
- d. Mangga : 100 batang dan uniknya terdapat mangga 4 dimensi dimana dalam 1 pohon mangga terdapat 4 macam jenis buah mangga yang berbeda beda



- e. Rambutan : 200 batang
- f. Berbagai jenis coklat
- g. Pohon langka
- h. Sawo manila
- i. Pohon manis,


Selain kegiatan penanaman pohon terdapat pula pemanfaatan air bekas MCK untuk dijadikan media pemeliharaan ikan ( prinsip beliau adalah “tidak boleh ada air yang keluar dari pondok).Pesantren juga memelihara hewan ternak (sapi 14 ekor, domba 40 ekor dan ikan patin 5000 ekor), dan kotoran dari hewan ternak tersebut digunakan untuk pupuk tanaman. Pesantren juga mempunyai green house sebagai laboratorium penelitian para santri. Harapan kami nantinya manahijussadat sebagai laboratorium alam yang didalamnya terdapat 1000 jenis pohon.

### **Kurikulum Ramah Lingkungan**


Minimnya pembahasan fiqih lingkungan dalam kitab fiqih tradisional telah berakibat pada minimnya wacana fikih lingkungan di kalangan para ulama/kyai. Rekomendasi yang mengharapkan peran mereka untuk gerakan penyadaran konservasi lingkungan merupakan tindakan *jumping* yang kurang realistis. Ibarat dunia komputer, rekomendasi itu bagaikan mengharap sebuah komputer untuk mengerjakan sebuah program yang belum pernah di-*install* sebelumnya.

Rekomendasi tersebut terancam gagal bila tidak didahului dengan perumusan fiqih lingkungan. Materi fikih yang ada sekarang jauh dari isu lingkungan. Untuk itu, pembentukan fiqih lingkungan amatlah mendesak.

Bila fiqih lingkungan telah terbentuk, maka langkah berikutnya adalah memasukkan fiqih lingkungan ke dalam kurikulum sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Penetrasi fiqih lingkungan ke dalam kurikulum sekolah Islam tentu tidak sulit, karena sekolah-



sekolah Islam telah memiliki mata pelajaran fiqih. Problem baru muncul bila fiqih lingkungan itu akan dimasukkan dalam kurikulum sekolah umum. Dalam hal ini solusi lebih lanjut perlu dicarikan.

Salah satu cara yang bisa diambil adalah mencarikan ide konservasi lingkungan dan memasukkannya dalam pelajaran etika atau merumuskan mata pelajaran baru, yakni etika lingkungan. Bagi bangsa Indonesia, perumusan kurikulum yang sadar lingkungan amatlah penting guna membentuk generasi peduli. 

# Konservasi Berbasis Inisiatif Masyarakat




**H. Agus R. Wisas, SE.**  
*Anggota DPRD Provinsi Banten*

*Bumi cukup untuk semua umat,  
tidak untuk satu orang yang serakah*

**T**ema konservasi saat ini menjadi hangat dalam dinamika internasional, sepertinya masyarakat dunia telah menyadari bahwa krisis energi bagaikan kiamat bagi keberlangsungan peradaban manusia. Eksploitasi atas sumberdaya energi yang tak terbarui, serta dampak dari penggunaannya oleh sektor industri telah menyebabkan terjadinya perubahan iklim bumi, bencana alam, ancaman makin terkikisnya daratan oleh lelehan gunung es serta pencemaran lingkungan yang memengaruhi kesehatan. Sepertinya bumi sudah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi manusia, dengan tanpa ada pilihan lain.

Menurut Dephutbun (2000), laju degradasi hutan di Indonesia mencapai rata-rata 1-1,5 juta hektar yang sekaligus mengancam seluruh tipe habitat, dari hujan dataran rendah sampai alpin dan menyebabkan penyusutan sebanyak 20% sampai 70%. Akibat lanjutannya adalah fungsi lingkungan hutan yang mendukung kehidupan manusia terabaikan, beragam kehidupan flora dan fauna yang membentuk mata rantai



kehidupan yang bermanfaat bagi manusia menjadi rusak dan hilang. Semua ini mengakibatkan timbulnya ketidakadilan dan kesenjangan mengakses manfaat pembangunan bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan.

Penyelenggaraan konferensi internasional perubahan iklim yang diadakan di Bali beberapa waktu yang lalu, merupakan bukti keresahan dunia internasional atas kondisi bumi yang semakin memburuk. Banyak pihak yang menyatakan bahwa negara industri maju adalah pihak yang paling banyak memberikan andil atas kemerosotan kualitas lingkungan dan perubahan iklim, karena eksploitasi sumberdaya energi yang massif untuk memenuhi kebutuhan sektor industri. Tuduhan tersebut diakui pula oleh negara industri maju dengan membangun komitmen memberikan konsesi kepada negara berkembang yang masih memiliki sumberdaya hutan yang baik. Komitmen tersebut dibangun dalam bentuk jual beli karbon, di mana negara berkembang dengan sumberdaya hutan yang baik diberikan konsesi melalui dana hibah maupun hutang untuk mengelola hutannya.

Indonesia, sebagai negara berkembang yang terlibat dalam kesepakatan jual-beli karbon tersebut, berupaya untuk memenuhi kesepakatan internasional atas perlindungan hutannya. Saat ini luas hutan konservasi di Indonesia telah meningkat 21,73%, yang menjadi pertanyaan banyak pihak adalah apakah dengan massifnya upaya perluasan hutan konservasi merupakan hal yang baik bagi rakyat dan bangsa ini atau hanya untuk memenuhi kepentingan negara industri maju saja?

### **Paradigma Pengelolaan Hutan: Percayakan Pengelolaan Hutan pada Rakyat !**

Jauh sebelum Negara mengelola hutan - baik hutan produksi maupun konservasi - , masyarakat lokal/ adat telah lebih dahulu cakap dalam mengelola hutan untuk keseimbangan alam hidup masyarakatnya. Paradigma pengelolaan hutan berbasis masyarakat lokal/


adat jelas harus menjadi bagian dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan untuk kepentingan bersama. Pemerintah juga harus berupaya melaksanakan tugas konservasi dengan menggunakan paradigma pengelolaan hutan berbasis masyarakat lokal/ adat.

Seperti yang khalayak ketahui, kondisi hutan di negeri kita telah banyak yang kondisinya rusak. Penyebab terbesarnya adalah karena adanya over eksplorasi sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan industri, konversi lahan hutan menjadi pertambangan, perkebunan, atau objek transmigrasi, kebakaran hutan serta timber ekstraksion dan *illegal logging*. Beberapa faktor penyebab kerusakan hutan tersebut yang terbesar adalah karena lemahnya penegakan hukum dengan longgarnya pemberian konsesi perusahaan sumberdaya hutan yang tidak terkontrol, korupsi aparaturnegara dan kebijakan-kebijakan yang tumpang-tindih dengan memberikan kemudahan bagi pengusaha besar. Maka menjadi tidak heran ketika Dephutbun (2000) mengumumkan laju degradasi hutan di Indonesia mencapai rata-rata 1-1,5 juta Ha yang mengancam seluruh tipe habitat hutan.

Sekali lagi, jauh sebelum negara ini berdiri dan membuat perundang-undangan mengenai pengelolaan hutan, masyarakat lokal sekitar hutan telah lebih dahulu memiliki sistem keyakinan lokal yang sangat ramah lingkungan. Ikatan kesejarahan masyarakat sekitar hutan, telah menciptakan suatu sistem ketergantungan antara kehidupannya dengan sumberdaya hutan, menjaga dan merawat hutan bagi masyarakat lokal merupakan kewajiban yang diatur dalam norma sosial mereka. Setidaknya hal tersebut masih terawat pula didalam kehidupan masyarakat Ujung Kulon.

Ketergantungan masyarakat Baduy terhadap sumberdaya hutan telah menjadi kesatuan yang utuh dari sistem sosio-ekologi masyarakat. Pemanfaatan hutan di wilayah hutan Kanekes misalnya telah berlangsung lama secara turun-temurun. Hutan memang tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan air di Lebak. Namun ada sisi konservasi lain dari keberadaan hutan. Apakah itu? Sederhananya manfaat hutan dapat disebutkan seperti ini, ia dapat meningkatkan

volume tanah karena daun-daun yang jatuh dari pohon di hutan lambat laun mengalami proses biologis menjadi tanah. Yang lain misalnya soal produksi oksigen serta daya serap karbon yang diberikan oleh jutaan pohon di hutan rakyat (konteks mitigasi dalam *climate change*).

Inisiatif-inisiatif apresiasi kiranya perlu mendapat dukungan dari pelbagai pihak. Mengingat begitu besarnya kontribusi hutan rakyat bagi kehidupan ekosistem (manusia dan alam) yang lebih baik. Inisiatif apresiasi lain yang berpeluang untuk digagas sangat banyak sekali. Misalnya mengenalkan hutan di Lebak kepada murid-murid sekolah. Selain itu, perlu juga dipikirkan kompensasi-kompensasi apa yang dapat diberikan wilayah urban terhadap wilayah rural di Lebak yang warganya berhasil menghijaukan lahan kritis. Serta masih banyak inisiasi apresiasi yang lainnya. 

# Pembangunan Hijau dan Kiprah "Sang Pencerah"




**Eka Purna Yudha**

*Penulis, Alumni SMAN 1 Rangkasbitung*

**M**engitari jantung kota Kabupaten Lebak seperti berdejavu pada masa-masa dua abad yang lalu, dimana kota tua ini masih menjadi salah satu pusat tumpuan ekonomi Hindia-Belanda di ujung barat Pulau Jawa. Tata kota diatur begitu artistik dengan desain yang khas Eropa Barat. Pusat kota yang lebih dikenal dengan nama Rangkasbitung dikemas dengan pembagian blok-blok segi empat, jalan-jalan utama dilengkapi dengan fasilitas trotoar untuk pejalan kaki dan drainase-drainase untuk mengalirnya air di kala hujan datang menghampiri kota. Beberapa kilometer dari jantung kota, wilayah lebak langsung dipenuhi dengan berjejernya perkebunan-perkebunan sawit dan karet. Perkebunan ini sebelumnya adalah kebun karet yang telah disulap sebagian menjadi perkebunan kelapa sawit. Tak ada kata yang lebih tepat untuk menggambarkan Kota Rangkasbitung selain kata 'sempurna', 'perfecto' atau bahkan 'numero uno'.

Untuk melengkapi kesempurnaan Lebak dengan Rangkasbitungnya, maka dibutuhkan pendukung lainnya, yakni pemerataan pembangunan yang ter-




desentralisir. Melalui kebijakan ini, diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan pada tingkat lokal, memberi ruang gerak pada bidang politik, pengelolaan keuangan daerah dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya daerah untuk kepentingan masyarakat lokal. Namun, pembangunan yang dilaksanakan saat ini haruslah berkelanjutan, dimana pembangunan ini akan lebih familiar kita sebut dengan 'Pembangunan Hijau'.

Harapan utama dari pembangunan hijau di Lebak adalah terlaksananya pembangunan masa kini tanpa harus mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi akan datang. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan hijau adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial karena pembangunan ini dilandasi oleh tiga akar utama yang saling bergantung dan menguatkan berupa ekonomi, sosial dan tentu saja lingkungan itu sendiri.


Konsep pembangunan hijau tidaklah cukup, tetapi juga dibutuhkan kualitas sumberdaya manusia Kabupaten Lebak yang mampu melakukan swakelola. Apabila ditinjau dari potensi alam yang ada, Lebak hampir memiliki segalanya yang dibutuhkan untuk menjadi wilayah yang mandiri secara ekonomi maupun finansial. Secara geografis Kabupaten Lebak ini berada dalam zona strategis, baik dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan hingga industri. Berjuta potensi yang ada tersebut, apabila dilengkapi dengan kualitas dan juga kuantitas sumberdaya manusia yang cukup tentu akan memberikan hasil yang positif dalam pengelolaan potensi-potensi yang ada menjadi sebuah produksi yang prestatif. Kualitas sumberdaya manusia yang menghasilkan manusia yang berkualitas ini selanjutnya bisa kita sebut dengan ungkapan 'Sang Pencerah'.

Di sinilah peran Sang Pencerah yang mampu membawakan not-not lagu pembangunan yang berorientasi pelestarian alam. Sang Pencerah akan memainkan dua peran utama dalam membentuk kemampuan Lebak. Pertama, kualitasnya berperan menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan





pembangunan yang berkesinambungan. Selanjutnya kualitas tersebut akan menjadi pra-syarat bagi peningkatan produktivitas. Apabila produktivitas terbangun, maka kesejahteraan masyarakat pun tercipta dengan sendirinya. Pembangunan sumberdaya manusia atau *human resources development* itu sendiri merupakan suatu proses pengembangan kualitas diri manusia agar memiliki lebih banyak pilihan untuk memperbaiki taraf hidup maupun tingkat kesejahteraannya. Pilihan yang dimaksud adalah pilihan dalam hal pendidikan, kesehatan, pendapatan, lingkungan fisik dan lain sebagainya.

Namun lepas dari itu, pembangunan yang ada harus tetap berprinsip pada pembangunan hijau. Output akhir dari kolaborasi pembangunan hijau dan kiprah Sang Pencerah ini tentu saja akan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan Lebak untuk beberapa dekade ke depan. Secara ekonomi akan mampu meningkatkan PDRB dan pendapatan masyarakat, secara kultural akan melahirkan etos pekerja keras dan akhirnya akan memberikan keselamatan pada lingkungan yang tetap hijau terpelihara. 

# Tanggung Jawab Kelestarian Alam

**Lita Budiarti Pamungkas**

*Mahasiswa Pecinta Lingkungan asal Bayah*



**K**asus penjarahan hutan kembali menguap ke media massa. Berita penjarahan hutan yang dilakukan secara berjamaah adalah salah satu tragedi lingkungan yang mengesankan. Pembabatan hutan telah meminta ongkos sosial yang sangat mahal: perubahan iklim dan beragam bencana alam seperti longsor dan banjir pada gilirannya telah semakin sering terjadi, yang menyumbangkan kerugian tak terhingga pada masyarakat luas.

Hal yang menarik dicermati, kehancuran ekosistem yang mengganggu keseimbangan alam sejauh ini nyaris hanya menjadi perhatian para aktivis lingkungan saja, selain para aparat terkait. Masyarakat umum seperti tak terlalu berkepentingan dan merasa tak terhubung dengan isu-isu lingkungan. Isu-isu lingkungan oleh masyarakat umum dipersepsikan sebagai sesuatu yang hanya terkait dengan soal penebangan liar atau konservasi hutan, dan jauh dari kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

Pemahaman seperti ini semestinya harus diubah. Tanggungjawab untuk merawat bumi dengan segala isinya seharusnya menjadi tugas bersama, tak hanya para


pejabat atau aktivis lingkungan. Menyelamatkan masa depan bumi bisa dilakukan oleh setiap orang. Kesadaran untuk peduli, memikirkan, dan ikut ambil bagian dalam upaya menjaga alam dan lingkungan semestinya ditanamkan sejak dini.

Selain di lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan hidup akan baik jika dilakukan melalui jalur pendidikan formal atau sekolah. Isu-isu lingkungan dapat diperkenalkan secara integral dengan dipadukan ke dalam berbagai mata pelajaran yang relevan di sekolah. Anak didik sejak dini diperkenalkan dengan krisis lingkungan, seperti perubahan iklim dan pemanasan global.

Menjelaskan perubahan iklim dan pemanasan global dapat dilakukan dengan pendekatan yang sangat ilmiah. Dalam hal ini, mata pelajaran eksak (seperti fisika, kimia, atau biologi) bisa mengambil peran. Akan tetapi, isu perubahan iklim dan pemanasan global bisa juga dijelaskan dari hal-hal yang sederhana. Seperti bahwa sampah plastik turut memiliki andil terhadap perubahan iklim, bahwa sejak proses produksi hingga tahap pembuangan, sampah plastik mengemisikan gas rumah kaca ke atmosfer, bahwa kegiatan produksi plastik membutuhkan sekitar 12 juta barel minyak dan 14 juta pohon setiap tahunnya, bahwa proses produksinya sangat tidak hemat energi, dan bahwa pada tahap pembuangan di lahan penimbunan sampah (TPA), sampah plastik mengeluarkan gas rumah kaca.

Dewi Lestari, penulis novel laris *Supernova* yang juga seorang environmentalis, dalam weblognya ([www.dee-idea.blogspot.com](http://www.dee-idea.blogspot.com)) menulis bahwa pelajaran ilmu alam di sekolah semestinya juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kepada anak didik tentang hulu dan hilir dari benda-benda yang kita konsumsi sehari-hari; tentang bagaimana sumberdaya alam dikuras untuk memproduksi barang-barang, dan bagaimana barang-barang yang dihasilkan itu pada akhirnya justru menjadi perusak keseimbangan alam itu.

Pendidikan lingkungan di sekolah yang bertolak dari hal-hal yang




bersifat ilmiah dan dipadukan dengan contoh sehari-hari yang dekat dengan anak didik selanjutnya diarahkan pada perubahan perilaku anak didik yang lebih bersahabat dengan lingkungan. Penting untuk dicatat bahwa upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana, dari hal-hal yang kecil. Penangkapan para pembabat hutan mungkin merupakan salah satu contoh yang bisa jadi terasa jauh dan terlalu “besar” dari sudut pandang kehidupan sehari-hari anak didik. Sebaliknya, mengurangi penggunaan kantong plastik—atas dasar kesadaran betapa merusaknya sampah plastik bagi kelestarian alam—dapat dilakukan dari sekolah dan juga dari rumah langsung oleh anak didik.

Pada titik ini pendidikan lingkungan diharapkan dapat membiasakan anak didik untuk hidup dengan pola yang ramah lingkungan. Dengan mengambil contoh pengurangan sampah plastik misalnya, anak didik diajak untuk terbiasa menggunakan tas kain ketika berbelanja atau membawa kantong plastik bekas sendiri dari rumah. Tentu saja ini bukan langkah yang mudah—bahkan bagi seorang aktivis lingkungan sekali pun.

Menyemai pendidikan lingkungan hidup di sekolah telah menjadi perhatian para aktivis lingkungan. Pada Environmental Teachers' International Convention (ETIC) 2008 yang diselenggarakan di Pasuruan akhir Maret lalu, penulis mendapatkan banyak pengalaman yang cukup berharga tentang beragam metode dan pendekatan yang mungkin dilakukan untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak didik. Di antaranya dengan mengarusutamakan isu-isu lingkungan dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Juga dengan kegiatan-kegiatan lapangan yang mendekatkan anak didik dengan problem lingkungan sehari-hari.

Agenda penguatan pendidikan lingkungan di sekolah ini harus mendapatkan perhatian khusus bagi kalangan pendidik. Di kota-kota besar, lingkungan sekolah terbukti juga menjadi pusat penyumbang sampah yang tidak kecil. Seorang rekan penulis yang menjadi guru di sebuah sekolah swasta di Surabaya menyatakan bahwa di



sekolahnya setiap hari rata-rata seluruh siswa membuang lebih dari 100 kemasan minuman berbahan plastik. Itu pun baru dari dua merek minuman dalam kemasan yang paling laku. Belum lagi bungkus makanan ringan yang semuanya berbahan plastik.

Data sederhana seperti ini tentu saja harus menjadi perhatian pihak sekolah untuk kemudian turut berpartisipasi menyalakan kembali kesadaran dan tanggungjawab siswa dan seluruh elemen sekolah tentang upaya pelestarian bumi. Ikhtiar ini akan sangat menantang karena pada dasarnya juga akan masuk pada soal penyadaran dan pengubahan gaya hidup kita yang kian hari nyaris semakin tak peduli dengan nasib dan masa depan bumi. Akan tetapi, jika tak kunjung dimulai, bahkan dari hal yang sangat sederhana sekali pun, nasib bumi akan semakin merana, dan itu juga berarti bahwa masa depan umat manusia juga akan suram dan nestapa. 🍁



# Pembangunan Berbasis Lingkungan

**Mastur Huda**

*Wartawan Harian Umum Radar Banten*



*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Ar-rum : 41)*

**T**ulisan ini sengaja penulis awali dengan ayat tersebut, karena, dalam ayat yang diwahyukan Allah SWT di atas dengan tegas memperingatkan umat manusia agar tidak merusak alam semesta. Pada kenyataannya, manusia terlalu rakus dan melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya alam secara berlebihan untuk kepentingan pembangunan. Akibatnya, kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, sehingga mengancam kelangsungan hidup manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam beberapa abad terakhir yang diraih umat manusia cukup menakjubkan. Sebuah perubahan revolusioner terjadi di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi yang sulit dicari bandingannya di sepanjang sejarah umat manusia. Sebuah perubahan drastis yang membuat manusia mampu mengubah kondisi alam dan berhasil


mewujudkan kesejahteraan materi yang begitu besar. Namun sayang, perubahan itu juga membawa dampak buruk dan krisis lingkungan yang begitu akut.

Selama ini, manusia berpikir kesejahteraan materi dapat diperbaiki dengan mengeksploitasi alam lewat kemajuan teknologi dan industri. Padahal, mereka sadar betul bahwa SDA yang mereka eksploitasi cukup terbatas. Bahkan dalam hukum termodinamika tegas dinyatakan bahwa suatu energi pasti akan habis. Kalau lingkungan sudah mencapai batasnya maka hidup manusia juga mencapai batasnya. Tinggal memilih saja menjaga untuk terus hidup atau merusak untuk punah.

Munculnya krisis energi fosil belakangan ini, merupakan dampak dari pemanfaatan secara berlebihan sumberdaya alam yang terbatas dan tak bisa diperbarui. Persoalan lainnya, kendati sains dan industri modern berupaya untuk mewujudkan lingkungan hidup yang lebih baik, namun nyatanya, kemajuan itu justru memunculkan beragam persoalan, seperti polusi, kerusakan lingkungan hidup, dan terganggunya keseimbangan ekosistem alam.

Munculnya gejala pemanasan global juga disebabkan oleh pemanfaatan energi fosil dan beragam polusi industri lainnya. Sejatinya, suhu bumi saat ini tengah mengalami peningkatan sebagai efek dari fenomena rumah kaca. Dengan kata lain, seperti halnya suhu panas yang bisa tertahan di rumah kaca, maka suhu panas yang terus menumpuk juga tertahan di bumi sehingga, suhu udara pun makin meningkat. Sejumlah data menunjukkan bahwa pemanasan bumi merupakan fenomena di luar prediksi dan telah sampai pada tahap krisis. Suhu rata-rata belahan bumi utara pada paruh kedua abad ke-20, lebih tinggi dari periode 50-tahunan sebelumnya selama 500 tahun terakhir.

Data tersebut juga menyinggung bahwa faktor utama penyebab peningkatan suhu karena meningkatnya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan manusia. Tentu saja proses perubahan itu tidak akan berlangsung perlahan. Sebagai contoh dalam beberapa tahun terakhir,



jumlah bencana angin topan, badai, hujan yang disertai banjir besar, di pelbagai kawasan dunia meningkat tajam. Sementara itu, di kawasan lainnya, masa kekeringan kian panjang, khususnya di kawasan tropis dan sub-tropis.


Perubahan iklim global ini juga bisa memperburuk kondisi masyarakat miskin dunia. Selain itu, dalam situasi semacam ini, upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan niscaya dihadapkan pada masalah yang serius. Situasi krisis tersebut bisa makin diperparah dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan air bersih. Ini berarti, pertanian juga terancam untuk memenuhi kebutuhan pangan yang kian meningkat. Sementara, persentase ladang pertanian tadah hujan di dunia, hingga tahun 2020 diprediksi akan menurun hingga 50 persen.

Salah satu dampak lainnya dari pemanasan global adalah mencairnya cadangan es abadi di puncak gunung-gunung besar di dunia. Mencairnya cadangan es abadi tersebut bisa berdampak pada meluapnya permukaan sungai di kawasan Asia. Selain itu, dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dunia, maka pada tahun 2050 nanti, sekitar satu miliar penduduk benua Asia diprediksi bakal terancam oleh krisis air minum.

Tak diragukan lagi, dampak buruk pemanasan global tidak hanya mengancam negara-negara miskin dan sedang berkembang, termasuk juga negara-negara maju. Para analis memperkirakan, perubahan iklim itu juga akan memperlebar jarak kesenjangan sosial dan ekonomi di tingkat global. Situasi semacam itu niscaya berujung pada kian bertambahnya angka kemiskinan yang juga bisa mengancam keamanan dunia. Angka kriminalitas dipastikan akan meningkat dan menjadi persoalan serius dalam beberapa tahun ke depan.

Kendati ancaman kepunahan bumi telah di depan mata, namun negara industri hingga detik ini tidak juga memiliki komitmen mengurangi produksi emisi karbonnya. Kondisi tersebut tentu saja cukup memprihatinkan dan berpotensi mempercepat kehancuran alam semesta. Apalagi, kondisi hutan di beberapa negara berkembang





sudah tidak dapat diandalkan lagi dalam menahan laju pemanasan global. Pembalakan liar telah menghancurkan paru-paru dunia dan menyebabkan persolan lingkungan yang cukup serius.

Dalam sebuah obrolan santai dengan masyarakat di Rangkasbitung, penulis menemukan banyak fakta tentang fenomena alam yang menyengsarakan masyarakat. Mereka memang tidak paham dan tahu persis tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Perubahan iklim yang tidak menentu, membuat banyak warga miskin bertambah sengsara. Petani gagal panen, nelayan tidak bisa melaut, dan buruh tidak sejahtera.

Dampak pemanasan global telah dirasakan akibatnya. Masyarakat kurang mampu menjadi korban keserakahan manusia yang mengatasnamakan pembangunan dan kemajuan teknologi. Bencana alam seperti puting beliung, banjir, dan longsor terjadi hampir setiap tahun. Bahkan, banjir menjadi hal yang tidak aneh lagi bagi warga yang tinggal di kota Rangkasbitung padahal hal tersebut tidak mereka rasakan 10 tahun lalu. Setiap kali turun hujan lebat, beberapa daerah di Rangkasbitung langsung direndam banjir. Fenomena tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sampah bertebaran di mana-mana, daerah resapan air kurang, dan tata kota yang tidak rapi ikut berkontribusi menyebabkan banjir di Rangkasbitung.

Belum lagi kita lihat bagaimana kondisi hutan di Lebak. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lebak, masih terdapat 22 ribu hektar lahan kritis di Lebak. Walaupun dinas kehutanan sendiri mengakui, data tersebut kurang akurat. Disinyalir masih banyak lagi jumlah lahan kritis yang ada di daerah ini karena, Dinas Kehutanan hingga hari ini belum memiliki data ril tentang jumlah lahan kritis di daerah.

Ke depan, pola pembangunan di Lebak harus berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan. Komitmen Pemerintah Daerah dibutuhkan agar lahan kritis yang ada dapat segera direhabilitasi. Pembangunan berbasis lingkungan merupakan investasi jangka

panjang yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Komitmen tersebut harus diikuti oleh komitmen aparat keamanan dalam menindak pelaku *illegal logging*. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga hutan dan lingkungannya dibutuhkan. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat mustahil sekali program pembangunan berbasis lingkungan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Pada sisi lain, Lebak juga diuntungkan, karena di daerah ini terdapat masyarakat adat yang mau berkomitmen menjaga lingkungan hutan mereka. karena itu, pemerintah dan masyarakat mesti mengikuti apa yang telah dilakukan orang Baduy.

### **Belajar ke Baduy**

Masyarakat adat Baduy punya kearifan lokal yang mesti mendapat apresiasi dari semua pihak. Kepatuhan terhadap nilai-nilai leluhur membuat kawasan adat baduy tetap lestari dan menjadi sumber mata air bagi masyarakat. Diketahui bersama, hutan bukan hanya menyediakan bahan pangan maupun bahan produksi tapi juga penghasil oksigen, penahan lapisan tanah, dan menyimpan cadangan air. Banjir bandang di Wasior, Papua, dan beberapa daerah di negeri ini harus dijadikan pelajaran berharga oleh masyarakat. Ratusan orang meninggal dan puluhan orang lainnya dinyatakan hilang, akibat penebangan hutan yang berlebihan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

Penulis yakin, pemerintah dan masyarakat tidak ingin semua itu terjadi di daerah ini. Dengan demikian, dibutuhkan komitmen kuat dari pemerintah untuk dapat menjaga lingkungan dan hutan di Lebak agar tetap bersih, hijau, dan nyaman. Masyarakat dan aparat kepolisian juga harus berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita pembangunan berbasis lingkungan. Sehingga, jika terjadi *illegal logging* masyarakat dapat melaporkannya kepada pihak kepolisian.

Masyarakat Lebak yang berada di luar kawasan adat, harus mencontoh apa yang telah dilakukan Baduy. Mereka mampu menjaga hutan dengan baik, sehingga menguntungkan bagi masyarakat Banten.

Penulis tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika hutan di kawasan adat Baduy hancur akibat pembalakan liar. Bukan tidak mungkin, akan terjadi banjir bandang dahsyat yang akan menghancurkan beberapa daerah yang dilalui air bah tersebut.

Terakhir, penulis berharap pemerintah daerah merealisasikan komitmennya, agar lahan kritis dan kerusakan lingkungan yang ada dapat segera direhabilitasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan anggaran bagi pembangunan berbasis lingkungan. Kedua, penegak hukum mesti tegas terhadap pelaku *illegal logging* dan *illegal mining* yang mengancam lingkungan di Lebak. Ketiga, tumbuhkan kesadaran masyarakat agar mau menjaga lingkungan dan menanam pohon di lahan kosong yang mereka miliki. Sesungguhnya, satu batang pohon yang tumbuh diyakini akan mempunyai kontribusi besar menahan laju pemanasan global. Keempat, bagi dunia industri, diharapkan dapat menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.

Penulis yakin, pemerintah bersama masyarakat dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Sehingga, ke depan tidak ada lagi lahan kritis, banjir, longsor, dan bencana lain yang mengancam kehidupan manusia. Selanjutnya selamat HUT ke-182, semoga Lebak dapat cepat keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan. 🍁



Senang terlibat dalam penyusunan buku ini "Vanaprastha" menambah referensi dan pengalaman tentang lingkungan. *Hari Agustia*

Kita sibuk dengan aktivitas pembangunan dan modernisasi, tapi kita tidak boleh melupakan kelestarian alam, disitu kita hidup, disitu kita kelak menggapai cita-cita. Tanamlah pohon, kita akan petik masa depan. *(Ruli Renata: aktivis pegiat sosial)*



Lebak, saya bermimpi kelak menjadi daerah yang terus giat membangun, kota maju, kota asri dan berkembang menjadi kota pelajar yang sehat. *Riza Kartikasari*

Jika kita berdamai dengan alam, merawatnya, menjaganya, Alam akan bersahabat dengan kita. Tuhan menjaga kita, dengan anugerah alam yang menjadi sumber kehidupan dari-Nya. *Misriadi*



Pelestarian lingkungan merupakan salah satu bagian dari suatu proses pembangunan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan hal tersebut merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. *Arif Surya Kusuma*

Usaha pertanian tidaklah melulu soal benih, manusia, tani, lahan dan peralatan. Pengembangan pertanian tidak bisa dipisahkan dari pengembangan wilayah yang lain: tata ruang, industrialisasi dan kelestarian lingkungan. *Yayah Supriyah*

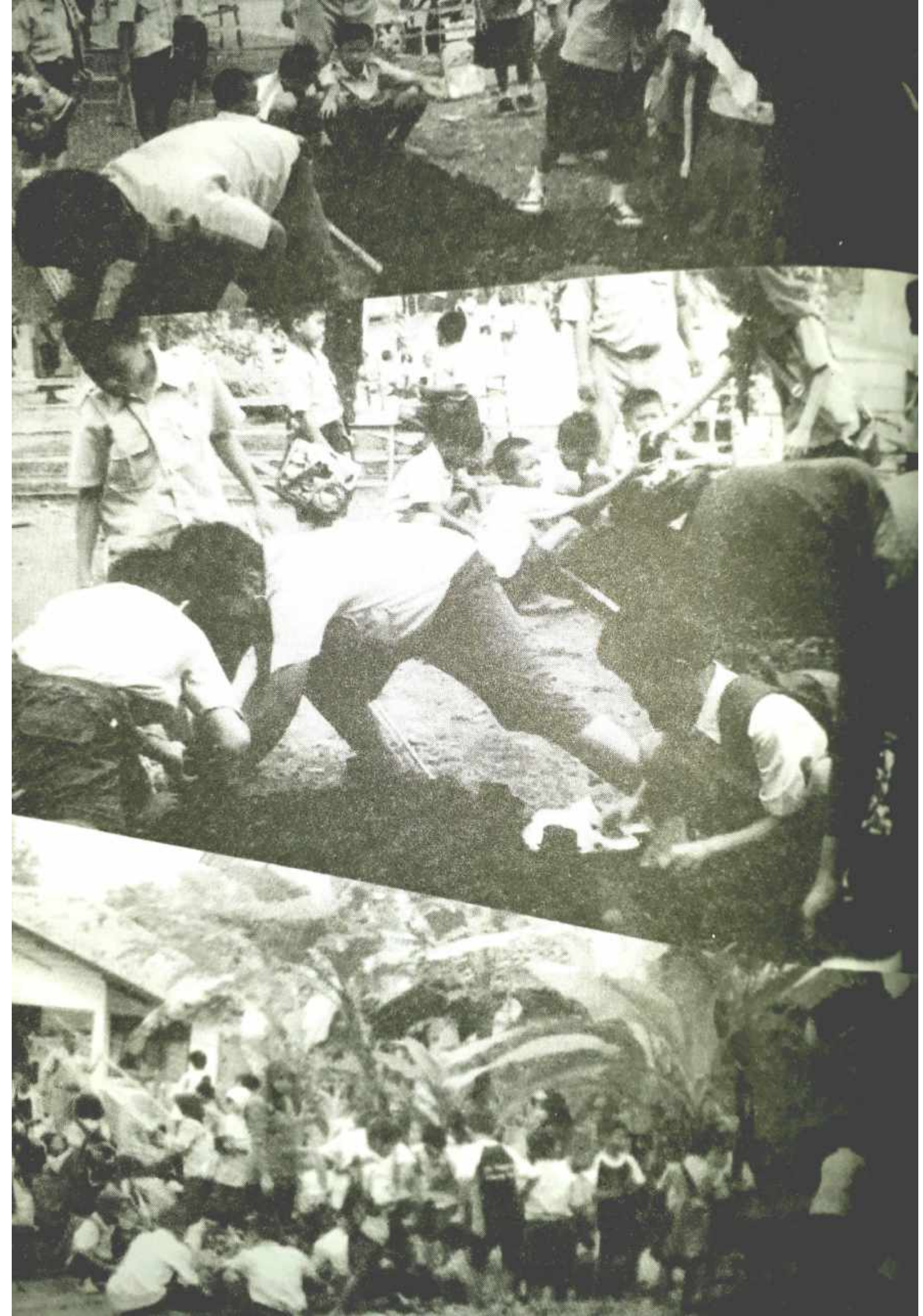


Kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam dan ketersediaan air harus dimulai dari dunia pendidikan. *Septy Prasetya*



**Bagian IV**

# Memetik Masa Depan



# Hutan Kota Untuk Kualitas Hidup


Sanuji Pentamarta, S.IP  
Anggota DPRD Provinsi Banten



**R**angkasbitung tempat kita tinggal, sebuah daerah yang kini makin molek. Pemerintah Kabupaten Lebak terus mempercantik jantung kota Rangkasbitung. Semakin hari semakin indah meski tidak berarti antik. Jalanan diperlebar, bangunan dibongkar dan pohon habis ditebang, demi memajukan kota “Bambu Betoeng”. Pemerintah harusnya selalu berhati-hati akan setiap pembangunan, di kota inilah sejarah besar terjadi dan atas nama pembangunan mungkinkah sebuah tembok juga menjadi sejarah?

Rangkasbitung merupakan salah satu bagian paling penting dalam kehidupan masyarakat Lebak, mengingat Rangkasbitung sebagai pusat pelbagai aktivitas. Rangkasbitung menjadi pusat pemerintahan, bisnis, perdagangan, sekolah, permukiman dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan Rangkasbitung harus memiliki kualitas yang baik, agar daya dukungnya tinggi sehingga mampu menunjang pelbagai aktivitas tersebut.

Peningkatan penghuni kota di Rangkasbitung — disadari atau tidak— makin padat. Peningkatan pemakaian kendaraan bermotor telah memicu pencemaran udara dan air tanah di perkotaan. Udara kota



yang tercemar oleh pelbagai polusi menyebabkan ketidaknyamanan dalam beraktifitas dan berusaha. Demikian pula dengan pencemaran air tanah, sehingga tidak layak untuk dikonsumsi.


Semburan asap kendaraan bermotor menyumbang polutan berupa debu, timbal (Pb), nitrogen oksida (NO<sub>x</sub>), karbon monoksida (CO), dan lainnya ke atmosfer, yang siap dihirup hidung siapa pun. Dampaknya tak main-main. Memicu penyakit saluran pernapasan, jantung, mata, darah tinggi, hingga menimbulkan kematian. Bahkan, tak mustahil dapat melahirkan fenomena hujan asam yang merusak alam.

Idealnya, udara bersih dan layak hirup terdiri atas N<sub>2</sub> (78%), O<sub>2</sub> (21%), H<sub>2</sub>, dan unsur lain (0,1%). Namun kenyataannya, udara kita dipenuhi partikulat dan senyawa beracun yang sangat berbahaya. Di antara debu (TSP/Total Suspended Particulate), CO, sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), NO<sub>x</sub>, dan ozon (O<sub>3</sub>), debu merupakan polutan paling berbahaya. Untuk ukuran di atas 50 mikron, ia masih kasat mata, tersaring oleh bulu hidung. Debu di bawah 10 mikron tak terlihat mata. Bahkan, ia bisa langsung menyusup ke paru-paru, mengganggu sistem pernapasan.

Rangkasbitung ke depan diharapkan tidaklah hanya maju secara ekonomi, namun tidak memerhatikan aspek ekologi, karena kerusakan ekologi harus dibayar mahal. Untuk merasakan dan menikmati udara yang sejuk dan nyaman, maka rumah dan kantor mesti dipasang AC, padahal penggunaan AC akan menyebabkan udara di luar akan semakin panas dan tentu meningkatkan penggunaan listrik yang semakin terbatas. Untuk mengatasi kekurangan air, karena air tanah sudah tercemar limbah, maka air harus didatangkan dari luar daerah. Untuk mengatasi pencemaran air harus dipasang pengolah air limbah. Selanjutnya, agar dapat menikmati kesegaran dan kesejukan lingkungan alam, maka harus pergi ke luar kota. Tentu itu semua harus mengeluarkan biaya dan tidak mungkin dinikmati oleh orang-orang miskin yang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja sudah susah.

Pada kota yang sakit, misalnya kota yang tercemar timbal (Pb) yang dihasilkan dari kendaraan bermotor dengan BBM bertimbal, akan mengancam pertumbuhan anak-anak, mengingat anak-anak





merupakan kelompok yang rentan terkena pencemaran timbal dalam darah. Timbal dihasilkan dari kendaraan bermotor dengan bahan bakar bertimbal. Berbagai hambatan pertumbuhan mengancam mereka yang memiliki kandungan timbal dalam darah yang di atas batas normal. Hal tersebut akan memicu anemia, gangguan pertumbuhan fisik, menurunkan tingkat kecerdasan, hingga tidak mampu mendengar pada frekuensi-frekuensi tertentu. Tentu hal ini akan sangat mengganggu proses menimba ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang bisa diharapkan dari mereka, jika mereka sakit dan loyo?

Kandungan timbal dalam darah sedikit banyak memengaruhi kesuburan wanita dewasa. Pada ibu yang mengandung, timbal yang terserap dan ditimbun dalam tulang diremobilisasi dan masuk peredaran darah. Lalu, mengalir ke janin dan menghambat perkembangan otak dan intelengensia janin.

Pada kota yang tercemar timbal, juga sangat berpengaruh pada pelaku ekonomi. Masyarakat menjadi tidak sabar, mudah emosi dan brutal, sehingga tidak produktif. Pejabat pemerintah pun demikian. Mereka kurang dapat mengambil keputusan dengan baik. Padahal keputusan mereka, golongan yudikatif, eksekutif dan legislatif sangat menentukan tegak dan runtuhnya negara. Oleh sebab itu, nilai kualitas lingkungan kota akan sangat menentukan kuatnya negara dan masa depan bangsa. Bukankah ini merupakan biaya ekonomi yang amat sangat mahal harganya, jika kerusakan lingkungan kota dibiarkan terjadi.

Gas CO yang dihasilkan dari pembakaran mesin yang tidak sempurna merupakan racun bagi manusia dan memicu timbulnya pelbagai penyakit degeneratif. Gas CO yang gentayangan di udara bebas bila terhirup akan mengikat haemoglobine darah. Hal ini akan menyebabkan pasokan O<sub>2</sub> dalam darah minus. CO dalam darah (COHb) menimbulkan beragam gangguan, tergantung kadarnya. Gas ini bisa menaikkan aliran darah (sehingga emosi pun terpicu). Kadar COHb 10-20% menimbulkan sakit kepala, gangguan napas, bahkan kematian janin. Pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi, ia membuat

pelipis berdenyut dan muntah-muntah; lebih gawat lagi penderita merasa lemah, atau sakit kepala dan pingsan, bahkan collaps, koma. CoHb kadar amat tinggi menyebabkan depresi pernapasan jantung. Yang paling fatal kalau kadarnya 70- 80%.

Itu baru akibat tercemar Pb dan CO. Padahal sangat banyak unsur polutan yang mencemari kota dan jika tidak ditangani dengan baik, maka jumlah dan konsentrasinya akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga, hal ini akan mengancam produktivitas manusia dan pada akhirnya akan menjadi ancaman serius bagi hidup dan kehidupan manusia. Manusia modern abad ini, secara sadar atau pun tidak telah menjauh-sisihkan hutan. Pembabatan hutan secara serampangan, baik tebangan legal maupun haram (illegal) telah menyebabkan laju kerusakan hutan dari tahun ke tahun terus meningkat. Kerusakan tersebut awal bencana yang datang silih berganti, seperti banjir bandang waktu penghujan dan kekeringan di musim kemarau serta pelbagai bencana lainnya dengan memakan korban.

Sebagian manusia telah lupa bahwa hutan yang selama ini dibutuhkan dalam hidup dan kehidupannya, kini ditinggalkan bahkan dirusak. Lahan berhutan dibabat habis dan dibuka dijadikan kawasan permukiman dan areal terbangun lainnya. Kota yang semula nyaman untuk dihuni karena sejuk, asri, tenang dan bersih terbebas dari polusi akhirnya berubah menjadi kota yang panas, tercemar dan gersang. Beberapa gejala mundurnya kualitas lingkungan kota antara lain: penurunan air tanah, banjir, penurunan permukaan tanah, abrasi pantai, intrusi air laut, meningkatnya kebisingan serta pencemaran udara, tanah dan air.

Oleh karena itu, penataan lingkungan perkotaan di Rangkasbitung harus segera dilakukan untuk meminimalkan gangguan dan ancaman akibat kerusakan lingkungan kota dan secara sekaligus untuk menunjang produktivits kerja. Salah satu program untuk meningkatkan mutu lingkungan yang akan berdampak pada kualitas hidup adalah pengembangan hutan kota atau kadangkala disebut


penghijauan kota. Mungkin dampaknya belum terasa parah saat ini. Namun jika tidak dilakukan perencanaan, perusak jauh lebih produktif ketimbang upaya pelestariannya.

### **Hutan kota**

Kawasan penghijauan merupakan kawasan yang ditumbuhi oleh tanaman baik berupa pohon, semak maupun perdu yang terdapat di dalam maupun pinggiran kota untuk menyangga dampak lingkungan akibat aktivitas di daerah perkotaan. Hutan kota tidak mutlak merupakan daerah yang kompak dengan luas yang besar, tetapi termasuk juga daerah yang terpisah-pisah. Oleh karena itu bentuk hutan kota sangat fleksibel tergantung kebutuhan dan aktivitas masyarakat di daerah tersebut. Bentuk-bentuk hutan kota dapat berupa boulevard, pohon peneduh pinggir jalan, taman kota. Tanaman di pinggiran sungai yang melintasi kota, tanaman di kawasan pabrik, taman di tengah jalan dan lain sebagainya.

Hutan Kota dapat menyerap dan menjerap kontaminan udara, mereduksi kebisingan, menyejukkan suhu udara kota, meningkatkan air tanah, menyerap gas CO<sub>2</sub> dan menghasilkan oksigen serta pelbagai manfaat ekonomi, ekologi dan sosial lainnya, maka kota, khususnya kota-kota besar sangat perlu untuk dilengkapi dengan Hutan Kota yang cukup luas.

Hutan kota dengan tajuk pohonnya menciptakan suasana yang sejuk pada lingkungan perkotaan di siang hari, karena dapat menahan radiasi matahari dan menyerap radiasi balik dari jalan aspal, gedung-gedung, jembatan layang, papan reklame dan lainnya. Saya sangat yakin, bahwa kita bisa merasakan itu semua. Saat siang hari dengan matahari penuh, kondisi udara di bawah pohon yang rindang sangat nyaman. Udara di bawah pohon tersebut akan terasa lebih teduh, sejuk dan lembab. Lebih teduh karena intensitas cahaya matahari langsung sebagian besar tidak dapat menembus kanopi pohon tersebut. Lebih sejuk karena berkurangnya masukan energi cahaya untuk memanaskan udara dan permukaan di bawah kanopi.




Dengan kehadiran pepohonan di sekitar lingkungan tempat tinggal kita, pada malam hari udara tidak terlalu dingin karena pepohonan berperan sebagai penahan panas, sehingga udara di bawah tajuknya akan lebih hangat dibandingkan suhu udara di atas permukaan terbuka (tanpa tanaman). Tajuk tanaman akan menyerap sebagian energi yang dipancarkan oleh permukaan tanah; sedangkan jika tanpa pepohonan, radiasi yang dipancarkan dari permukaan tanah tersebut akan langsung hilang ke lapisan atmosfer yang lebih tinggi. Dengan demikian, pada daerah yang diteduhi pepohonan, fluktuasi udara antara siang dan malam hari sangat kecil atau mendekati stabil, sehingga nyaman bagi manusia.


### **Strategi Pembangunan Hutan Kota**

Strategi umum dalam pembangunan hutan kota adalah dengan memerhatikan tujuan pemulihan lingkungan dan zat-zat polutan, baik yang aktual saat ini ada atau yang diperkirakan akan muncul dan mencemari lingkungan kota di masa mendatang. Lalu, dipilih jenis-jenis pepohonan yang mampu mereduksi zat-zat polutan tersebut sampai pada ambang batas yang aman. Agar diperoleh fungsi pengelolaan lingkungan yang maksimal, dalam pembangunan hutan kota secara ringkas harus memerhatikan:

1. Tanaman harus dapat tumbuh dengan baik. Hal ini dapat diperoleh jika jenis tanaman yang dipilih sesuai dengan kondisi iklim dan tanah setempat.
2. Tanaman yang dipilih harus sesuai dengan isu lingkungan yang telah muncul atau yang diperkirakan akan muncul di masa yang akan datang.
3. Tanaman harus dapat dipadu-padankan dengan elemen keras: gedung, jembatan, menara, patung atau elemen keras lainnya agar diperoleh komposisi yang indah dan menawan. Oleh karena itu, perlu tata kota yang baik dan konsisten dilaksanakan.



Menghadirkan udara bersih, nyaman dan sehat perlu dukungan semua pihak, namun harus dimulai dan tidak saling tunggu. Karena, sesungguhnya langit bersih bukan tanggung jawab satu pihak, misalnya pemerintah saja, namun tanggung jawab kita semua, sehingga masing-masing kita wajib berperan serta. Keberadaan pepohonan dalam wujud hutan kota, selain mampu mempercantik dan memperindah kota, juga mampu mereduksi pelbagai zat polutan yang dihasilkan dari pelbagai aktifitas manusia, sehingga pada akhirnya kehadiran hutan kota akan mampu meningkatkan kualitas hidup dan produktifitas penghuninya.

Selain pembangunan hutan kota, hidup ramah lingkungan harus terus dibudayakan, mulai dari skala pribadi sampai skala negara. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah mengendalikan sumber pencemar, misalnya berhentilah menggunakan BBM bertimbal. Pemerintah sudah mencanangkan program tersebut tahun 2001 dengan pelenyapan premium di Jabodetabek, kemudian tahun 2002 targetnya seluruh pulau Jawa, dan tahun 2003 untuk seluruh Indonesia. Selain itu, penggunaan bahan bakar hayati (BBH) yang berasal dari pelbagai tumbuhan harus terus didorong secara konkret, karena selain tidak mencemari udara, juga merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui dan sekaligus membuka lapangan kerja. 

# Belajar dari Kanekes Mengelola Lingkungan



**Suhud Alynudin, M.Sc**  
*Direktur Holiday Travel Jakarta*

**T**erbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No 2 Tahun 2008 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berasal dari Penggunaan Kawasan Hutan untuk Kepentingan Pembangunan di Luar Kegiatan Kehutanan sukses memantik syaraf emosi publik. Publik dibuat geram, gregetan sekaligus miris menyaksikan fakta: sewa hutan dibayar recehan. Para pengambil kebijakan PP No 2 Tahun 2008 seharusnya malu kepada kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat adat, khususnya kepada masyarakat adat Suku Baduy di Kanekes, Lebak-Banten. Masyarakat adat ini memang tidak ada yang mengenyam pendidikan dan tidak ada yang bergelar sarjana, doktor maupun professor bahkan lulus SD sekalipun, namun sikap hidup dan pranata sosial mereka terhadap perlindungan sumberdaya alam jauh lebih bermartabat dan terhormat *ketimbang* para pengambil kebijakan PP No 2 Tahun 2008.

Entah apa yang terbersit di benak pengambil kebijakan, yang jelas ada kepincangan intelegensia dan moral mengiringi lahirnya peraturan penggunaan kawasan hutan tersebut. Kebijakan penggunaan kawasan hutan dijungkirbalikkan tanpa dasar logika-logika normal, baik dari aspek hukum, ekonomi maupun lingkungan hidup. Harga


sewa Rp 300 perak/ meter alih fungsi hutan lindung dan hutan produksi menjadi pertambangan skala besar dan peruntukkan lainnya, jelas tidak logis dan ironis.

Dalam jangka panjang, kebijakan ini menunjukkan suatu dinamika ekonomi kapitalis yang akan menghasilkan ketidakseimbangan sosial: kekayaan untuk segelintir orang dan menciptakan bencana dan kesengsaraan untuk mayoritas, khususnya bencana kemanusiaan terhadap masyarakat adat yang mendiami sekitar kawasan hutan.

Saya sangat beruntung, belum lama ini bisa menyaksikan langsung kehidupan Suku Baduy selama tiga hari dalam acara kunjungan belajar (*study visit*). Hasilnya, begitu banyak hikmah dari kearifan-kearifan lokal tentang pengelolaan sumber daya alam dari suku Baduy yang bisa kita petik bersama. Bahkan bila perlu, kearifan lokal tersebut ditransformasikan sebagai model atau blue print untuk para pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup.

Sekilas, Suku Baduy memang tampak sebagai suku yang primitif, miskin dan konservatif. Kemana-mana selalu jalan kaki. Tapi tunggu dulu, jangan lupa pepatah bijak tersurat: “jangan lihat jeruk dari kulitnya”. Suku Baduy menempati 53 kampung di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng - Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65 km sebelah selatan ibukota Provinsi Banten. Baduy dibagi menjadi dua, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Secara garis besar, adat yang dipegang Baduy Dalam dan Baduy Luar sama. Secara tradisional pimpinan tertinggi pemerintahan pada masyarakat Baduy disebut puun.

Kearifan lokal masyarakat Baduy adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berkeadaban. Hidup damai. Hidup rukun. Hidup bermoral. Hidup saling asih, asah, dan asuh. Hidup dalam keragaman. Hidup penuh maaf dan pengertian. Hidup toleran dan jembar hati. Hidup harmoni dengan lingkungan. Hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan. Hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu



tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat Baduy.

Dalam pengolahan sumberdaya alam, negeri ini perlu belajar dari orang-orang Baduy. Suku Baduy sudah membuktikannya, bahwa pengelolaan alam khususnya hutan di kawasan bumi Baduy telah membuat hidup mereka bisa *survive*. Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan hidup, khususnya dalam menjaga kelestarian hutan dan air sungguh luar biasa. Ada pikukuh masyarakat adat Baduy yang sampai kini masih di pegang teguh: “Gunung ulah dilebur, lebak ulah dirusak”.

Lewat sistem kepercayaan, adat, serta niat untuk menjaga keseimbangan alam, suku Baduy terbukti mampu menghidupi diri mereka sekaligus melestarikan alam. Bagi orang-orang Baduy, secuilpun tak akan berani mengganggu keutuhan dan kelestarian hutan-hutan titipan karena derajat kedosaannya bila mengganggu hutan jauh lebih tinggi dari dosa membunuh sesama manusia. Apalagi bagi orang Baduy yang beragama Sunda Wiwitan, menjaga alam merupakan kewajiban dan tiang dasar agamanya, sehingga harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kepasrahan. Kewajiban tersebut tersirat dalam pegangannya: Lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung (Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung).

Kehidupan suku Baduy memiliki ketergantungan besar terhadap alam. Ketergantungan ini diimbangi dengan menjaga alam dari kerusakan. Tanah di Baduy dibagi menjadi tiga peruntukan, yaitu sebagai lahan perladangan, permukiman, serta hutan lindung. Suku Baduy mempunyai areal yang dijadikan hutan lindung. Hutan lindung berfungsi sebagai areal resapan air. Pepohonan di areal ini tidak boleh ditebang untuk dijadikan apa pun, termasuk untuk ladang. Hutan ini juga membantu menjaga keseimbangan air dan kejernihan air di Baduy, terlebih di Baduy Dalam.

Itulah maknanya, meski di Baduy tidak ada teknologi canggih gergaji kayu, tapi di bumi Baduy tidak ada yang namanya *illegal logging*. Sebab, kawasan hutan di wilayah Baduy memang tergolong hutan larangan yang tetap dijaga kemurniannya. Dan yang jelas, alam Baduy tidak pernah murka, tidak ada banjir, longsor ataupun gempa bumi seperti akhir-akhir ini sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Kearifan lingkungan masyarakat Baduy bisa menjadi contoh, tidak



saja oleh masyarakat umum, tapi yang terpenting bagi para pengambil keputusan di negeri ini yang seringkali bertindak gegabah dan tidak sadar bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, dan kerusakan alam lainnya akibat semakin terpinggirkannya kearifan lokal yang kemudian berujung pada masalah penyakit sosial masyarakat.

Praktiknya, hak-hak masyarakat adat acap kali diabaikan dalam kasus eksploitasi sumberdaya alam di wilayah-wilayah komunitas adat. Kedudukan komunitas adat cenderung lemah, karena belum ada regulasi bersifat khusus yang mengakui dan melindungi hak-hak masyarakat adat. Di Baduy, kedudukan masyarakat adatnya amatlah kuat. Sebab, hak-hak masyarakat adat Baduy dilindungi oleh regulasi khusus yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda).

Pada era otonomi daerah, Desa Kenekes ditetapkan sebagai tanah hak ulayat, seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Dengan tanah hak ulayat seluas 5.136,58 hektar, masyarakat Baduy mendapat kewenangan untuk mengelola sendiri kawasan adat tersebut. Dan, inilah satu-satunya masyarakat adat di Indonesia yang sudah memiliki regulasi yang mengakui hak-hak masyarakat adat. Kiranya, kearifan lokal Baduy ini bisa menjadi cermin bagi wilayah-wilayah lainnya pada masa otonomi daerah saat ini.

Spirit terbitnya PP No 2 Tahun 2008 amatlah kontras jika kita sandingkan dengan semangat hidup masyarakat Baduy dalam hal mengelola kawasan hutan lindung. Kita pantas angkat topi terhadap pilihan dan semangat hidup masyarakat Baduy dalam mengelola kawasan hutan lindung. Masyarakat Baduy lebih memilih memertahankan kearifan lokalnya, sementara pengambil kebijakan di negeri ini seringkali berpikir dangkal. Kini, para pengambil kebijakan bidang lingkungan hidup bangsa ini perlu belajar untuk menggali kearifan lokal pengelolaan lingkungan hidup yang baik yang boleh jadi telah lama hilang dari negeri ini. Ketika bangsa ini tetap terseok-seok dalam gelombang krisis multi wajah, maka perlu sekali mencoba menggali mozaik kearifan. 🍁

# Pesantren dan Lingkungan Hidup



**Saiin Purnomo**

*Pengajar di Pondok Pesantren Kahuripan  
Madani Kecamatan Cibeber*

**K**eseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup -bahkan seluruh aspek kehidupan manusia- merupakan kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang bersifat kebendaan maupun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu dan perasaan manusia. Islam sebagaimana dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits juga menuntut keseimbangan dalam hal-hal tersebut, keseimbangan mana sering disebut *al-tawassuth* atau *al-i'tidal*.

Kenyataan di mana-mana menunjukkan lingkungan hidup mulai tergeser dari keseimbangannya. Ini merupakan akibat dari pelbagai kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahiriah, tanpa mempertimbangkan disiplin sosial, dan tanpa memperhitungkan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa mendatang yang akan menyulitkan generasi berikut.

Pembinaan lingkungan hidup dan pelestariannya menjadi amat penting artinya untuk kepentingan kesejahteraan hidup di dunia mau pun akhirat, di mana aspek-aspeknya tidak dapat terlepas dari air, hewan,

tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain sebagai unsur pendukung. Keseimbangan dan keserasian antara semua unsur tersebut sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap rasional manusia yang berwawasan luas dengan penuh pengertian yang berorientasi pada kemaslahatan makhluk.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai fungsi ganda, sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian kelompok usia muda dan merupakan sumber referensi tata-nilai Islami bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai lembaga sosial di pedesaan yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniah mau pun jasmaniah.

Pesantren yang menyatu dengan masyarakat tahu benar denyut nadi masyarakat. Sebagaimana masyarakat pun tahu siapa pesantren dengan kiai dan para santrinya. Para santri di pesantren tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga di dalam kehidupan nyata mereka belajar tentang hidup. Bersatunya santri dan masyarakat itulah, maka pesantren kemudian tidak kebingungan meneliti lingkungan hidup. Bilamana mereka harus mengabdikan kepada masyarakat, mereka merumuskan sikapnya terhadap masyarakat sejak masih dalam status kesantriannya. Kehidupan di pesantren itu sendiri merupakan deskripsi ideal bagi kehidupan luas di masyarakat. Kehidupan pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat. Sehingga fungsi sosial pesantren seperti di atas mempunyai arti penting di dalam penyebaran gagasan baru atau perambatan modernisasi di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan pelayanan masyarakat.

Tujuan umum pendidikan di pesantren ialah membentuk atau mempersiapkan manusia yang akram (lebih bertakwa kepada Allah SWT.) dan shalih (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan akhirnya mencapai sa'adatu al-darain. Bertolak dari prinsip itu, pesantren memberikan arahan pendidikan lingkungan

hidup dengan pelbagai macam aspeknya. Pada gilirannya para santri tahu dirinya sebagai makhluk sosial yang di dalam hidup nyata tidak bisa lepas dari keterkaitan dengan orang lain dan alam. Sebagaimana orang lain dan alam pun, tidak bisa lepas dari keterkaitan mereka dalam pelbagai konteks sosial, di mana mereka berarti mempunyai tanggung jawab atas apapun yang mereka lakukan, terhadap dirinya sendiri dan orang lain mau pun terhadap Allah SWT.

Dalam hal tersebut pesantren menekankan pentingnya arti tanggungjawab. Tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, berarti keharusan meningkatkan kemampuan pribadi untuk memusatkan dirinya pada pewarisan bumi (alam) dalam rangka ibadah yang sempurna, sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain, merupakan sikap dan perilaku yang rasional di dalam berkomunikasi dengan orang lain dan alam di mana kehidupan manusia secara lahiriah selalu tergantung padanya. Kemudian tanggung jawab terhadap Allah SWT adalah dalam bentuk disiplin norma dan ajaran di dalam pengelolaan alam. Disiplin sosial sesuai dengan norma mu'asyarah dan mu'amalah antar sesama makhluk. Ini dalam rangka meningkatkan "keakroman" yang dapat menumbuhkan lingkungan hidup yang seimbang dan lestari.

Upaya pembinaan lingkungan hidup dapat dilakukan dengan dua pokok pendekatan. Pertama, pendekatan proyek dan kedua, pendekatan motivasi. Atau keduanya sekaligus dilakukan secara terpadu. Pendekatan kedua (motivasi) walaupun akan memerlukan waktu yang relatif panjang, akan berdampak lebih positif karena pihak sasaran secara berangsur akan mau mengubah sikap dan perilaku secara persuasif. Perilaku dan sikap acuh tak acuh terhadap masalah lingkungan hidup akan berubah menjadi suatu sikap dinamis yang terus berkembang yang akan berkulminasi pada stabilitas pembinaan lingkungan hidup. Pendekatan motivasi seperti itu dapat dilakukan dalam pola pendidikan di pesantren. Kesadaran akan keseimbangan lingkungan hidup yang muncul dari pengertian dasar tentang masalah-masalahnya serta implikasinya terhadap kesejahteraan ukhrawi dan duniawi dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui jalur


pendidikan di pesantren.

Keterlibatan pesantren memberi pengertian mengenai dampak lingkungan hidup secara duniawi dan ukhrawi, merupakan peranan dan peran serta nyata dalam pembinaan lingkungan hidup. Bila peranan itu mampu dilembagakan, akan banyak berpengaruh positif di kalangan masyarakat sekelilingnya. Mengingat posisi pesantren sebagai lembaga dakwah, berfungsi pula sebagai titik sentral legitimasi keilmuan agama Islam bagi masyarakatnya, melalui kegiatan pendidikan formal pesantren (yaitu madrasah) dan pengajian weton maupun pengajian rutin yang melibatkan masyarakat di sekelilingnya. Pendidikan itu dilakukan secara integratif ke dalam komponen-komponen akidah, syari'ah dan akhlak. Pada tingkat aplikatif, diberikan atau dikenalkan dalam satu paket ikhtiar peningkatan sarana keberhasilan sa'adatud darain.


Faktor integratif yang mengatur pola hubungan antar sesama di tengah-tengah masyarakat di dalam menyumbangkan nilai-nilai kehidupan, juga merupakan peranan lain yang mampu dilakukan oleh pesantren untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya pembinaan lingkungan hidup.

Pesantren dengan fungsi dan peranannya seperti tadi, sarat dengan pelbagai kegiatan edukatif maupun pelayanan masyarakat. Sehingga untuk diperansertakan dalam pembinaan lingkungan hidup, perlu adanya pola pendekatan yang tidak mengganggu tugas-tugasnya. Lebih-lebih tidak akan mengganggu identitas pesantren. Langkah awal yang perlu ditempuh, adalah pengenalan masalah-masalah lingkungan hidup dan implikasinya terhadap segala aspek kehidupan. Kemudian penumbuhan kesamaan wawasan keagamaan yang berkait dengan lingkungan hidup yang mampu memotivasi pesantren dalam mencari sendiri alternatif-alternatif pemecahannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kesiapan pesantren untuk melakukan pembinaan lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap efektivitas kerja secara dinamis. Namun kesiapan itu akan banyak tergantung pada wawasan dan



potensinya. Sementara itu masih ada pesantren yang berwawasan eksklusif di dalam mencerna ajaran Islam. Oleh karenanya pengenalan dan penumbuhan dimaksud, memerlukan pola pendekatan yang berorientasi pada kenyataan di masing-masing pesantren yang berbeda-beda, dalam hal wawasan, potensi antisipasi ke depan maupun tenaga ahli dan tenaga dukungannya.

Kemungkinan-kemungkinan proyeksi pesantren pada pembinaan lingkungan hidup itu perlu perumusan matang. Apakah pesantren bertindak sebagai penunjang atau pelengkap, ataukah sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator? Semuanya akan menuntut adanya program tertentu yang tentu akan berbeda satu dengan yang lain karena perbedaan status tersebut. 


# Sukses SMK Negeri 1 Rangkasbitung dan Adiwiyata



**Rudi Nazarudin**  
*Guru SMKN 1 Rangkasbitung*

**P**ertama-tama perlu disampaikan terlebih dahulu bahwa tema tulisan ini dimaksudkan untuk sekadar berbagi informasi dan sebagai ajang *sharing* bagi yang lain. Tulisan ini juga bukan berarti bahwa SMK Negeri 1 Rangkasbitung sudah berhasil dan sesuai dengan sekolah yang menekankan sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan. Tulisan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sekolah melalui program-program lingkungannya.

SMK Negeri 1 Rangkasbitung adalah sekolah yang menyiapkan dan disiapkan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Hal itu selaras dengan visi dan misi sekolah ini yang menjadi *brand making* bagi sekolah di sekitarnya. Syukur alhamdulillah pada tahun 2009 SMK Negeri 1 Rangkasbitung berhasil mewujudkan cita-cita di atas dengan memperoleh predikat Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dari Kementerian Pendidikan Nasional. Sejak berdiri tahun 1968 hingga sekarang, tentu saja pelbagai hambatan dan rintangan silih berganti



menerpa SMK Negeri 1 Rangkasbitung, yang tentu saja semua itu menjadikan sekolah ini menjadi lebih “dewasa”, “mandiri” dan kreatif, termasuk di dalamnya tentang penataan lingkungan sekolah.

SMK Negeri 1 Rangkasbitung memiliki luas areal yang lumayan luas, sekitar dua Hektar. Oleh karena itu sekolah dengan areal yang besar itu perlu ditata sedemikian rupa sehingga sekolah ini menjadi sekolah yang indah, rapi dan bersih. Tentu saja untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dari seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan SMK, bukan hanya ide dan keinginan dari beberapa orang/ Kepala Sekolah saja. Program dan ide secemerlang apapun jika tidak mendapat sambutan serta *support* dari seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah, tentu saja tidak akan berhasil dan tidak akan berjalan sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan.

Sebelum panjang lebar, membicarakan tentang SMK Negeri 1 dan Adiwiyata, ada baiknya terlebih dahulu kita mengenal kata adiwiyata tersebut. Secara terminologis, adiwiyata berasal dari dua kata Sansekerta “adi” dan “wiyata”. “Adi” memiliki makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. “Wiyata” bermakna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Bila kedua kata tersebut digabung, secara keseluruhan adiwiyata bermakna tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan pelbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita, menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diyakini sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup, khususnya di lingkungan pendidikan. Terbukti PLH yang telah dilakukan di sekolah selama ini mendapatkan hasil yang mengembirakan bagi peningkatan kesadaran dan keberhasilan membudayakan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

SMK Negeri 1 Rangkasbitung pun menyambut program



pemerintah ini dengan menggalakan dan menanamkan cinta lingkungan sehingga pada tahun 2009 kemarin, SMK Negeri 1 Rangkasbitung mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebak sebagai juara 1 kebersihan dan lingkungan hidup. Sebenarnya tidak ada maksud kami melakukan penataan lingkungan untuk maksud tertentu, apalagi hanya untuk perlombaan. SMK Negeri 1 Rangkasbitung melakukan penataan lingkungan sekolah semata-mata karena proses pembelajaran dan untuk kenyamanan serta keindahan sekolah. Adapun keberhasilan SMK Negeri 1 Rangkasbitung sebagai juara 1 kebersihan lingkungan itu menandakan usaha yang kami lakukan dari dulu hingga sekarang, mulai menuai hasil. Dengan demikian ada pengakuan secara objektif, bahwa SMK Negeri 1 Rangkasbitung dinilai layak mendapatkan juara 1 sebagai sekolah yang menata lingkungannya dengan baik.

Harus jujur kami akui bahwa sebetulnya apa yang kami lakukan dalam kebersihan dan manata lingkungan sekolah, merupakan suatu hal yang biasa-biasa saja, tidak ada yang khusus dalam memprogram kegiatan penataan dan kebersihan di lingkungan SMK. Akan tetapi mungkin karena kontinuitas dan akhirnya menjadi "terinternalisasi" di dalam diri *stakeholder* di SMK, maka sekolah ini mendapatkan predikat tersebut. Ada beberapa budaya yang kami sampaikan dan sosialisasikan di lingkungan SMK Negeri 1 Rangkasbitung, diantaranya :

1. Di setiap hari jum'at pagi pukul 07.00 - 07.40, kami melakukan Jumsih (jum'at bersih) di sekolah, mulai dari membersihkan ruang belajar, kamar mandi, WC dan taman-taman di lingkungan sekolah.
2. Di setiap kelas dan ruangan kami siapkan tempat sampah dan kami beri nama sebagai kepemilikan di tempat tersebut.
3. Memberi tugas dan tanggungjawab kepada siswa untuk membersihkan dan menata taman, dengan cara setiap taman yang ada, dipatok dan diberi nama dengan nama kelas tertentu.

4. Beberapa pohon yang ada di sekolah, kita beri nama ilmiah/ latin serta kegunaan /manfaat dari pohon tersebut.
5. Menyediakan tenaga khusus untuk kebersihan dan penataan lingkungan sekolah agar terlihat indah, rapi dan nyaman.
6. Memberikan *reward* bagi kelas yang bersih dengan cara diberikan piala bergilir dan diumumkan pada waktu upacara sebagai kelas terbersih dan piala itu berpindah setiap satu bulan sekali untuk kelas terbersih pada tiap bulannya serta memberikan *punishment* bagi kelas yang kotor dengan cara diumumkan pada upacara sekolah dan diberikan denda.
7. Dilakukan razia mendadak tentang kebersihan kelas setiap minggu sekali (mengenai hari razianya dirahasiakan) sebagai bagian dari menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
8. Kepala sekolah melalui ketua jurusan, memberikan tugas kepada wali kelas untuk mendampingi dan membimbing anak didiknya di dalam kebersihan lingkungan dan taman, khususnya pada hari jum'at pagi.
9. Dalam momen-momen tertentu, seperti HUT RI, diadakan lomba kebersihan kelas dan taman serta lomba menghias kelas sebagai bagian dari menanamkan cinta terhadap kebersihan lingkungan. 🍁

# Pelajar Cinta Lingkungan



*Siswi kelas 3 SMP terpadu Al Qudwah*  
**Nada Adika Aprilyasani**

*Wakil kabupaten lebak dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat provinsi banten dalam bidang lingkungan hidup*

**A**ir bersih merupakan salah satu sumber daya alam terbarukan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Namun pesatnya perkembangan kota dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lahan terbuka sebagai fasilitas resapan air berakibat terganggunya siklus air yang menyebabkan isu kelangkaan air dewasa ini, terutama di musim kemarau. Disisi lain, keterbatasan lahan resapan ditambah lagi dengan buruknya sistem drainase permukiman dan kota menyebabkan terjadinya banjir terutama di daerah hilir sungai pada setiap musim hujan.


Nada Adika Aprilyasani adalah pelajar yang terusik hatinya untuk membahas karakteristik lubang resapan biopori dan sumur resapan yang dikenal sebagai teknologi untuk pelestarian air tanah. Lebih lanjut Nada melakukan perbandingan antara karakteristik kedua model tersebut untuk mencari model teknologi peresapan air yang paling sesuai untuk kondisi permukiman kota saat ini. Hal tersebut ia curahkan dalam riset mini yang

disertakan pada lomba tingkat Provinsi. Riset mini tersebut bertajuk “Biopori sebagai Alat Sederhana untuk Menguraikan Sampah dan Resapan Air.”

Bagi anak seusia Nada yang masih relatif belia, menjadi seorang peneliti adalah profesi yang membanggakan. “ini merupakan latihan, saya ingin menjadi peneliti yang dapat mengabdikan ilmu pengetahuan bagi kepentingan masyarakat” cetusnya. Dalam penelitian yang dilakukannya, ditemukan bahwa lubang resapan biopori merupakan teknologi tepat guna, dan ramah lingkungan yang lebih sesuai diterapkan pada kondisi perumahan kota dewasa ini. Selain manfaatnya tidak terbatas hanya sebagai resapan dan pencegah banjir, kesederhanaan teknologi lubang resapan biopori dengan fleksibilitas ruangnya serta biaya pembuatan yang murah merupakan keunggulan teknologi ini. Segala kelebihan tersebut membuat teknologi lubang resapan biopori dapat dengan mudah diaplikasikan dimanapun dan oleh siapapun” dengan antusias Nada menuturkan.

Sebagaimana kita ketahui langkah pencegahan banjir yang sudah biasa dilakukan selama ini, antara lain pembersihan dan pengerukan saluran drainase serta pelurusan sungai untuk memperlancar aliran, prinsip konsep ini adalah membuang air secepatnya melalui saluran drainase menuju sungai dan akhirnya ke laut, tanpa memperhatikan pentingnya resapan air ke dalam tanah. Penerapan prinsip yang demikian memang cukup efektif mengatasi masalah banjir pada musim hujan, namun menurut Nada, hal tersebut akan membawa masalah lain pada musim kemarau, yaitu kekurangan air. Hal ini terjadi karena air hujan yang jatuh dipermukaan bumi kurang mendapat kesempatan untuk meresap masuk ke dalam tanah sehingga pengisian kembali air tanah sangat kurang, padahal sepanjang tahun (musim hujan maupun kemarau) manusia terus mengambil dan memanfaatkan air tanah.


Konsep yang diteliti Nada cukup strategis untuk menjadi model yang dikembangkan dalam mengelola kebutuhan air di masa depan agar tidak terjadi krisis. Jika tidak ditangani serius, ketimpangan antara



kebutuhan dan ketersediaan air akan berakibatkan krisis air. Konsep drainase yang lebih tepat saat ini adalah konsep ekodrainase (drainase ramah lingkungan), salah satunya adalah dengan metode pembuatan lubang resapan air tanah (biopori). Semakin luas daerah resapan air, tanahpun akan semakin gembur dan subur, jadi selain mengurangi potensi bencana, pembuatan lubang biopori bermanfaat bagi kesejahteraan.

Waktu jalan rusak, misalnya pedulilah kita untuk berbuat mengurangi penyebabnya? Seolah-olah hanya kesalahan Dinas PU, yang mungkin biasa memakan aspal, dan menunda perbaikan sampai menunggu rusak berat supaya jadi proyek perbaikan yang mahal, waktu jalan dibuat, kelembaban tanah dibawah konstruksi jalan turut andil memberikan dukungan. Tidak adanya upaya pemeliharaan kelembaban tanah, lama kelamaan tanah di bawahnya menjadi kering, retaklah tanah pendukungnya, masuklah air terkumpul dalam retakan, lunaknya bagian tersebut mengakibatkan amblesnya konstruksi disekitarnya. Lepaslah ikatan aspal karena genangan air situ dan seterusnya.

Apalagi air dari sekitarnya malah lari dibuang ke jalan. Fenomena ketidakpedulian ini juga berlangsung pada daerah-daerah perumahan yang awalnya merupakan wilayah-wilayah resapan air dengan adanya tumbuhan/ pepohonan, yang dengan sistem perakarannya dalam menahan dan mencegah mengalirnya air hujan pada wilayah lereng-lereng dan perbukitan. secara langsung, dan tidak tertahannya tanah yang dapat mengakibatkan longsor/ pengikisan lapisan permukaan tanah. Meningkatnya jumlah penduduk, menuntut konsekuensi terhadap pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, diantaranya adalah pemenuhan tempat tinggal. Hal ini akan meningkatkan luas penutupan lahan dan mengurangi luasan lahan peresapan air ke dalam tanah, apalagi dengan semakin banyaknya permukaan tanah yang tertutup beton atau aspal. Kurangnya resapan air ke dalam tanah menyebabkan kurangnya cadangan air tanah (ground water), sehingga apabila musim penghujan akan terjadi banjir karena sebagian besar air tidak bisa meresap ke dalam tanah, melainkan akan mengalir sebagai aliran



permukaan, oleh karena itu perlu adanya lubang resapan biopori.

Untuk itu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki Nada bisa menjadi keterampilan yang dapat menular pada generasi sebaya. Sebab lubang resapan air (biopori) merupakan salah langkah nyata yang perlu dipikirkan dan ditindaklanjuti oleh lembaga pemerintah, untuk memprogramkan kegiatan ini sebagai salah satu program dalam mengatasi dan pencegahan bencana alam, berupa banjir dan longsor, bila perlu setiap kegiatan pembangunan harus diikuti dengan dokumentasi AMDAL-nya, bila tidak izin membangunnya tidak perlu dikeluarkan. Akhirnya diharapkan peran semua lapisan masyarakat dalam rangka mengatasi masalah ini.

Nada memiliki harapan besar untuk kabuapten Lebak daerah kelahirannya. Sampah ia harapkan bisa lebih diminimalisir dan diorganisir. Hal ini bisa terwujud jika adanya kesadaran dari masyarakat agar tidak membuang sampah di sungai. Agar terlihat asri, harus dipastikan adanya lebih banyak tanaman hijau di jalan-jalan, sekolah dan di kantor. Nada juga yakin biopori bisa diterapkan di Lebak. Semoga sukses menggapai cita-citamu sebagai peneliti, Nada. *(ed)*

# Kecil Menanam Dewasa Memanen

*Pelajaran dari SDN 2  
Gunung Anten Cimarga  
Pemenang Lomba Kecil Menanam Dewasa  
Memanen (KMDM) Tingkat Nasional 2010*



**H. Haryono, S.Hi., MM.**  
*Asisten Pemerintahan Sekda Lebak*

**M**atahari adalah mata penglihatan kita, langit biru adalah hati kita, angin adalah nafas kehidupan kita, laut dan gunung yang terbentang adalah tubuh kita, sungguh sebuah inspirasi yang luar biasa tentang kesemestaan dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi dalam pendidikan mereka.

Menjadikan murid-murid yang cerdas spritual, cerdas akademik, cerdas fisik, cerdas emosi, cerdas sosial, dan kreatif merupakan tujuan yang hendak diraih tujuan pendidikan nasional kita. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Dengan ini sekolah dapat mengelaborasi berbagai kreatifitas pembelajaran di sekolah. Kecil Menanam

Dewasa Memanen (KMDM) inilah program yang baru-baru ini populer tentang pendidikan lingkungan. Tidak terlalu jauh kita dapat mengambil model sekolah yang telah memulai hal ini dalam perspektif peran mereka menjaga lingkungan. Tempat mereka hidup, belajar menjaganya untuk dapat hidup damai dan tenteram. SDN Gunung Anten memelopori dan bisa menjadi model untuk kita replikasi.



Kecil Menanam Dewasa Memanen merupakan program pendidikan terkait dengan pendidikan nilai yang mesti dapat diaplikasikan melalui sistem persekolahan kita. Peran pendidikan, sejatinya adalah mampu memperbaiki berbagai masalah yang ada di masyarakat. Masalah lingkungan dan konservasi merupakan masalah luar biasa oleh karena terkait dengan pendidikan individu yang butuh dipraktikkan. Kita mesti mencari jawaban dari perpaduan antara “PENDEKATAN SISTEM DAN PENDEKATAN INDIVIDU”, yaitu bagaimana KMDM sebagai pendekatan sistem yang berfokus pada pendidikan lingkungan dan konservasi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan moral individu di sekolah. Jangan jadikan program KMDM sebagai program tempelan yang terkadang tak kuat menahan fenomena sosial yang mendorong dahsyat bagaikan air bah.

Dalam rangka mengarusutamakan konsep ini, SDN 2 Gunung Anten melakukan upaya:

- Memasukkan pertanian sebagai salah satu muatan lokal



- dengan jumlah 2 jam per minggu
- Kegiatan penyemaian bibit albasia
  - Dimulai dari tahun 2007 dari program KMDM yang difasilitasi dinas kehutanan yang berupa pemberian biji albasia dan media tanam berjumlah 3000 pohon
  - Dilanjutkan dengan swadaya warga sekolah pada 2008 (4000 pohon), 2009 (6000 pohon) dan 2010 (8000 pohon)
  - Pemeliharaan bibit dilaksanakan oleh anak dibawah bimbingan guru
  - Setelah bibit berusia 3-4 bulan, bibit tersebut dibagikan ke seluruh siswa untuk ditanam di lahan rumahnya
  - Kendala yang dihadapi adalah ketidak adaan air untuk menyiram dan sekarang menggunakan air dari warga sekitar dengan kompensasi pembayaran listrik
  - Dengan adanya kebun pembibitan anak anak bisa belajar berwirausaha dan juga menjadikan kebun pembibitan sebagai laboratorium untuk IPA
  - Harapannya ke depan anak anak tidak kekurangan dana lagi untuk sekolah karena mereka sudah mempunyai tabungan tanaman albasia yang bisa dijual untuk biaya mereka

Sekolah hijau merupakan sekolah berwawasan lingkungan di mana para murid, tenaga kependidikan dan komite sekolah memiliki kesadaran akan lingkungan di mana mereka berdiam, serta mewujudkannya melalui perilaku yang ramah lingkungan untuk meningkatkan mutu hidup. Sekolah memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah.

Konsep dan kegiatan yang dikembangkan bertumpu pada nilai-nilai luhur kehidupan seperti kemanusiaan, kesetiakawanan, kejujuran, keadilan, dan keseimbangan alam. Prinsip dasar sekolah hijau adalah Partisipatif, Berkelanjutan, dan Menyeluruh.

- **Partisipatif.** Semua warga sekolah berhak memperoleh

informasi yang memadai dan terlibat dalam keseluruhan proses sesuai tanggung jawab dan perannya.

- **Berkelanjutan.** Seluruh kegiatan memiliki manfaat dalam jangka panjang.
- **Menyeluruh.** Seluruh warga sekolah selalu mempertimbangkan seluas-luasnya aspek kehidupan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi lingkungan.

Pendidikan KMDM terintegrasi bukanlah pendidikan tipu muslihat yang mudah seperti melalui hafalan-hafalan yang diuji melalui kertas. Ia membutuhkan proses yang berkesinambungan, tanpa henti. Ia membutuhkan arena untuk senantiasa dapat dipraktikkan, yaitu masyarakat. Untuk itu peran serta masyarakat turut membantu dalam mendampingi sekolah membangun karakter murid-muridnya. Inilah yang akan membangun kualitas sumber daya manusia sebagai produk dari sekolah dan masyarakatnya. *(ed)*

## Biodata Editor




**F**irman Venayaksa adalah dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Mengajar juga di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. Menyelesaikan kuliah S-1 di UPI dan S-2 di UI. Sekarang sedang menikmati hari-harinya sebagai mahasiswa program S-3 di Unpad. Hasil penelitiannya sering diseminarkan pada skala nasional hingga internasional, sedangkan tulisannya berupa karya sastra dan artikel kerap dimuat di media massa nasional. Kini, relawan Rumah Dunia ini tercatat sebagai salah satu editor di Gong Publishing, menjadi Ketua 1 Pengurus Pusat Forum TBM dan dipercaya dalam kelompok kerja di Subdit Budaya Baca, Kementerian Pendidikan Nasional.



**F**itron Nur Ikhsan. Bapak dua anak ini menyukai dunia penulisan sejak ia di SMA. Cerpen pertamanya di muat di majalah remaja Annida, lalu mengirim tulisan ke koran lokal di Banten. Dari sanalah ia menyukai dunia buku, membaca dan akhirnya belajar menulis buku. Karya tulisnya pernah di terbitkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura saat ia menempuh program M.Sc "Strategic Studies" di





Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Nanyang Technological University, Singapura. Menekuni dunia jurnalistik di Singapore Media Academy di Asia News Channel. Buku politikanya Mencurigai Kekuasaan yang diterbitkan Global Media Profetika adalah buku yang menyemangatinya untuk terus menulis. Fitron kini juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta, menjadi Peneliti di Lentera Data Indonesia dan merintis Political Consulting Global Media Profetika bersama teman satu almamater di NTU. Ayah dari Ghany Fityan dan Nahwadhia Fityan ini sering berujar tentang cita-cita hidupnya: ia ingin anak-anaknya kelak menjadi politisi. 🍁



Lebak 182 Tahun  
**Vanaprastha**

MENANAM MASA DEPAN

Editor:  
Firman Venayaksa • Fitron Nur Ikhsan



Humas dan Komunikasi Kabupaten Lebak

ISBN 978-979-15451-5-0



9 789791 545150

**Ully Sigar Rusady (Aktivis Lingkungan) :**

Alam sebenarnya sudah sangat tua, sehingga pengelolaan terhadap alam dan lingkungan hidup harus dilakukan secara bijaksana, agar terhindar dari kerusakan lingkungan yang semakin parah. Apabila manusia ikut mengambil bagian dalam kerusakan alam, maka bencana alam secara otomatis akan terjadi dan merugikan umat manusia, mengingat usia alam yang memang sudah teramat tua ini.

**Prof. Dr. Emil Salim, Mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI:**

Ulama dengan jejaring sosial yang dimilikinya merupakan kekuatan yang signifikan untuk menggerakkan masyarakat dalam upaya penanggulangan dini atas terjadinya bencana alam. Ulama dapat menggerakkan masyarakat untuk menjaga sistem jejaring alam dan sosial untuk menjaga alam agar tidak terjadi bencana.

**H. Mulyadi Jayabaya (Bupati Lebak) :**

Jika kita menanam hari ini, esok memanen. Mungkin bukan kita, tapi sungguh kemuliaan jika kita berhasil mewariskan kelestarian alam bagi anak cucu kita. Jangan malas menanam meskipun bukan kita yang memanen, itulah keikhlasan.

*"Vanaprastha berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu "VANA" yang berarti hutan dan "PRASTHA" yang berarti hidup, jadi Vanaprastha berarti HIDUP DI HUTAN. Kita ingin hidup bagai di hutan, menyatu dengan alam. Kita menjaganya, dan alam bersahabat dengan kita. Jika kita bermimpi akan kehidupan masa depan yang baik, segalanya bermula dari hari ini. Apa yang kita perbuat hari ini esok kita tuai hasilnya. Jika kita menanam pohon hari ini, suatu hari pasti tumbuh dan bahkan ada yang berbuah. Jika kita jaga lingkungan mulai hari ini, hingga esok alam akan terus menjaga kita. Tanamlah pohon, itu sama artinya Menanam Masa Depan."*